



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**STUDI PELAKSANAAN KEGIATAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
ORGANIS DI PUSAT PELATIHAN PERTANIAN DAN PERDESAAN  
SWADAYA (P4S) KAYU GADANG LIMAU MANIH KELURAHAN  
LIMAU MANIH SELATAN KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

**SKRIPSI**



**MIA NOVITA SARI  
04115013**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2010**

**STUDI PELAKSANAAN KEGIATAN PENGEMBANGAN  
PERTANIAN ORGANIK DI PUSAT PELATIHAN PERTANIAN  
DAN PERDESAAN SWADAYA (P4S) KAYU GADANG LIMAU  
MANIH KELURAHAN LIMAU MANIH SELATAN  
KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

**OLEH**

**MIA NOVITA SARI  
04115013**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2010**



**STUDI PELAKSANAAN KEGIATAN PENGEMBANGAN  
PERTANIAN ORGANIK DI PUSAT PELATIHAN PERTANIAN  
DAN PERDESAAN SWADAYA (P4S) KAYU GADANG LIMAU  
MANIH KELURAHAN LIMAU MANIH SELATAN  
KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

**OLEH**

**MIA NOVITA SARI  
04115013**

**SKRIPSI**

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2010**



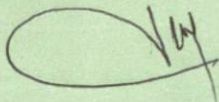
**STUDI PELAKSANAAN KEGIATAN PENGEMBANGAN  
PERTANIAN ORGANIK DI PUSAT PELATIHAN PERTANIAN  
DAN PERDESAAN SWADAYA (P4S) KAYU GADANG LIMAU  
MANIH KELURAHAN LIMAU MANIH SELATAN  
KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

**OLEH**

**MIA NOVITA SARI  
04115013**

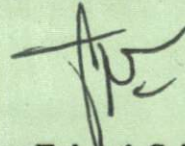
**MENYETUJUI :**

**Dosen Pembimbing I**



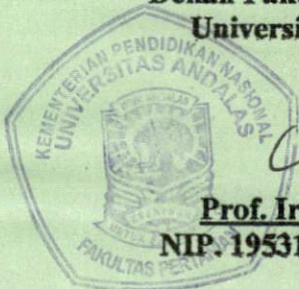
**Ir. Dwi Evaliza, M. Si  
NIP. 196204111989032001**

**Dosen Pembimbing II**



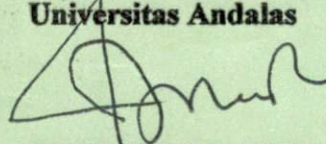
**Syofyan Fairuzi, S. TP, M. Si  
NIP. 197304082006041002**

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Prof. Ir. Ardi, M. Sc  
NIP. 195312161980031004**

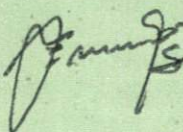
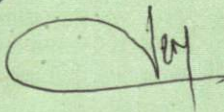
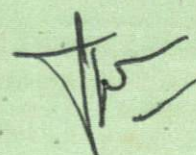
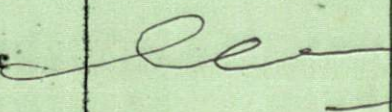
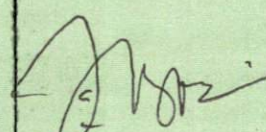
**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Dr. Ir. Yonariza, M. Sc  
NIP. 196505051991031003**



Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 1 Desember 2010

| No. | Nama                          | Tanda Tangan  | Jabatan    |
|-----|-------------------------------|---|------------|
| 1.  | Dr. Ir. Faidil Tanjung, M. Si |    | Ketua      |
| 2.  | Ir. Dwi Evaliza, M. Si        |    | Sekretaris |
| 3.  | Syofyan Fairuzi, S. TP, M. Si |    | Anggota    |
| 4.  | Dr. Ir. Endry Martius, M. Sc  |  | Anggota    |
| 5.  | Yenni Oktavia, S. Pi, M. Si   |  | Anggota    |





Bismillahirrahmaanirrahim...Alhamdulillahirrabbi' alamin...

Terima kasih yaa Allah..bersujud hamba dihadapan-Mu, mengucap puji dan syukur atas karunia dan rahmat yang telah Engkau berikan kepada hamba...hingga bisa menamatkan studi untuk meraih gelar sarjana...

#### Ku Persembahkan

Karya Kecil Ini Untuk Orang-Orang Yang Ku Sayangi dan Menyayangi  
Teristimewa untuk Kedua Orang Tua Ku (Mama & Papa Tercinta...Terima Kasih Ma..Pa..atas doa, cinta, kasih sayang, dukungan, dan semua pengorbanannya demi kesuksesanku..Sampai Akhirnya Mia Bisa Meraih Gelar Sarjana..Semoga apa yang Mama Papa harapkan untuk Mia bisa terkabulkan nantinya sama Allah SWT..amiin..)

Buat seluruh keluarga besarku Ayah&Ibu (makasih yah,bu..), Mami&Pa Mi (Ndak jadi ke Jkt do mi..??), Metek&kel, Munyiang&kel, Aciak&kel,...Terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan, perhatian dan semua pengorbanannya untukku...mudah2an mia bisa mewujudkan harapan dan impian semuanya...Maap telah menunggu lama hingga waktu yang dinanti itu akhirnya datang juga...Mia bisa wisuda..wisuda...hehe...

Buat adik-adikku tersayang Dio (yg rajin kuliahnya n cepat tamat ya io..), Edo (akhirnya cece dah tamat do..doakan cece cepat dapat kerja ya do..hehe..), Defri, Ipan, Adit (jangan malas2 sekolahnya..) pokoknya buat kalian semua harus rajin2 belajar ya..biar jadi orang sukses nantinya...

Dan..untuk Seseorang yang mewarnai hari-hari ku dengan kasih sayang, cinta, kesetiaan, pengertian dan pengorbanan yang tulus..memberikan ketenangan dan harapan baru dalam hidupku..Terima kasih telah menjadikanku wanita yang kau pilih..kehadiranmu adalah sesuatu yang sangat berarti bagiku...semoga Allah mengabulkan cita-cita dan impian kita dalam perjalanan selanjutnya..Amiin..(always u Donni Yohanda, S.Sos)

Keluarga besar P4S Kayu Gadang Limau Manih (Pak Fauzan, Pak Chattar, Ni Gus, Ni Nur, Da Salmi, Ni Reni, Aciak, Pak Narto, dan lainnya yang tak disebutkan..) terima kasih atas waktu, pikiran, nasehat, pelajaran, bantuannya, canda tawa, dan kesempatannya untuk mia penelitian di tempat yang sejuk dan dikelilingi oleh orang-orang yang bersahaja...

Para sahabat terbaikku Uchie, Gita, Ena, Yelda (makasi doa dan smangatnya..bersama kalian ku semakin mengerti akan arti seorang sahabat walau terpisah jarak dan waktu, namun kita tetap kompak..GEMUY is d best..)

Buat teman-teman seperjuanganku 04..Yuke SP (ada lowker lagi ga ke..??), Ala SP (bareng antar lamaran ya al..), Ira SP, Pipit SP, Rini SP (lama tak jumpa...!!), Riva SP (udh wisuda 2x bukdos..kalah aku), Inang&Cuwid CSP (Calon SP,hehe..smangat ya..sedikit lagi..), Sisil SP (motivator ulungku..makasih atas smangat n bantuannya ya sil..), Dedek T-mok (selamat menempuh hidup baru..jadi kita bareng wisuda dek??), Ela SP (kita wisuda bareng kan la..), Rengga&Ade CSP (bisa ma wak sm wisuda), Ajo SP (bareng wak wisuda ndak jo..),

Datuk&Zahara (smangat n pasti bisa..), dan semua teman2 yang tak disebutkan satu persatu..namun kalian semua tetap ada dalam memori Exsotica '04..

Buat teman '05,'05,'06... B'dino (cepatlah b' sm wak wisuda), Da Al (smangat da al..), B'yayan (rajin2 tunggu dosen b'..), Epi SP (makasi bantuannya wkt itu..udah jahit baju kebaya pi??), Sri SP (wisuda bareng kita sri..), Meidal CSP (cepat mei..biar bisa bareng wisuda..), Tio SP (sesama SP..Singa-WNI), Popon SP (bareng kita ya poni,hehe..), Vivi SP, Yosi CSP (makasi kuenya..), Ferri&Riki (sibuk proyek dosen tu..ikut lagi donk,hehe..), Teman satu bimbingan Rafnel SP (makasi bukunya raf..wisuda kita tu..), Ibet (cepat nyusul SP..), Sisil..dll. Untuk adek2 '07..Novi (top score '07), Shin (siapa artis idola kita shin...hehe), Ririn (juragan tahu sumedang payakumbuh..) Nila (masih pakai gigi empat kan la..), Vana, Puput, dan tuk semua yang Ku Kenal dan Mengenal Ku..

Dan untuk komunitas SOS Kadai Etek.. Etek&Ni Har (makasi tek..ni..ikut makan2 dikadai..), Dini&Jarot (kapan jdnya merriid..??), Adek (boleh nitip lagi ndak dek..??), Uya (jarang ketemu kita skrg ya uy..), Cunex, Iyud, Inya (pergi ke Aciak Salon kita lagi..), Togot&Yeyen (jd-wak prgi facial tu yen..??), Dio, Oon (cptlah kompre on..), Acul (tmn kencana Au di taplau), Ancoel (smangat ncoel..), Au (makasi traktiran menyambut tahun baru kemaren au..), dan semua yg tak disebutkan satu persatu..salut dengan kekompakkan dan solidaritas berteman kalian semua..

...Thank U Verry Much Everybody... L-v--U...



## **BIODATA**

Penulis dilahirkan di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 10 November 1985 sebagai anak pertama, dari pasangan Masjuni Janir dan Mursida. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Semen Padang (1991-1997). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SLTP Semen Padang (1997-2000). Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA Semen Padang (2000-2003). Pendidikan Diploma 1 (D1) Informatika Komputer di Buana Informatika (2003-2004). Dan pada tahun 2004, penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian.

Padang, Desember 2010

MNS



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, dan shalawat beserta salam pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Studi Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Pertanian Organik di Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Kayu Gadang Limau Manih Kelurahan Limau Manih Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang”**.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ir. Dwi Evaliza, M. Si sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Syofyan Fairuzi, S. TP, M. Si sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh staf pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Unit Tata Usaha, Bapak/Ibu UPTD Pertanian Kecamatan Pauh, Bapak Ketua P4S Kayu Gadang Limau Manih beserta kepengurusannya dan petani binaannya, dan teman-teman mahasiswa juga semua pihak yang telah memberikan dorongan, semangat dan bantuan kepada penulis selama menempuh pendidikan dan melakukan penelitian. Penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang telah memberi semangat, dorongan, dan doa kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan di masa yang akan datang agar lebih bermanfaat. Dan atas perhatiannya penulis ucapkan terima kasih.

**Padang, Desember 2010**

**MNS**

## DAFTAR ISI

|  | <u>Halaman</u> |
|--|----------------|
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                     | <b>vii</b>     |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>viii</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                                       | <b>x</b>       |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                      | <b>xii</b>     |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>                                    | <b>xiii</b>    |
| <b>ABSTRAK.....</b>  | <b>xiv</b>     |
| <br><b>I. PENDAHULUAN</b>                                      |                |
| 1.1 Latar Belakang.....  | 1              |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                                       | 4              |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                                     | 6              |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....                                    | 7              |
| <br><b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>                                |                |
| 2.1 Pembangunan Pertanian.....                                 | 8              |
| 2.2 Pertanian Organik.....                                     | 10             |
| 2.3 Konsep Kelembagaan Petani.....                             | 14             |
| 2.4 Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S)..... | 19             |
| 2.5 Konsep Manajemen Pendidikan dan Pelatihan.....             | 21             |
| <br><b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>                          |                |
| 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....                           | 32             |
| 3.2 Metode Penelitian dan Pengambilan Responden.....           | 32             |
| 3.3 Metode Pengumpulan Data.....                               | 33             |
| 3.4 Data Yang Akan Dikumpulkan.....                            | 35             |
| 3.5 Analisa Data.....  | 38             |
| 3.6 Defenisi Operasional.....                                  | 40             |
| <br><b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>                            |                |
| 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....                       | 41             |
| 4.2 Identitas Responden.....                                   | 44             |



|  |    |
|--|----|
| 4.3 Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Pertanian Organik di P4S Kayu<br>Gadang Limau Manih.....                                       | 46 |
| 4.3.1 Profil P4S Kayu Gadang Limau Manih.....  | 46 |
| 4.3.2 Kegiatan Pengembangan Pertanian Organik di P4S Kayu Gadang<br>Limau Manih.....   | 58 |
| 4.4 Permasalahan yang Dihadapi Petani Dalam Pelaksanaan Kegiatan<br>Pengembangan Pertanian Organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih... | 86 |
| <b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>   |    |
| 5.1 Kesimpulan.....  | 91 |
| 5.2 Saran.....   | 92 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>  |    |
| <b>LAMPIRAN</b>  |    |

## DAFTAR TABEL

| <u>Tabel</u>  | <u>Halaman</u> |
|---|----------------|
| 1. Rincian Jumlah Key Informan Dalam Penelitian.....  | 33             |
| 2. Luas Lahan Kelurahan Limau Manih Selatan Menurut Penggunaannya Tahun 2008.....   | 41             |
| 3. Jumlah Penduduk di Kelurahan Limau Manih Selatan Tahun 2008.....   | 42             |
| 4. Mata Pencanharian Penduduk di Kelurahan Limau Manih Selatan Tahun 2008.....  | 43             |
| 5. Tingkat Pendidikan Penduduk di Kelurahan Limau Manih Selatan Tahun 2008.....   | 43             |
| 6. Identitas Responden.....   | 44             |
| 7. Pelaksanaan Kegiatan Usaha Budidaya Pertanian Organik Dalam Penentuan Lahan Oleh Petani Anggota Binaan P4S Kayu Gadang Limau Manih.....                  | 60             |
| 8. Pelaksanaan Kegiatan Usaha Budidaya Pertanian Organik Dalam Penggunaan Benih dan Bibit Oleh Petani Anggota Binaan P4S Kayu Gadang Limau Manih.....       | 63             |
| 9. Pelaksanaan Kegiatan Usaha Budidaya Pertanian Organik Dalam Pengelolaan Kesuburan Tanah.....   | 65             |
| 10. Pelaksanaan Kegiatan Usaha Budidaya Pertanian Organik Dalam Perlindungan Tanaman.....   | 67             |
| 11. Pelaksanaan Kegiatan Usaha Budidaya Pertanian Organik Dalam Pasca Panen.....  | 69             |
| 12. Materi Pelatihan Yang Diberikan Kepada Petani Anggota Binaan Dalam Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Pertanian Organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih..... | 73             |
| 13. Nama Tenaga Pelatih dan Materi Yang Disampaikan di P4S Kayu Gadang Limau Manih.....   | 76             |
| 14. Kegiatan Petani Pendamping Yang Dilakukan Pada Petani Anggota Binaan di P4S Kayu Gadang Limau Manih Tahun 2009.....                                     | 80             |



|   |    |
|---|----|
| 15. Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Pertanian Organik di P4S Kayu<br>Gadang Limau Manih.....                                      | 83 |
| 16. Permasalahan Yang Dihadapi Petani Dalam Pelaksanaan Kegiatan<br>Pengembangan Pertanian Organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih.. | 88 |



## DAFTAR GAMBAR

| <u>Gambar</u>  | <u>Halaman</u> |
|--|----------------|
| 1. Struktur Pihak Yang Terlibat Dalam Kegiatan P4S Kayu Gadang<br>Limau Manih..... | 54             |



## DAFTAR LAMPIRAN

| <u>Lampiran</u>   | <u>Halaman</u> |
|---|----------------|
| 1. Matriks Data Set Penelitian.....   | 96             |
| 2. Daerah Penghasil Pangan Organik dan Pengembangan Pertanian Organik di Sumatera Barat Tahun 2007..... | 97             |
| 3. Nama-nama Orang Yang Pernah Mengikuti Pelatihan di P4S Kayu Gadang Limau Manih Tahun 2008.....       | 98             |
| 4. Nama Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) di Sumatera Barat Tahun 2008.....         | 99             |
| 5. Identitas Petani Anggota Binaan di P4S Kayu Gadang Limau Manih Tahun 2009.....                       | 100            |
| 6. Peta Kecamatan Pauh.....   | 101            |
| 7. Piagam Penghargaan Petani Berprestasi Tingkat Kota Padang.....                                       | 102            |
| 8. Struktur Organisasi P4S Kayu Gadang Limau Manih.....   | 103            |
| 9. Keputusan Camat Pauh Kota Padang.....  | 104            |
| 10. Piagam Pengakuan dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat.....                     | 106            |
| 11. Sarana dan Prasarana di P4S Kayu Gadang Limau Manih.....  | 107            |
| 12. Materi dan Jadwal Kegiatan Pelatihan Magang Pertanian Organik.....                                  | 108            |
| 13. Data Kegiatan Petani Pendamping Tahun 2009.....   | 109            |

**STUDI PELAKSANAAN KEGIATAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
ORGANIK DI PUSAT PELATIHAN PERTANIAN DAN PERDESAAN  
SWADAYA (P4S) KAYU GADANG LIMAU MANIH KELURAHAN LIMAU  
MANIH SELATAN KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2010. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih, dan (2) Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani dalam pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) dengan analisa deskriptif kualitatif. Responden dalam penelitian ini dilakukan secara sensus yaitu sebanyak 7 orang yang merupakan petani anggota binaan dari P4S.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian yang organik yang dilakukan di P4S Kayu Gadang Limau Manih diantaranya kegiatan usaha budidaya pertanian organik, pelatihan dan petani pendamping. Dalam kegiatan usaha budidaya pertanian organik hampir semua petani menerapkan usaha tani yang sudah sesuai dengan ketentuan SNI Pangan Organik dan GAP Pertanian Organik diantaranya dalam penentuan lahan, penggunaan benih dan bibit, kesuburan tanah, perlindungan tanaman dan pasca panen. Untuk kegiatan pelatihan juga hampir semua petani (74,29%) mengikuti kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di P4S Kayu Gadang Limau Manih yang dilakukan secara swadaya. Sedangkan untuk kegiatan petani pendamping yang dilakukan di dalam lingkungan P4S, 75% petani anggota binaan didampingi oleh tenaga petani pendamping dari P4S Kayu Gadang Limau Manih dalam 2 x musim tanam (MT) selama tahun 2009. Dan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani dalam kegiatan pengembangan pertanian organik didapat permasalahan yaitu masalah hama dan penyakit tanaman, rendahnya pengetahuan pelatih tentang pertanian organik, belum terdokumentasinya kegiatan yang dilakukan secara baik, kurangnya jumlah tenaga pendamping, adanya petani yang merasa tidak didampingi, belum tersedianya pasar untuk pemasaran dan ketetapan harga hasil produksi, dan masih kurangnya modal kerja dalam menjalankan usaha tani.

Dari penelitian ini disarankan agar P4S Kayu Gadang Limau Manih lebih meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia para pelatih dan pengelolanya, serta meningkatkan pelaksanaan kegiatan pelatihan yang ada, dengan cara lebih giat lagi menjalin hubungan yang baik dengan semua pihak atau instansi lainnya untuk mengajukan proposal rencana kegiatan dan anggaran dana pelaksanaan kegiatan pelatihan di P4S Kayu Gadang Limau Manih. Sehingga diharapkan P4S Kayu Gadang Limau Manih ini dapat lebih maju lagi dari yang sudah ada sebelumnya.



**STUDY ON INTRODUCING ORGANIC FARMING PROGRAM IN PUSAT  
PELATIHAN PERTANIAN DAN PERDESAAN SWADAYA (P4S) KAYU  
GADANG LIMAU MANIH KELURAHAN LIMAU MANIH SELATAN  
KECAMATAN PAUH, PADANG MUNICIPALITY**

**ABSTRACT**

This research aims (1) To describe the introducing organic farming program, and (2) To identify farmers' problems on applying organic farming in P4S Kayu Gadang Limau Manih. I interviewed 7 farmers, whom program targeted. In introducing organic farming, there are three activities, i.e. organic farming practice, training for farmers and training for trainers. In organic farming, all farmers meet organic farming standard such as SNI (Indonesia's Standard) organic food, and good agricultural practices of organic farming (soil fertility, seed quality, pest management, and post harvest treatment). Almost all farmers ((74,29%) participated in training, which was independently organized by P4S Kayu Gadang Limau Manih. They had been also guided by local extension worker for last two planting seasons of 2009. In addition, farmers are facing some problems on pest outbreak, lack of knowledge on organic farming, lack number of extension workers, lack of market infrastructure and price information, and lack of financial support. Based on these findings, it is likely more trainings are needed for further organic farming practices.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dinamika pembangunan termasuk pembangunan pertanian, dari waktu ke waktu terus berkembang dengan cepat dan berkembang semakin kompleks. Dalam menghadapi tantangan dan tuntutan lingkungan strategis baik dalam negeri, regional, maupun global, maka strategi pengembangan sistem dan usaha agribisnis sudah waktunya ditingkatkan menjadi strategi yang memadukan (mensinergikan) pengembangan strategi agribisnis dengan pendekatan wilayah. Sebagai negara besar dengan berbagai produk unggulan di setiap daerah, maka pengembangan ekonomi berbasis pertanian yang berorientasi pada pembangunan agribisnis, yang strateginya didasarkan pada "*Agro-based Sustainable Development*" perlu terus ditingkatkan karena diyakini dapat memperkuat perekonomian bangsa Indonesia, serta menjamin pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan (Deptan, 2003).

Melalui pembangunan pertanian, diharapkan penduduk pedesaan yang relatif miskin dan tersisih dari arus kemajuan pembangunan nasional akan dapat memberdayakan diri dalam proses dan dinamika pembangunan. Sementara itu, petani sendiri harus membangun kapasitas keberdayaannya dalam wadah kerjasama yang memiliki disiplin dan loyalitas yang tinggi seperti kelompok tani, koperasi, dan berbagai kemitraan agribisnis (Deptan, 2003).

Peraturan Presiden (PERPRES) Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2004 - 2009, mengamanatkan pembangunan pertanian pedesaan akan ditempuh melalui langkah revitalisasi sektor pertanian. Revitalisasi pertanian dalam arti luas dilakukan untuk mendukung pencapaian sasaran pertumbuhan ekonomi nasional dan penciptaan lapangan kerja terutama pada sektor pertanian (Deptan, 2005).

Revitalisasi pertanian akan ditempuh dengan empat langkah pokok, yaitu: (i) Peningkatan kemampuan petani dan penguatan lembaga pendukungnya, (ii) Penanganan ketahanan pangan, (iii) Peningkatan produktivitas dan produksi, (iv) Peningkatan daya saing dan hasil tambah produk pertanian. Kebijakan revitalisasi



pertanian tersebut diikuti dengan langkah-langkah kegiatan, antara lain: (a) Revitalisasi pertanian dan pendampingan pertanian, peternak dan pekebun, (b) Menghidupkan dan memperkuat lembaga pertanian dan perdesaan untuk meningkatkan akses petani terhadap sarana produktif, (c) Membangun sistem pendukung, dan (d) Meningkatkan skala usaha yang dapat meningkatkan posisi tawar petani (Deptan, 2005).

Peningkatan posisi tawar petani dapat meningkatkan akses masyarakat pedesaan dalam kegiatan ekonomi yang adil, sehingga bentuk kesenjangan dan kerugian yang dialami petani dapat dihindarkan. Pengembangan masyarakat petani melalui kelembagaan pertanian/keompok tani merupakan suatu upaya pemberdayaan terencana yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh melalui usaha bersama petani untuk memperbaiki keragaan sistem perekonomian masyarakat pedesaan (Karo-karo, 2007).

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat di tingkat petani adalah dengan membina dan mengembangkan kelembagaan milik petani melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap menuju peningkatan kesejahteraan, serta mewujudkan wadah komunikasi yang mampu memberikan informasi kepada petani dalam menjalankan usaha taninya yaitu melalui pendidikan dan pelatihan, yang diberikan oleh suatu lembaga atau instansi yang bekerjasama dengan pemerintah (dalam hal ini adalah Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian dan Pusat Pengembangan Pelatihan Pertanian serta Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura) kepada petani dalam suatu bentuk kelompok tani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani agar perekonomian masyarakat pedesaan dapat diperbaiki.

Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S), adalah suatu lembaga pendidikan di bidang pertanian dan pedesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani-nelayan baik secara perorangan maupun berkelompok, yang secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan sumberdaya manusia pertanian yaitu petani dan masyarakat di wilayahnya dalam bentuk pelatihan, penyuluhan, dan pendidikan. Secara umum tujuan P4S ini adalah terselenggaranya

program-program pelatihan bagi para petani-nelayan di bidang pertanian, perindustrian dan usaha pedesaan lainnya secara teratur dan berkesinambungan, sedangkan secara khusus P4S ini bertujuan untuk: (a) Berkembangnya swadaya petani-nelayan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan wawasan berusaha sesama petani-nelayan, (b) Meningkatkan keterampilan dan kecakapan petani-nelayan pemegang serta keyakinannya terhadap usaha tani sebagai pekerjaan atau sumber mata pencaharian, (c) Tumbuhnya kreativitas, sikap kritis, rasa percaya diri, dan jiwa kewirausahaan petani-nelayan pemegang, (d) Meningkatkan keterampilan, kecakapan dan rasa percaya diri petani-nelayan pemegang maupun petani-nelayan pengajar, (e) Tumbuh dan berkembangnya hubungan sosial dan interaksi positif antara sesama petani-nelayan (Deptan, 2001).

Prinsip P4S adalah demokrasi, swadaya, pengembangan usaha, dan keterpaduan. Dan ciri-ciri P4S adalah dikelola secara swadana oleh petani-nelayan yang usahatani maju, terletak di lingkungan usahatani milik pengelola dan dilaksanakan dengan prinsip permagangan, serta mendapat dukungan pemerintah daerah setempat. Organisasi dalam P4S adalah sederhana dan dikembangkan sesuai kebutuhan (Deptan, 2001).

Saat ini Indonesia telah mengembangkan program pertanian organik utama. Departemen Pertanian telah menetapkan jenis program yang berjudul "Mempromosikan Go Organik 2010" dengan sangat ambisius menargetkan Indonesia sebagai salah satu eksportir terbesar dari komoditi organik di dunia. Program ini dimulai pada tahun 2001 dengan tiga tahap, yaitu: *tahap satu* tahun 2001, yang dikategorikan sebagai Langkah Pertama (konsolidasi), *tahap kedua* tahun 2005 dengan dikembangkannya dengan baik-Infrastruktur, dan pada *tahap ketiga* tahun 2010 Indonesia akan menjadi salah satu produsen pertanian organik terbesar di dunia. Dan pada tahun 2005, dalam skema "Go Organik 2010" Indonesia telah siap untuk bersaing dengan daerah dan negara lainnya, seperti di Vietnam ekspor kopi organik dan produk organik dari pertanian dan peternakan (Tjahjadi, 2004).

Dengan adanya suatu lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang pertanian dan pedesaan secara swadaya, maka P4S merupakan suatu lembaga yang



tepat untuk membantu pemerintah dalam mensosialisasikan pengembangan pertanian organik di Sumatera Barat khususnya Kota Padang untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani menuju peningkatan kesejahteraan perekonomian pedesaan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Pembangunan di berbagai sektor selalu memunculkan dua sisi, positif dan negatif. Demikian pula disektor pertanian, lebih-lebih di saat manusia semakin menguasai teknologi yang berorientasi pada hasil yang sebesar-besarnya. Di tengah adanya dampak negatif dan positif, muncullah tren pertanian organik. Meski sebenarnya dalam sejarah pertanian, pertanian organik bukan barang baru. Pertanian organik di Indonesia dikenal sekitar tahun 90-an. Munculnya pertanian organik di dorong kesadaran manusia untuk mengkonsumsi bahan makanan yang bebas dari bahan berbahaya termasuk residu pestisida. Tren ini juga didorong kesadaran masyarakat akan kelestarian lingkungannya. Pertanian organik merupakan cara bercocok tanam ramah lingkungan, ciri utama pertanian organik adalah penggunaan varietas lokal diikuti pemupukkan dengan pupuk organik serta pengendalian hama juga dengan pestisida alami. Di Indonesia sendiri trend organik sendiri sudah banyak diterapkan, contohnya saja tanaman sayuran dan buah-buahan (Wyuliandari, 2008).

Kecamatan Pauh Kota Padang merupakan salah satu daerah penghasil pangan organik dan pengembangan usaha pertanian organik di antara 9 daerah kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat (Lampiran 2). Berdasarkan pra survey di dapatkan informasi bahwa lokasi yang dijadikan tempat pengembangan pertanian organik tersebut adalah di Kayu Gadang Kelurahan Limau Manih Selatan. Di daerah ini ada sebuah lembaga petani yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat yang dimiliki dan dikelola oleh petani perorangan/kelompok secara swadaya dengan nama Pusat Pelatihan Pertanian Dan Perdesaan Swadaya (P4S). Keberadaan P4S ini merupakan suatu kebanggaan karena kelembagaan tersebut tumbuh secara swadaya yang dilatarbelakangi dengan adanya sikap solidaritas antar

sesama petani untuk saling menularkan ilmu dan pengalaman tentang keberhasilannya dalam berusaha tani melalui proses pembelajaran. Dalam hal ini P4S yang diberi nama P4S Kayu Gadang Limau Manih mempunyai ilmu dan pengalaman dalam kegiatan pengembangan usaha pertanian organik. Dengan adanya sikap solidaritas antar sesama petani yang dimiliki, maka pengelola berusaha membagi dan menularkan pengetahuannya tentang pertanian organik melalui suatu proses pembelajaran yang diberikan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan.

Sebelum dikukuhkannya lembaga P4S Kayu Gadang Limau Manih ini, kelompok tani ini dahulunya sudah merupakan suatu lembaga pusat pendidikan dan pelatihan juga dengan nama Pusat Studi Pertanian Organik (PSPO) Kayu Gadang. Dan seiring perkembangan kegiatannya dan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai maka PSPO ini dijadikan sebagai sebuah lembaga yang dimiliki oleh petani (P4S) atas instruksi dan dukungan dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat.

P4S Kayu Gadang Limau Manih ini dijadikan tempat pelatihan dalam rangka mensosialisaikan pengembangan pertanian organik untuk daerah dataran rendah (yang berasal dari Kota Padang, Kota Pariaman, Kota Sawahlunto, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Solok Selatan) atas kerjasama dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat (Lampiran 3). Menurut pengelola P4S dalam kegiatan pengembangan pertanian organik yang dilakukan belum sesuai dengan yang diharapkan. Karena belum semua petani di daerah ini melakukan usaha tani dengan menggunakan sistem pertanian organik. Pelaksanaan pertanian organik hanya dilakukan sebagian kecil petani karena masih rendahnya minat dan pengetahuan petani untuk melakukan pertanian organik. Rendahnya minat petani untuk melakukan usaha budidaya dengan sistem pertanian organik berkaitan dengan teknologi itu sendiri.

Pengembangan pertanian organik merupakan salah satu agenda dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Namun pada kenyataannya tidak semua petani mempunyai pengetahuan yang cukup untuk melaksanakan pertanian organik. Dan dalam perjalanannya, pengelola P4S menghadapi berbagai masalah dan kendala



dalam mengelola diklat seperti keterbatasan informasi, baik ilmu pengetahuan, teknologi, pasar, perbankan maupun promosi.

Dari uraian di atas, maka timbul pertanyaan penelitian yang harus dijawab, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih Kelurahan Limau Manih Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang?
2. Apa saja masalah-masalah yang dihadapi petani dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih Kelurahan Limau Manih Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang?

Dengan demikian, maka peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai sebuah lembaga yang dimiliki dan dikelola oleh petani (P4S) ini dengan judul **“Studi Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Pertanian Organik di Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Kayu Gadang Limau Manih Kelurahan Limau Manih Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang”**.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih Kelurahan Limau Manih Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani dalam kegiatan pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih Kelurahan Limau Manih Kecamatan Pauh Kota Padang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Bagi petani, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui lembaga petani P4S yang merupakan wadah informasi dan komunikasi untuk menampung mereka dalam menjalankan usaha taninya terutama tentang pertanian organik dan untuk pembangunan pertanian.
2. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai acuan dalam peningkatan pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik selanjutnya.
3. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan membuka wawasan mengenai pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pembangunan Pertanian

Pertanian sebagai salah satu cabang perekonomian diartikan sebagai penerapan akal dan karya manusia pada alam sehingga karenanya manfaat ternak, tanaman dan ikan melebihi daripada tanpa penerapan akal dan karya manusia. Penerapan akal dan karya ini dapat bersifat tradisional, semi mekanis dan mekanis, serta mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (a) Memperoleh bahan-bahan baik makanan, bahan baku industri, maupun bahan perdagangan, (b) Meningkatkan guna, mutu, dan nilai hasil produksi melalui usaha-usaha pengolahan (termasuk penyimpanan dan pengawetan) dan pemasaran, (c) meningkatkan pemeliharaan dan pemanfaatan sumberdaya alam sehingga alam dapat memberikan hasil secara optimal tanpa menunggu kelestarian, (d) Mengembangkan keorganisasian atau kelembagaan serta menerapkan tata laksana dan pengolahan tanah yang efektif dan efisien (Hadiwijaya, 2004).

Semua kegiatan inilah yang diartikan pertanian sebagai suatu keseluruhan atau usaha yang utuh, tidak terpisah-pisah walaupun dalam penanganannya oleh pemerintah di bagi-bagi ke dalam berbagai instansi (Hadiwijaya, 2004).

Pembangunan pada dasarnya adalah mencari kemajuan ke arah masyarakat modern, yang memungkinkan tercapainya melalui pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi dimungkinkan pula oleh serangkaian kemajuan dalam cara-cara bertani yang lebih baik dan lebih memungkinkan sehingga terdapat peningkatan *output* per kapita yang pesat. Hal ini sudah barang tentu membawa perubahan sosial, baik dalam lembaganya maupun dalam sistemnya, sehingga pola tingkah laku sosial tertentu pandangan hidupnya akan turut berubah pula.

Dengan demikian pembangunan pertanian adalah suatu proses, yaitu proses perombakan strukturil ekonomi masyarakat yang dewasa ini masih berada pada struktur ekonomis agraris (Hadiwijaya, 2004).

Menurut Mosher (1987) *cit* Syafrial (2010), dalam rangka pembangunan pertanian, segala kegiatan tersebut ditujukan untuk mengubah proses-proses produksi pertanian, mengubah perilaku petani, mengubah corak masing-masing petani, dan mengubah hubungan antara biaya dan penerimaan bagi setiap perusahaan pertanian.

Selanjutnya Mosher (1987) *cit* Syafrial (2010) mengatakan bahwa untuk menjamin suksesnya pembangunan pertanian dibutuhkan dua syarat yaitu: (1) Syarat mutlak atau pokok dan (2) Syarat pelancar. Syarat pokok adalah syarat yang harus dipenuhi, kalau tidak pembangunan pertanian tersebut tidak ada sama sekali. Syarat-syarat tersebut meliputi : (1) Adanya pasar untuk hasil usaha tani, (2) Teknologi yang senantiasa berkembang, (3) Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal, (4) Adanya perangsang produksi bagi petani, dan (5) Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinue.

Di samping lima syarat mutlak, ada lima syarat lagi yang adanya tidak mutlak tetapi kalau ada (*dapat diadakan*) benar-benar akan sangat memperlancar pembangunan pertanian. Yang termasuk sarana pelancar tersebut adalah pendidikan pembangunan, kredit produksi, kegiatan gotong royong petani, perbaikan dan perluasan tanah pertanian serta perencanaan nasional pembangunan pertanian. Syarat-syarat tersebut di atas dapat dikelompokkan kepada dua hal yaitu: (1) Merupakan serangkaian kegiatan untuk menciptakan iklim yang merangsang, (2) Merupakan sarana-sarana fisik dan sosial yang merupakan alat (*means*) untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian (Mosher, 1987 *dalam* Syafrial, 2010).

#### 1) Perangsang pembangunan pertanian

- a. Adanya rencana pembangunan yang memberi prioritas pada pembangunan pertanian.
- b. Adanya kebijakan-kebijakan khusus seperti kebijakan harga minimum (*floor price*), subsidi harga pupuk, kegiatan penyuluhan yang intensif, perlombaan dengan hadiah-hadiah yang menarik pada petani teladan, pendidikan pembangunan pada petani-petani di desa baik mengenai teknik baru dalam pertanian maupun mengenai keterampilan lainnya yang membantu menciptakan iklim yang menggiatkan usaha pembangunan.



## 2) Faktor-faktor fisik dan sosial

- a. Tersedianya secara lokal kebutuhan akan sarana pertanian seperti bibit unggul, pupuk dan obat-obatan.
- b. Adanya lembaga perbankan yang siap melayani dan meminjamkan kredit dengan persyaratan yang tidak berat.
- c. Pengembangan usaha koperasi melalui peningkatan mutu pengurus koperasi yang ada dan pendidikan kader-kader baru, membantu dan membina sistem pembukuan dan lain-lain.

Pembangunan pertanian yang dilaksanakan adalah pembangunan pertanian yang berkelanjutan dengan mengimplementasikan beberapa elemen-elemen seperti peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas ekonomi pedesaan, pelaksanaan reformasi agraria, peningkatan kesejahteraan masyarakat desa dan petani serta mengurangi kesenjangan pembangunan antar desa dan kota (Yudhoyono, 2006).

Pembangunan berkelanjutan ialah pembangunan yang mewujudkan kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk mewujudkan kebutuhan mereka (WCED, 1987 dalam Suryana, 2005). Pembangunan pertanian berkelanjutan menkonservasi lahan, air, sumberdaya genetik tanaman maupun hewan, tidak merusak lingkungan, tepat guna secara teknis, layak secara ekonomis, dan diterima secara sosial (FAO, 1989 dalam Suryana, 2005).

## 2.2 Pertanian Organik

### 2.2.1 Sejarah Pertanian Organik

Istilah *organic* berasal dari Inggris sejak 1942, oleh J.I Rodale yang mengenalkan sistem bertani dan berkebun organik. Toko produk organik pertama berdiri di Inggris pada tahun 1960 oleh *Soil Association*, dari sinilah tren organik berkembang di benua Eropa hingga Amerika (Astuti, 2007).

Tidak mengherankan, saat demam gaya hidup *back to nature* melanda seluruh belahan dunia, negara tersebut telah melesat jauh dalam mengembangkan pertanian organiknya. Kini Inggris benar-benar serius total dalam usaha tersebut, hal ini terbukti dengan badan sertifikasi beserta perangkat aturan main yang dimilikinya.

Tidak hanya itu, hasil panennya pun diolah menjadi aneka produk pangan olahan siap saji berlabel organik (Astuti, 2007).

“Organik” adalah istilah pelabelan yang menyatakan bahwa suatu produk telah diproduksi sesuai dengan standar produksi organik dan disertifikasi oleh otoritas atau lembaga sertifikasi resmi. Pertanian organik merupakan salah satu dari sekian banyak cara yang dapat mendukung lingkungan. Pertanian organik didasarkan pada penggunaan masukan eksternal yang minimum, serta menghindari penggunaan pupuk dan pestisida sintesis. Praktek pertanian organik tidak dapat menjamin bahwa produknya bebas sepenuhnya dari residu karena adanya polusi lingkungan secara umum. Namun beberapa cara digunakan untuk mengurangi polusi dari udara, tanah dan air. Pekerja, pengolah dan pedagang pangan organik harus patuh pada standar untuk menjaga integritas produk pertanian organik (BSN, 2002).

Sistem produksi organik didasarkan pada standar produksi yang spesifik dan tepat yang bertujuan pada pencapaian agroekosistem yang optimal yang berkelanjutan baik secara sosial, ekologi maupun ekonomi. Tujuan utama dari pertanian organik adalah untuk mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas komunitas interdependen dari kehidupan di tanah, tumbuhan, hewan dan manusia (BSN, 2002).

### **2.2.2 Konsep Pertanian Organik**

Pertanian konvensional dapat meningkatkan produksi pangan, namun karena pertanian ini tergantung pada bahan kimia yang harganya mahal bahkan kadang-kadang langka dapat menyebabkan produksi yang merosot dan biaya produksi yang tinggi (tidak sesuai dengan harga jual) (Pracaya, 2003).

Permasalahan yang dihadapi dalam pertanian konvensional dapat diselesaikan dengan mengembangkan pertanian organik. Konsep pertanian organik dimulai dari pemikiran bahwa hutan alam yang terdiri dari ribuan jenis tanaman bisa hidup subur tanpa campur tangan manusia. Prinsip pertanian organik yang berteman akrab dengan lingkungan, tidak mencemarkan dan merusak lingkungan hidup (Pracaya, 2003).

Pada prinsipnya, pertanian organik sejalan dengan pengembangan pertanian dengan masukan teknologi rendah (*low-input technology*) dan upaya menuju



pengembangan pertanian yang berkelanjutan. Kita mulai sadar tentang potensi teknologi, kerapuhan lingkungan. Suatu hal yang perlu dicatat bahwa ketersediaan sumber daya alam ada batasnya. Menurut Harword (1990) dalam Sutanto (2006) ada tiga kesepakatan yang harus dilaksanakan dalam pembangunan pertanian berkelanjutan, ialah : (i) Produksi pertanian harus ditingkatkan tetapi efisien dalam pemanfaatan sumber daya, (ii) Proses biologi harus dikontrol oleh sistem pertanian itu sendiri (bukan tergantung pada masukan yang berasal dari luar pertanian ), dan (iii) Daur hara dalam sistem pertanian harus lebih ditingkatkan dan bersifat lebih tertutup.

Pertanian organik adalah sistem manajemen produksi holistik yang meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agro-ekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penggunaan praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan masukan setempat, dengan kesadaran bahwa keadaan regional setempat memang memerlukan sistem adaptasi lokal (BSN, 2002).

Pakar pertanian barat menyebutkan bahwa sistem pertanian organik merupakan "hukum pengembalian (*low of return*)" yang berarti suatu sistem yang berusaha untuk mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah pertanaman maupun ternak yang selanjutnya bertujuan memberikan makanan pada tanaman (Sutanto, 2002 ).

IFOAM (*International Federation of Organic Agriculture Movements*), lembaga dunia yang bergerak dalam pengembangan pertanian organik, mengartikan pertanian organik sebagai sistem pertanian holistik (menyeluruh) yang mendukung dan mempercepat keanekaragaman hayati, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah (Andoyo, 2007). Pertanian organik seringkali disalahartikan sebagai pertanian alami atau pertanian tradisional. Pemahaman tentang kedua istilah ini seringkali keliru, banyak yang beranggapan bahwa pertanian organik adalah pertanian alami atau pertanian tradisional yang hanya menggunakan pupuk kandang atau kotoran hewan.

Menurut Sutanto (2002), istilah "pertanian alami/pertanian tradisional" mengisyaratkan kekuatan alam mampu mengatur pertumbuhan tanaman, sedangkan

campur tangan manusia tidak diperlukan sama sekali. Sedangkan untuk istilah yang kedua “pertanian organik” mengisyaratkan campur tangan manusia lebih intensif untuk memanfaatkan lahan dan berusaha meningkatkan hasil berdasarkan prinsip daur-ulang yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi setempat.

Adapun prinsip-prinsip pertanian organik menurut IFOAM antara lain:

#### 1) Prinsip Kesehatan

Peran pertanian organik baik dalam produksi, pengolahan, distribusi dan konsumsi bertujuan untuk melestarikan dan meningkatkan kesehatan ekosistem dan organisme, dari yang terkecil yang berada di dalam tanah hingga manusia. Secara khusus, pertanian organik dimaksudkan untuk menghasilkan makanan bermutu tinggi dan bergizi yang mendukung pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan.

#### 2) Prinsip Ekologi

Prinsip ekologi meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan. Prinsip ini menyatakan bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Pertanian organik mencapai keseimbangan ekologis melalui pola sistem pertanian, membangun habitat, pemeliharaan keragaman genetik dan pertanian.

#### 3) Prinsip Keadilan

Prinsip ini menekankan bahwa mereka yang terlibat dalam pertanian organik harus membangun hubungan yang manusiawi untuk memastikan adanya keadilan bagi semua pihak disegala tingkatan seperti; petani, pekerja, pemproses, penyalur, pedagang dan konsumen. Pertanian organik harus memberikan kualitas hidup yang baik bagi setiap pihak yang terlibat, menyumbang bagi kedaulatan pangan dan pengurangan kemiskinan.

#### 4) Prinsip Perlindungan

Prinsip ini menyatakan bahwa pencegahan dan tanggung jawab merupakan hal mendasar pengelolaan, pengembangan dan pemilihan teknologi di pertanian organik. Pertanian organik harus mampu mencegah terjadinya resiko merugikan dengan menerapkan teknologi tepat guna dan menolak teknologi yang tidak dapat



diramalkan akibatnya. Segala keputusan harus mempertimbangkan nilai-nilai dan kebutuhan dari semua aspek yang mungkin dapat terkena dampaknya, melalui proses yang transparan dan partisipatif.

### **2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Sistem Pertanian Organik**

Sistem budidaya pertanian organik memiliki kelebihan maupun kekurangan apabila dibandingkan dengan sistem pertanian non organik dilihat dari segi petani itu sendiri :

#### **1. Kelebihan**

Kelebihan sistem pertanian organik antara lain sebagai berikut :

- a. Tidak menggunakan pupuk maupun pestisida kimia sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan, baik pencemaran tanah, air, maupun udara, serta produknya tidak mengandung racun.
- b. Tanaman organik mempunyai rasa yang lebih manis dibandingkan dengan tanaman non organik.
- c. Produk tanaman organik lebih mahal dari pada produk tanaman non organik.

#### **2. Kekurangan**

Sistem pertanian organik juga memiliki kekurangan yakni :

- a. Kebutuhan tenaga kerja yang lebih banyak, terutama untuk pengendalian hama dan penyakit. Umumnya, pengendalian hama dan penyakit masih dilakukan secara manual.
- b. Penampilan fisik tanaman organik kurang bagus (berukuran lebih kecil dan berlubang-lubang) dibandingkan tanaman yang dipelihara secara non organik.

### **2.3 Konsep Kelembagaan Petani**

Kelembagaan pertanian baik formal maupun nonformal khususnya di daerah perdesaan seharusnya memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, peningkatan produksi dan pendapatan serta kesejahteraan

petani. Namun kinerjanya belum optimum yang dicirikan oleh masih sulitnya akses petani terhadap pelayanan lembaga-lembaga yang ada termasuk akses pemasaran. Akibatnya produktivitas pertanian dan pendapatan petani relatif masih rendah (Mangkuprawiro, 2008).

Organisasi petani sangatlah penting untuk pembangunan pertanian di negara industri tetapi cenderung lemah di banyak negara berkembang. Seringkali organisasi tersebut dikelola oleh pejabat pemerintah atau politisi dari pada petani sendiri. Kadang-kadang organisasi tersebut bekerja untuk petani tetapi sering menerapkan kebijakan pemerintah atau terutama melayani kepentingan para pengelolanya. Apabila kita ingin mendorong perkembangan organisasi petani, kita harus memutuskan peranan mana yang kita mainkan, diantaranya: a) Peranan pendidikan; mengelola pertemuan dan kursus tempat agen penyuluh, pengajar dan peneliti mendiskusikan penemuan penelitian dan pengalaman bersama petani, mengelola kelompok belajar tempat petani bertukar pengalaman, mendirikan dan mengelola sekolah pertanian dan pusat pelatihan bagi petani serta memperkerjakan agen penyuluhan, b) Peranan komersial dan organisasional; mengelola suplai kredit dan input pemasaran dan pemrosesan hasil-hasil usaha tani melalui koperasi, c) Pengelolaan properti umum; mengelola pengembalaan komunal, irigasi dan proyek pembuatan jalan, d) Membela kepentingan kolektif anggota; mempengaruhi kebijakan pemerintah seperti kebijakan harga, pajak, dan pengelolaan humas pertanian, e) Peranan lain; peranan keagamaan, kultural dan rekreasi. Sebuah organisasi hanya akan berjalan efektif jika anggota-anggotanya tepat memiliki organisasi yang terpisah untuk menjaga ternak dan petani sayuran, untuk pria dan wanita maupun karang taruna (Van den Ban dan Hawkins, 1999).

Salah satu kelembagaan pertanian yang berperan penting dalam pembangunan pertanian adalah kelompok tani. Sesuai dengan SK Menteri Pertanian No. 93/Kpts/OT, 210/3/97, tanggal 18 Maret 1997 pengertian kelompok tani adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Sedangkan



petani itu sendiri adalah pengelola usahatani dan atau usaha penangkap ikan yang meliputi petani, pekebun dan peternak (Nasir, 2008). Selain itu kelompok tani merupakan kumpulan petani yang bersifat non formal berada dalam lingkungan pengaruh seorang kontak tani, memiliki pandangan dan kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan bersama, dimana hubungan satu sama lain sesama anggota bersifat luwes, wajar dan kekeluargaan (Samsudin, 1987).

Menurut Soedarsono (2007), ada empat macam kelompok yang terdapat dalam masyarakat petani yaitu: kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi petani-nelayan, dan kelompok KTNA. Faktor pengikat dalam kelompok tani adalah adanya:

1. Kepentingan bersama antara anggotanya;
2. Kesamaan kondisi sumber daya alam dalam berusahatani-nelayan;
3. Saling mempercayai antara anggotanya;
4. Kondisi masyarakat dan kehidupan sosial yang sama;
5. Kepemimpinan kelompok.

Gapoktan (Gabungan Kelompok tani) yang merupakan wadah kerja sama antara kelompok tani, adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang komoditas usahataniya sama dan terletak dalam satu kawasan hamparan yang nyata, untuk menggalang kepentingan bersama dalam kehidupan kooperatif. Asosiasi petani merupakan kumpulan petani yang mengelola satu atau kombinasi beberapa komoditas pertanian untuk tujuan komersial. Kelompok kontak tani andalan (KTNA), adalah kumpulan dari kontak tani andalan atau pemuda tani, untuk membawakan aspirasi para petani di wilayahnya. Fungsi kelompok KTNA adalah sebagai wadah musyawarah petani dan sebagai mitra kerja pemerintah dalam pembangunan pertanian (Soedarsono, 2007).

Selanjutnya Soedarsono (2007), menyatakan bahwa peranan kelompok tani sebagai kumpulan petani adalah sebagai: (1) Kelas belajar-mengajar; (2) Unit produksi usahatani; (3) Wahana kerja sama antaranggota kelompok atau antarkelompok dengan pihak lain. Tugas kelompok tani sebagai kelas belajar-mengajar adalah: (1) Menggali dan merumuskan keperluan belajar para anggota

kelompok, (2) Menjalin kerja sama dengan sumber informasi dan teknologi, (3) Menciptakan iklim belajar yang baik, (4) Mempersiapkan sarana belajar, (5) Mendorong anggota untuk mampu mengemukakan pendapat, (6) Mendorong anggota berperan aktif dalam proses belajar-mengajar, (7) Merupakan kesepakatan bersama, (8) Mentaati dan melaksanakan kesepakatan bersama dan (9) mengadakan pertemuan rutin.

Tugas kelompok tani sebagai unit produksi meliputi: (1) Mengambil keputusan dalam menentukan pola usahatani, (2) Merencanakan kegiatan usahatani, (3) Menerapkan teknologi tepat guna, (4) Menumbuhkan pola kemitraan, (5) Mentaati keputusan atau kesepakatan yang dihasilkan, (6) Menganalisis dan menilai usahatani, (7) Meningkatkan pelestarian SDA, (8) Mengelola usahatani kelompok.

Tugas kelompok tani sebagai wahana kerja sama meliputi: (1) menciptakan iklim kerja sama yang baik, (2) menciptakan suasana keterbukaan, (3) mengatur pembagian tugas, (4) mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, (5) mengembangkan kader kepemimpinan, (6) mengadakan pemupukan modal, dan (7) mengadakan hubungan melembaga dengan koperasi pertanian.

Menurut Baga (2006) dalam Karo-karo (2007), pengembangan kelembagaan pertanian seperti kelompok tani bagi petani sangat penting terutama dalam peningkatan produksi dan kesejahteraan petani, dimana: (1) Melalui kelompok tani, petani dapat memperbaiki posisi rebut tawar mereka baik dalam memasarkan hasil produksi maupun dalam pengadaan input produksi yang dibutuhkan. Posisi rebut tawar (*bargaining power*) ini bahkan dapat berkembang menjadi kekuatan penyeimbang (*countervailing power*) dari berbagai ketidakadilan pasar yang dihadapi para petani; (2) Dalam hal mekanisme pasar tidak menjamin terciptanya keadilan, kelompok tani dapat mengupayakan pembukaan pasar baru bagi produk anggotanya. Pada sisi lain koperasi dapat memberikan akses kepada anggotanya terhadap berbagai penggunaan faktor produksi dan jasa yang tidak ditawarkan pasar; (3) Dengan bergabung dalam kelompok tani, para petani dapat lebih mudah melakukan penyesuaian produksinya melalui pengolahan pasca panen sehubungan dengan perubahan permintaan pasar. Pada gilirannya hal ini akan memperbaiki efisiensi



pemasaran yang memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, dan bahkan kepada masyarakat umum maupun perekonomian nasional; (4) Dengan penyatuan sumberdaya para petani dalam kelompok tani, para petani lebih mudah dalam menangani risiko yang melekat pada produksi pertanian, seperti: pengaruh iklim, heterogenitas kualitas produksi dan sebaran daerah produksi; Dan (5) Dalam wadah organisasi koperasi, para petani lebih mudah berinteraksi secara positif terkait dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas SDM mereka.

Kelompok tani merupakan salah satu struktur kelembagaan yang cukup penting di masa sekarang dan yang akan datang, dalam upaya pemberdayaan petani dan pemasaran komoditas yang dihasilkan di wilayahnya, sekaligus menjadi kelembagaan pertanian yang dapat memberikan jaminan kepastian harga produk pertanian, sehingga harga yang diterima dapat menguntungkan petani. Bergabungnya petani dalam kelembagaan kelompok tani akan menguatkan institusi tersebut sebagai lembaga perekonomian pedesaan, dimana anggotanya akan memiliki posisi tawar yang kuat untuk dapat memasarkan hasil pertaniannya, sehingga kesejahteraan petani mengalami peningkatan hal ini diakibatkan naiknya pendapatan petani yang tergabung dalam kelompok tani (Samsudin, 1987).

Dalam memahami pengertian kelembagaan banyak pandangan atau pendapat yang berbeda, Bromley *dalam* Helmi (1998) memberikan pengertian kelembagaan sebagai kesepakatan kolektif (norma) dan prinsip aturan yang dapat diterima. Dimana lebih jauh membedakan antara konsep kelembagaan sebagai norma-norma dan prinsip-prinsip yang melandasi organisasi dan organisasi sendiri sebagai wadah operasionalisasi norma-norma dan prinsip-prinsip tersebut.

Menurut Goldsmith dan Ostrom *dalam* Helmi (1998), ada beberapa alasan utama yang dapat dikemukakan mengapa masalah kelembagaan menjadi penting dalam pembangunan, yaitu : (1) Kelembagaan adalah alat untuk memfasilitasi kegiatan bersama dalam mencapai kemajuan sosial ekonomi dalam pembangunan, (2) Kelembagaan membentuk pola interaksi diantara manusia dan hasil-hasil yang bisa dicapai individu dalam proses interaksi tersebut, (3) Kelembagaan dapat meningkatkan manfaat yang dapat diperoleh dari sejumlah input tertentu atau

sebaliknya dapat menurunkan efisiensi sehingga seseorang harus bekerja lebih keras untuk mencapai hasil-hasil yang sama, (4) Kelembagaan membentuk perilaku individu melalui dampak insentif material dalam bentuk uang atau barang maupun insentif non material seperti kondisi kerja yang baik, hubungan sosial yang menyenangkan dan perasaan keikutsertaan dalam kegiatan dan berskala besar.

Sedangkan menurut Pakpahan (1989) kelembagaan dapat berupa adat istiadat, tradisi, aturan-aturan atau hukum formal yang mengatur hubungan antara manusia dengan suatu masyarakat terhadap sumberdaya, kelembagaan inilah yang mengatur siapa yang boleh berpartisipasi dalam mengambil keputusan, mengatur siapa yang memperoleh apa dan berapa banyak kelembagaan menentukan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

#### **2.4 Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S)**

Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) yang dicanangkan pada tanggal 11 Juni 2005 oleh Presiden Republik Indonesia pada hakekatnya adalah menggalang komitmen dan mengubah paradigma semua pemangku kepentingan pembangunan. Pertanian tidak dipandang sebatas menghasilkan produksi semata, melainkan seluruh kegiatan subsistem dalam sistem agribisnis. Dengan demikian partisipasi aktif setiap pemangku kepentingan, khususnya petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian sangat penting (Deptan, 2007a).

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian dan Pusat Pengembangan Pelatihan Pertanian (Pusbanglatan) dalam melaksanakan tugas umum pemerintahannya yaitu melaksanakan fungsi pengaturan dan pelayanan dalam pengembangan pelatihan pertanian, secara langsung bertanggung jawab terhadap tumbuh dan kembangnya P4S. Penumbuhan dan pengembangan P4S merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memberdayakan sumberdaya manusia pertanian khususnya petani dalam pembangunan pertanian. Pemberdayaan petani adalah dengan membina dan mengembangkan kelembagaan milik petani melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap menuju peningkatan kesejahteraan (Deptan, 2007a).



Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) adalah salah satu lembaga masyarakat milik petani yang secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan sumberdaya manusia pertanian yaitu petani dan masyarakat di wilayahnya, dalam bentuk pelatihan, penyuluhan dan pendidikan (Deptan, 2007a).

P4S juga merupakan lembaga pendidikan di bidang pertanian dan perdesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani-nelayan baik secara perorangan maupun berkelompok, dan bukan merupakan instansi pemerintah. Secara umum tujuan P4S ini adalah terselenggaranya program-program pelatihan bagi para petani-nelayan di bidang pertanian, perindustrian dan usaha pedesaan lainnya secara teratur dan berkesinambungan, sedangkan secara khusus P4S ini bertujuan untuk: (a) Berkembangnya swadaya petani-nelayan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan wawasan berusaha sesama petani-nelayan, (b) Meningkatkan keterampilan dan kecakapan petani-nelayan pemegang serta keyakinanya terhadap usaha tani sebagai pekerjaan atau sumber mata pencaharian, (c) Tumbuhnya kreativitas, sikap kritis, rasa percaya diri, dan jiwa kewirausahaan petani-nelayan pemegang, (d) Meningkatkan ketrampilan, kecakapan dan rasa percaya diri petani-nelayan pemegang maupun petani-nelayan pengajar, (e) Tumbuh dan berkembangnya hubungan sosial dan interaksi positif antara sesama petani-nelayan (Deptan, 2001).

Prinsip P4S adalah demokrasi, swadaya, pengembangan usaha, dan keterpaduan. Dan ciri-ciri P4S adalah dikelola secara swadana oleh petani-nelayan yang usahatannya maju, terletak di lingkungan usahatani milik pengelola dan dilaksanakan dengan prinsip permagangan, serta mendapat dukungan pemerintah daerah setempat. Organisasi dalam P4S adalah sederhana dan dikembangkan sesuai kebutuhan. Keseluruhan manajemen P4S harus mampu mengakomodasi bentuk pelatihan yang bersifat permagangan yang menekankan pada keakraban dan kekeluargaan antara peserta pelatihan dan pengajar/induk semang. Sebagai lembaga swadaya masyarakat P4S dapat bernaung di bawah badan hukum yang berbentuk Yayasan atau Koperasi (Deptan, 2001).

Peserta didik P4S adalah petani-nelayan khususnya pemudatani-nelayan/tarunatani-nelayan dan anggota masyarakat lain yang berminat mengembangkan usaha di bidang pertanian maupun non-pertanian. Peserta yang dilatih dapat perorangan ataupun berkelompok. Pelatih P4S pada dasarnya adalah para petani-nelayan pengelola P4S, yang dapat dibantu oleh para kontaktani-nelayan sekitar, guru, widyaiswara serta penyuluh pertanian setempat dan tenaga lain yang dianggap perlu (Deptan, 2001).

Sarana prasarana yang harus dimiliki pengelola P4S, seyogyanya memiliki sarana prasarana minimum sebagai berikut: (a) Tersedianya lahan/obyek usahatani dan non-usahatani yang dapat dipakai untuk praktek, (b) Tersedianya tempat menginap bagi peserta, baik di rumah petani pengelola maupun tempat lain di sekitarnya, (c) Tersedia ruangan untuk berkumpul dan belajar, dan (d) Adanya rencana kegiatan belajar tertulis. Dan persoalan biaya penyelenggaraan P4S pada dasarnya adalah secara swadana yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama antara pengelolaan dan peserta. Tidak tertutup kemungkinan mendapat bantuan dari pihak ketiga sebagai sponsor. Bila perlu pengelola P4S dapat memberikan imbalan atau bentuk kompensasi lain kepada peserta (Deptan, 2001).

Setelah peserta magang lulus dari pelatihan maka diperlukan bimbingan lanjutan oleh pengelola P4S kepada mantan peserta magang dilaksanakan dengan jalan menjalin ikatan kerjasama dalam upaya menyebarluaskan teknologi, informasi pasar dan pemasaran hasil usahatani/non-usahatani serta memberikan bimbingan dan sekaligus membantu memecahkan masalah yang dihadapi alumni peserta magang (Deptan, 2001).

## 2.5 Konsep Manajemen Pendidikan dan Pelatihan

Konsep dasar manajemen pelatihan adalah hampir sama dengan konsep pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*). Yang mana ada dua konsep dasar dalam pengembangan sumber daya manusia, yaitu secara makro dan mikro. *Secara makro*, konsepnya lebih luas dan mengarah ke sesuatu yang utama; dan *secara mikro*, yaitu proses perencanaan, pelatihan dan pendidikan



(pengelolaan tenaga kerja/karyawan) untuk mencapai hasil optimal. Pengembangan (*development*) adalah proses peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan pekerjaan masa kini maupun masa depan (Hamalik, 2007). Menurut Hasibuan (2005) pengembangan karyawan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan bertujuan meningkatkan keahlian teoritis, konsep, dan moral sedangkan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan pekerjaan karyawan.

Pengertian pengembangan menurut Suprihanto (1998) *cit* Wirna (2009), adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan karyawan dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pengertian tentang pengetahuan umum dan pengetahuan ekonomi umumnya. Termasuk peningkatan penguasaan teori pengambilan keputusan dalam menghadapi persoalan-persoalan perusahaan.

Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Penggunaan istilah pendidikan dan pelatihan dalam suatu institusi atau organisasi biasanya disatukan menjadi diklat (pendidikan dan pelatihan). Unit yang menangani pendidikan dan pelatihan pegawai atau karyawan lazim disebut pusdiklat (pusat pendidikan dan pelatihan) (Notoatmojo, 2003).

Tujuan umum dari pengembangan sumber daya manusia adalah untuk memperbaiki efisiensi dan efektivitas kerja karyawan, dalam melaksanakan pekerjaan dan mencapai sasaran program kerja yang telah ditetapkan. Dan tujuan yang ingin dicapai dalam manajemen pelatihan adalah untuk mengembangkan kemampuan sumber daya manusia serta untuk mencapai pembangunan nasional (Hamalik, 2007).

### 2.5.1 Pengertian Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan secara konsepsional maupun pelaksanaannya sangat berbeda, walaupun tujuannya sama, yaitu meningkatkan kemampuan (pola pikir dan keterampilan) guna mendapatkan produktivitas yang meningkat.

Pendidikan adalah suatu proses, teknik, dan metode belajar mengajar dengan maksud mentransfer suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan pelatihan adalah suatu proses belajar mengajar dengan mempergunakan teknik dan metode tertentu, guna meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja seseorang (karyawan atau sekelompok orang) (Siagian, 2003). Menurut Dessler (1997) pelatihan pada hakikatnya adalah proses pembelajaran yang diberikan kepada karyawan baru atau yang ada sekarang dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka.

Adapun perbedaan antara pendidikan dan pelatihan menurut Hamalik (2007) adalah:

| Pendidikan  | Pelatihan  |
|---|--|
| a. Mengembangkan kemampuan umum                   | a. Kemampuan yang dikembangkan lebih khusus                  |
| b. Jangka waktu pendidikan cukup lama             | b. Jangka waktu pelatihan lebih singkat                      |
| c. Area pada pendidikan bersifat kognitif/afektif | c. Area pada pelatihan bersifat psikomotorik                 |
| d. Materinya lebih umum                           | d. Materinya lebih khusus                                    |
| e. Metode belajarnya lebih konvensional           | e. Metode belajarnya inkonvensional                          |
| f. Status penghargaan akhir adalah gelar          | f. Status penghargaan akhir adalah piagam/sertifikat         |
| g. Gunanya untuk mempersiapkan calon karyawan     | g. Gunanya untuk meningkatkan kemampuan profesional tertentu |

### 2.5.2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan dan Pelatihan

Adapun fungsi dari pendidikan dan pelatihan menurut Hamalik (2007) adalah:

1. Pelatihan berfungsi memperbaiki perilaku (*performance*) kerja para peserta pelatihan itu.



2. Pelatihan berfungsi mempersiapkan promosi ketenagaan untuk jabatan yang lebih rumit dan sulit.
3. Pelatihan berfungsi mempersiapkan tenaga kerja para jabatan yang lebih tinggi yakni jabatan kepengawasan dan manajemen.

Dan tujuan dari pendidikan dan pelatihan dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan secara khusus. *Secara umum*, tujuan dari pelatihan ada 2 yaitu: (a) Mempersiapkan dan membina tenaga kerja baik struktural dan profesional, (b) Kemampuan profesional yang meliputi; keahlian dan kepribadian yang lebih berdaya guna dan bermanfaat untuk orang lain. *Secara khusus*, tujuannya antara lain: (a) Mendidik dan memilih tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan produktif, (b) Mendidik dan melatih orang yang mempunyai hasrat untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dirinya, (c) Mendidik dan melatih sesuai dengan minat, bakat, dan pengalaman masing-masing individu, dan (d) Agar individu memiliki derajat relevansi yang tinggi dengan perkembangan zaman (Hamalik, 2007).

### 2.5.3 Prinsip-prinsip Pendidikan dan Pelatihan

Menurut Siagian (2003) prinsip-prinsip dalam pendidikan dan pelatihan antara lain adalah:

#### 1. Motivasi

Suatu pendidikan dan pelatihan haruslah merupakan suatu motivasi; dengan motivasi yang tinggi akan mempermudah karyawan (peserta pendidikan dan pelatihan) untuk mempelajari, menyerap pengetahuan dan keterampilan yang baru tersebut.

#### 2. Laporan Kemajuan

Laporan kemajuan ini dibuat untuk mengetahui perkembangan karyawan (peserta pendidikan dan pelatihan); sampai sejauhmana peserta pendidikan dan pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan.

#### 3. Umpan Balik

Yaitu untuk merangsang para peserta pendidikan dan pelatihan agar lebih giat mempelajari dan memahami pengetahuan dan keterampilan; berupa penghargaan

yang diberikan kepada peserta yang terbaik, untuk menjadikan hal ini sebagai motivasi yang diumumkan pada saat memulai pendidikan dan pelatihan.

#### 4. Praktek

Yaitu untuk mengetahui daya serap apa yang telah dipelajari peserta, perlu diberi kesempatan untuk mempraktekkan pengetahuan dan keterampilan baru tersebut. Praktek ini dilakukan dalam suasana kerja yang sebenarnya, sehingga hal ini tidak menimbulkan rasa bosan.

#### 5. Perbedaan Individu

Perbedaan individu ini akan menyebabkan terjadinya perbedaan daya serap peserta pendidikan dan pelatihan. Untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan ini perlu diberi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan peserta.

### 2.5.4 Program Pendidikan dan Pelatihan

Program pelatihan merupakan suatu pegangan yang penting dalam rangka pelaksanaan suatu kegiatan pelatihan. Perlu ditegaskan, sebelum suatu program pendidikan dan pelatihan dilaksanakan oleh suatu perusahaan, perlu dilakukan suatu analisa tentang pendidikan dan pelatihan untuk kebutuhan perusahaan. Setelah melihat adanya kebutuhan perusahaan, perlu dibuat program pendidikan dan pelatihan yang sesuai dan benar-benar menyentuh (mencapai sasaran) kebutuhan perusahaan, karena tanpa suatu program pendidikan dan pelatihan yang baik sasaran dari program tersebut tidak akan tercapai (Hamalik, 2007).

Untuk mencapai sasaran dari program pendidikan dan pelatihan haruslah:

1. Mempunyai sasaran yang jelas, dan memakai tolak ukur terhadap hasil yang ingin dicapai.
2. Diberikan oleh tenaga pengajar yang mampu untuk menyampaikan ilmunya, serta memotivasi peserta program pendidikan dan pelatihan.
3. Materi yang disampaikan secara mendalam, sehingga mampu merubah sikap dan meningkatkan prestasi karyawan.



4. Materi sesuai dengan latar belakang teknis, permasalahan dan daya tangkap peserta.
5. Menggunakan metode yang tepat guna, misalnya: kelompok diskusi untuk satu sasaran tertentu dan demonstrasi sambil kerja untuk sasaran lainnya.
6. Meningkatkan keterlibatan aktif peserta sehingga mereka bukan sebagai pendengar belaka.
7. Disertai dengan metode penilaian sejauh mana sasaran program dapat tercapai, hal ini demi prestasi dan produktivitas karyawan.

### **2.5.5 Faktor-Faktor Penyusunan Program Pelatihan**

Beberapa faktor dalam penyusunan program pendidikan dan pelatihan menurut Hamalik (2007) adalah:

1. Kebutuhan pelatihan; yaitu berdasarkan peninjauan kebutuhan dapat ditentukan jenis dan jumlah pelatihan yang diperlukan.
2. Cara penyelenggaraan pelatihan; cara memberikan pelatihan disesuaikan dengan tujuan, jenis kegiatan, materi, dan peserta pelatihan yang bersangkutan.
3. Biaya pelatihan; tetapkan besarnya biaya yang diperlukan disesuaikan dengan kebutuhan latihan dan sumber dana yang tersedia.
4. Hambatan-hambatan pelatihan; pertimbangan hambatan/rintangan yang mungkin terjadi terhadap pekerjaan sebagai akibat pelatihan itu.
5. Peserta pelatihan; tetapkan jumlah tenaga yang tepat untuk mengikuti pelatihan, dilihat dari sudut kebutuhan organisasi, kenaikan jabatan, atau yang mungkin keluar atau pindah.
6. Fasilitas pelatihan; pertimbangan fasilitas-fasilitas latihan yang diperlukan dalam penyelenggaraan pelatihan tersebut berupa sarana dan prasarana.
7. Pengawasan pelatihan; pertimbangan hal-hal yang perlu mendapat pengawasan (misal: biaya, nama peserta, hasil ujian), dan teknik pengawasan yang diperlukan.

### 2.5.6 Unsur-Unsur Program Pelatihan

Adapun unsur-unsur dalam program pelatihan antara lain adalah:

#### 1. Peserta Pelatihan

Penetapan calon peserta pelatihan erat kaitannya dengan keberhasilan proses pelatihan, yang pada gilirannya turut menentukan efektivitas pekerjaan. Karena itu, perlu dilakukan seleksi yang teliti untuk memperoleh peserta yang baik, berdasarkan kriteria antara lain:

- a. Akademik; ialah jenjang pendidikan dan keahlian.
- b. Jabatan; yang bersangkutan telah menempati pekerjaan tertentu atau akan ditempatkan pada pekerjaan tertentu.
- c. Pengalaman kerja; ialah pengalaman yang telah diperoleh dalam pekerjaan.
- d. Motivasi dan minat; yang bersangkutan terhadap pekerjaannya.
- e. Pribadi; menyangkut aspek moral, moril, dan sifat-sifat yang diperlukan untuk pekerjaan tersebut.
- f. Intelektual; tingkat berpikir dan pengetahuan, diketahui melalui tes seleksi.

#### 2. Pelatih (instruktur)

Pelatih-pelatih memegang peran yang penting terhadap kelancaran dan keberhasilan program pelatihan. Itu sebabnya perlu dipilih pelatih yang ahli, yang berkualifikasi profesional. Beberapa syarat sebagai pertimbangan adalah:

- a. Telah disiapkan secara khusus sebagai pelatih, yang ahli dalam bidang spesialisasi tertentu.
- b. Memiliki kepribadian yang baik yang menunjang pekerjaannya sebagai pelatih.
- c. Pelatih berasal dari dalam lingkungan organisasi/lembaga sendiri lebih baik dibandingkan dengan yang dari luar.
- d. Perlu dipertimbangkan bahwa seorang pejabat yang ahli dan berpengalaman belum tentu menjadi pelatih yang baik dan berhasil.



Sedangkan Siagian (2003) menyebutkan bahwa kriteria/syarat untuk pelatih (instruktur) adalah:

- a. Mempunyai kemampuan memimpin
- b. Mempunyai kemampuan menilai orang lain
- c. Mengetahui detail materi yang diajarkan
- d. Mempunyai kemampuan mengajar
- e. Sabar menghadapi peserta

### 3. Lama Pelatihan

Lamanya masa pelatihan berdasarkan pertimbangan tentang:

- a. Jumlah dan mutu kemampuan yang hendak dipelajari dalam pelatihan tersebut lebih banyak dan lebih tinggi bermutu, kemampuan yang ingin diperoleh mengakibatkan lebih lama.
- b. Kemampuan belajar para peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Kelompok peserta yang ternyata kurang mampu belajar tentu memerlukan waktu latihan yang lebih lama.
- c. Media pengajaran, yang menjadi alat bantu bagi peserta dan pelatih. Media yang serasi dan canggih akan membantu kegiatan pelatihan dan dapat mengurangi lamanya pelatihan tersebut.

### 4. Bahan Pelatihan

Bahan pelatihan seyogyanya disiapkan secara tertulis agar mudah dipelajari oleh para peserta. Penulisan bahan dalam bentuk buku paket materi pelatihan hendaknya memperhatikan faktor-faktor tujuan pelatihan, tingkat peserta pelatihan, harapan lembaga penyelenggara dan lamanya pelatihan.

### 5. Bentuk-bentuk Pelatihan

Bentuk-bentuk pelatihan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan ketenagaan antara lain:

- a. Belajar sambil bekerja (*learning by doing*)
- b. Belajar sambil observasi (asisten yang diperbantukan)
- c. Tugas khusus
- d. Kuliah (*lectures*)

- e. Pemecahan masalah (*problem solving*)
- f. Latihan (*coaching*)
- g. Penyuluhan (*counseling*)
- h. Bacaan-bacan khusus yang direncanakan
- i. Kursus studi (*studi course*),dll.

### 2.5.7 Metode Penyusunan Program Pelatihan

Hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan tugas pengembangan program pelatihan menurut Hamalik (2007) antara lain adalah prinsip-prinsip dan tahap-tahap penyusunan program pelatihan.

- a. Prinsip-prinsip penyusunan program pelatihan, antara lain:
  1. Program pelatihan harus memiliki tujuan yang jelas sehubungan dengan upaya mencapai tujuan organisasi, yakni memberikan kesempatan kepada tenaga organisasi pada semua jenjang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya.
  2. Program pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan lapangan dan tujuan tertentu.
  3. Ruang lingkup program pelatihan ditentukan berdasarkan kebijakan dan tujuan guna menjadi landasan kesepakatan dan kerjasama.
  4. Penetapan metode dan teknik serta proses-proses dalam suatu program pelatihan harus dikaitkan secara langsung dengan upaya memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pelatihan itu.
  5. Berdasarkan kebutuhan dan tujuan manajemen, maka setiap orang yang berada dalam manajemen tersebut harus bertanggungjawab atas penyelenggaraan pelatihan, sesuai peran dan fungsi masing-masing.
  6. Tenaga staf pelatihan berfungsi membantu tenaga lini, guna melakukan penjagaan kebutuhan pelatihan, mengembangkan pengembangan program pelatihan, memberikan pelayanan administrasi, dan pelaksanaan tindak lanjut pelatihan.



7. Pelatihan yang efektif berdasarkan prinsip-prinsip belajar, antara lain belajar aktif, perpaduan antara teori dan praktek, pengalaman lapangan di samping belajar reseptif dan modifikasi tingkah laku.
  8. Penyelenggaraan pelatihan sebaiknya dari dalam lingkungan pekerjaan, sehingga benar-benar terkait dengan kebutuhan, kondisi dan situasi, serta tuntutan pekerjaan sesungguhnya.
- b. Tahap-tahap penyusunan program pelatihan dengan langkah-langkah:
1. Menetapkan klasifikasi pekerjaan, kemudian menyusun suatu deskripsi pekerjaan lengkap dengan tugas-tugas secara rinci.
  2. Identifikasi kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut, yang terdiri dari perangkat keterampilan dan pengetahuan tertentu.
  3. Penyiapan program pelatihan secara jelas, rinci, dan sistematis.
  4. Menetapkan metode dan tempat penyelenggaraan pelatihan dan materi pelatihan.
  5. Review program pelatihan dengan mengikutsertakan pengawas dan manajemen puncak.
  6. Mempersiapkan para pelatih (instruktur).
  7. Menyiapkan peserta pelatihan melalui prosedur seleksi tertentu.
  8. Mengembangkan prosedur penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut.

#### **2.5.8 Manfaat Pelatihan**

Bagi organisasi terdapat paling sedikit tujuh manfaat yang dapat dipetik melalui penyelenggaraan program pelatihan dan pengembangan menurut Siagian (2003) :

1. Peningkatan produktivitas kerja organisasi sebagai keseluruhan antara lain karena tidak terjadinya pemborosan, karena kecermatan melaksanakan tugas karena tumbuh suburnya kerja sama antara berbagai satuan kerja yang melaksanakan kegiatan yang berbeda bahkan spesialisistik, meningkatnya tekad mencapai sasaran yang telah ditetapkan serta lancarnya koordinasi sehingga organisasi sebagai suatu kesatuan yang bulat dan utuh.

2. Terwujudnya hubungan yang serasi antara atasan dan bawahan antara lain karena adanya pendelegasian wewenang, interaksi yang didasarkan pada sikap dewasa baik secara teknikal maupun intelektual, saling menghargai dan adanya kesempatan bagi bawahan untuk berfikir dan bertindak secara inovatif.
3. Terjadinya proses pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat karena melibatkan para pegawai yang bertanggung jawab menyelenggarakan kegiatan-kegiatan operasional dan tidak sekedar diperintahkan oleh para manajer.
4. Meningkatkan semangat kerja seluruh tenaga kerja dalam organisasi dengan komitmen organisasional yang lebih tinggi.
5. Mendorong sikap keterbukaan manajemen melalui penerapan gaya manajerial yang partisipatif.
6. Memperlancar jalannya komunikasi yang efektif yang ada gilirannya memperlancar proses perumusan kebijaksanaan dan operasionalisasinya.
7. Penyelesaian konflik secara fungsional yang dampaknya adalah tumbuh suburnya rasa persatuan dan suasana kekeluargaan di kalangan para anggota organisasi.



### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) yang berada di Kayu Gadang, Kelurahan Limau Manih Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Pemilihan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa: Kecamatan Pauh merupakan kecamatan yang mengembangkan pertanian organik yang ada di Kota Padang oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat (Lampiran 2), dan P4S Kayu Gadang Limau Manih merupakan salah satu P4S yang ada di Sumatera Barat, yang melaksanakan kegiatan pelatihan dalam pengembangan pertanian organik (Lampiran 4).

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, terhitung semenjak dikeluarkannya surat rekomendasi penelitian dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas yaitu dari bulan Februari sampai Maret 2010.

#### **3.2 Metode Penelitian dan Pengambilan Responden**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Menurut Nazir (1999), studi kasus merupakan suatu penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan status fase spesifik atau khas personalitas. Dengan metode studi kasus dapat diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang kasus yang diteliti dan digunakan untuk membatasi penelitian hanya pada daerah penelitian.

Kasus dalam penelitian ini adalah kegiatan pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih yaitu ada 3 kegiatan, di antaranya kegiatan usaha budidaya pertanian organik, pelatihan pertanian organik, serta petani pendamping pada tahun 2009.

Responden dalam penelitian ini dilakukan secara sensus yaitu semua anggota binaan dalam kegiatan pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau

Manih pada tahun 2009 langsung dijadikan responden yaitu sebanyak 7 orang yang merupakan petani anggota binaan dari P4S itu sendiri (Lampiran 5). Pengamatan responden yang dilakukan adalah setelah mengikuti kegiatan pelatihan di P4S Kayu Gadang Limau Manih.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

#### 3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan pengisian daftar pertanyaan (*quisioner*) yang telah disiapkan sebelumnya untuk responden, serta pengamatan langsung di lapangan, dan wawancara dengan informan kunci (*key informan*), yang dianggap mengetahui tentang kegiatan P4S Kayu Gadang Limau Manih dalam pengembangan pertanian organik. Yang mana dalam penelitian ini *key informan* yang dipilih secara sengaja (*purposive*) terdiri dari: 1 orang Ketua P4S Kayu Gadang Limau Manih, 1 orang Pembina P4S dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat, dan 1 orang PPL wilayah setempat. Untuk lebih jelasnya jumlah *key informan* yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Rincian Jumlah Key Informan Dalam Penelitian**

| No.           | Key informan                              | Jumlah (orang) | Keterangan   |
|---------------|---|----------------|--|
| 1.            | Ketua P4S Kayu Gadang Limau Manis Selatan | 1              | Kantor Sekretariat P4S Kayu Gadang Limau Manis Selatan |
| 2.            | Pembina dari Dispertahort Sumbar          | 1              | Kantor Dispertahort Sumbar                             |
| 3.            | PPL wilayah setempat                      | 1              | KCD Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kec.Pauh        |
| <b>Jumlah</b> |   | <b>3</b>       |  |



Data primer yang dikumpulkan adalah :

1. Identitas petani responden, tentang nama, jenis kelamin, umur, pendidikan, luas lahan dan status kepemilikan lahan.
2. Profil P4S Kayu Gadang Limau Manih, tentang sejarah dan latar belakang berdirinya, tujuan, sasaran, sarana dan prasarana, pihak yang terlibat, dan pembiayaan P4S.
3. Kegiatan usaha budidaya pertanian organik tentang : penentuan lahan, benih dan bibit, pengelolaan kesuburan tanah, perlindungan tanaman (pengendalian hama dan penyakit), dan pasca panen.
4. Untuk kegiatan pelatihan dan petani pendamping tentang : materi, tujuan, tempat dan waktu, tenaga pelatih, dan peserta yang ikut kegiatan.
5. Untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani di P4S Kayu Gadang Limau Manih dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik dikumpulkan dari unsur-unsur yang terlibat serta *key informan* dan responden melalui wawancara, kemudian mengelompokkan permasalahan tersebut dalam bidang teknis, sosial, dan ekonomis serta perumusan jalan keluar untuk pemecahan masalah tersebut dari setiap unsur.

### 3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari instansi terkait yaitu, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat, Kantor Cabang Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kecamatan Pauh Kota Padang, Kantor Camat, Kantor Lurah, dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan kegiatan P4S Kayu Gadang Limau Manih dalam pengembangan pertanian organik, serta data yang diambil melalui studi kepustakaan. Data sekunder ini yaitu tentang: profil daerah penelitian antara lain: geografis daerah, demografi daerah, luas lahan, jumlah penduduk, mata pencaharian dan tingkat pendidikan.

### 3.4 Data yang Dikumpulkan

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih, maka data yang dikumpulkan akan digali dan diketahui melalui wawancara dengan *key informan* dan petani responden meliputi antara lain:

- a. Profil P4S Kayu Gadang Limau Manih

1. Sejarah dan latar belakang berdirinya
2. Tujuannya
3. Sasaran P4S
4. Sarana dan prasarana
5. Pihak yang terlibat
6. Pembiayaan

- b. Kegiatan Pengembangan Pertanian Organik

1. Usaha Budidaya Pertanian Organik, meliputi; penentuan lahan, benih dan bibit, pengelolaan kesuburan tanah, perlindungan tanaman, dan pasca panen yang disesuaikan dengan ketentuan peraturan pertanian organik menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) Pangan Organik dan Panduan Cara Budidaya Yang Baik (*Good Agriculture Practise/GAP*) Pertanian Organik yang mengacu pada standar internasional IFOAM (*Internasional Federation Of Organic Agriculture Movement, 2000*) dan *Codex Alimentarius Commission* (CAC/GL 32-1999) adalah :

- a. Penentuan Lahan,

Lahan yang memenuhi persyaratan pertanian organik;

1. Lahan yang digunakan untuk produksi pertanian organik harus bebas dari bahan kimia sintetis (pupuk buatan dan pestisida).



2. Sumber air yang digunakan berasal dari sumber mata air yang langsung (tidak tercemar zat kimia) atau berada di sekitar sumber air (irigasi pedesaan).
  3. Adanya batasan antara lahan organik dan non organik, agar terhindar dari kontaminasi pada saat penyemprotan pestisida yang dilakukan pada lahan non organik atau rembesan air pada lahan organik dari lahan non organik (terpisah antara pertanian organik dan non organik).
  4. Melakukan konversi lahan, untuk lahan yang sebelumnya dikelola secara non organik harus melalui konversi lahan selama 12 bulan.
- b. Benih dan bibit,
- Beberapa persyaratan benih dan bibit yang digunakan dalam budidaya pertanian organik;
1. Harus berasal dari produk pertanian organik (jika benih dan bibit organik tersebut tersedia).
  2. Tanpa menggunakan bahan kimia (tanpa perlakuan) dan bukan produk hasil rekayasa genetika.
  3. Benih dan bibit yang sudah mendapat perlakuan dengan bahan-bahan yang diizinkan.
  4. Dianjurkan penggunaan benih unggul lokal atau introduksi yang tahan terhadap cekaman iklim, rendah emisi gas-gas rumah kaca serta laju penyerapan CO<sub>2</sub> udara yang tinggi.
- c. Pengelolaan Kesuburan Tanah,
- Cara untuk meningkatkan dan mempertahankan kesuburan tanah;
1. Tanpa penggunaan pupuk kimia dan zat pengatur tumbuh.
  2. Menambahkan bahan organik yaitu sisa tanaman dan kotoran hewan dalam bentuk kompos yang telah terdekomposisi ke dalam tanah.

3. Melakukan rotasi tanaman, melalui penanaman kacang-kacangan (*leguminoceae*) dan pupuk hijau atau tanaman perakaran.
- d. Perlindungan tanaman (pengendalian hama dan penyakit),  
Pengendalian hama dan penyakit tanaman dengan tidak melakukan pembakaran untuk mengendalikan gulma agar unsur hara dan mikroorganisme tanah dapat dipertahankan;
  1. Menggunakan pestisida nabati/agens hayati.
  2. Rotasi tanaman.
  3. Penggunaan bahan tanaman dengan varietas yang tahan atau toleran terhadap hama penyakit.
  4. Melindungi musuh alami hama dan penyakit dengan menyediakan kondisi yang sesuai dengan kondisi habitatnya.
- e. Pasca panen,  
Cara yang dilakukan pada waktu panen hingga penanganan pasca panen;
  1. Pencucian hasil organik segar dilakukan dengan menggunakan air bersih yang tidak terkontaminasi oleh zat kimia.
  2. Tidak menggunakan bahan kimia sintetis dalam proses penanganan pasca panen, penyimpanan dan pengangkutan.
  3. Peralatan pasca panen harus bebas dari kontaminasi bahan kimia sintetis.
  4. Tidak mencampurkan produk organik dan non organik dalam penanganan pasca panen, penyimpanan dan pengangkutan.
2. Pelatihan, meliputi; pelatihan apa yang dilakukan, siapa yang mengikuti pelatihan, apa tujuan pelatihan itu dan siapa yang memberikan pelatihan.



3. Petani Pendamping, meliputi; kegiatan apa yang dilakukan petani pendamping, apa tujuan petani pendamping, siapa yang didampingi dan siapa pula yang memberikan pendampingan.
2. Untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih, dapat diketahui dengan melakukan wawancara dengan ketua P4S dan petani responden. Dari permasalahan yang didapat, kemudian dikelompokkan dalam bidang teknis, sosial dan ekonomis serta perumusan jalan keluar untuk pemecahan masalah tersebut dari setiap unsur.

### 3.5 Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini secara umum dianalisa secara deskriptif kualitatif yaitu membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1999). Menurut Moleong (2005), analisa deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif secara keseluruhan dari fenomena sosial yang ada di lokasi penelitian. Langkah-langkah dalam analisa deskriptif kualitatif adalah memberikan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti serta mengumpulkan dan menggunakan data yang berupa narasi cerita, penuturan informan kunci, dokumen-dokumen pribadi dan hal lainnya yang tidak didominasi angka-angka (sebagaimana dalam penelitian kuantitatif), melalui observasi langsung di lapangan. Pengumpulan data dengan analisa deskriptif kualitatif ini lebih bersifat eksplorasi yaitu mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian yang diselidiki secara mendalam (*intensif*) (Rianse dan Abdi, 2008).

Adapun analisa data berdasarkan tujuan penelitian adalah:

1. *Untuk tujuan pertama* yaitu mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih Kelurahan Limau Manih Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang, maka data yang dikumpulkan adalah data primer dari hasil wawancara dengan petani responden akan dianalisa secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara jelas pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih di lapangan dilihat dari kegiatan yang dilakukan di antaranya; usaha budidaya pertanian organik, pelatihan dan petani pendamping. Untuk mendapatkan data primer, maka hasil wawancara dari petani responden yang didapat akan dipersentasekan berapa orang yang menerapkan dan tidak menerapkan kegiatan budidaya pertanian organik yang sesuai dengan pedoman SNI Pangan Organik dan GAP Pertanian Organik untuk kegiatan usaha budidaya pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih. Untuk kegiatan pelatihan juga dipersentasekan berapa orang yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan pelatihan. Dan begitu juga dengan kegiatan petani pendamping dipersentasekan juga berapa orang yang didampingi dan tidak didampingi dalam kegiatan tersebut.
2. *Untuk tujuan kedua* yaitu mengidentifikasi permasalahan yang ada pada P4S Kayu Gadang Limau Manih dalam pengembangan pertanian organik, maka data yang dikumpulkan akan dianalisa secara deskriptif kualitatif, melalui wawancara kepada ketua P4S Kayu Gadang Limau Manih dan petani responden. Dari permasalahan yang didapat, kemudian dikelompokkan menurut bidang teknis, sosial dan ekonomi serta dirumuskan alternatif perumusan jalan keluar untuk pemecahan masalah tersebut dari setiap unsur melalui informasi-informasi yang dikumpulkan berdasarkan wawancara dari ketua P4S, petani responden, pemikiran peneliti sendiri dan pendapat-pendapat orang lain.

### 3.6 Defenisi Operasional

1. Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) adalah lembaga petani sebagai tempat untuk memberikan, mentransfer informasi, teknologi, inovasi, adopsi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan petani.
2. Kegiatan usaha budidaya pertanian organik merupakan kegiatan usaha pertanian yang dilakukan dalam P4S Kayu Gadang Limau Manih.
3. Kegiatan pelatihan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang ditujukan kepada petani.
4. Kegiatan petani pendamping merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepada petani di dalam maupun di luar lingkungan P4S.
5. Permasalahan merupakan sesuatu hal yang tidak diharapkan dari pelaksanaan kegiatan yang dihadapi oleh petani dalam pengembangan pertanian organik di P4S.



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Kelurahan Limau Manih Selatan

Kelurahan Limau Manih Selatan adalah salah satu kelurahan yang termasuk dalam Kecamatan Pauh Kota Padang. Wilayah Kelurahan Limau Manih Selatan merupakan hamparan dataran tinggi yang landai, berbukit, berlembah dan dialiri Sungai Padayo dengan luas daerah 7.016,86 Ha. Jarak kelurahan ini dari pusat Kota Padang adalah 13 Km dan jarak ke kantor kecamatan 4 Km. Secara administratif batas-batas Kelurahan Limau Manih Selatan adalah; a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Koto Luar, b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Indarung Lubuk Kilangan, c) Sebelah Barat berbatasan Kelurahan Bandar Buat, dan d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok (Lampiran 6).

#### a. Penggunaan Lahan

Dari 7.016,86 Ha luas lahan Kelurahan Limau Manih Selatan dipergunakan untuk pekarangan (tanah untuk bangunan), tegalan (kebun/ladang), hutan negara, hutan rakyat, kolam, sawah, dan lainnya. Untuk lebih jelasnya luas lahan Kelurahan Limau Manih Selatan menurut penggunaannya dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Luas Lahan Kelurahan Limau Manih Selatan Menurut Penggunaannya Tahun 2008**

| No. | Penggunaan Lahan       | Luas ( Ha )        | Persentase ( % ) |
|-----|------------------------|--------------------|------------------|
| 1.  | Pekarangan             | 71                 | 1,01             |
| 2.  | Tegalan (kebun/ladang) | 167                | 2,38             |
| 3.  | Hutan rakyat           | 480,9              | 6,85             |
| 4.  | Hutan negara           | 6.203              | 88,40            |
| 5.  | Kolam                  | 2                  | 0,03             |
| 6.  | Sawah                  | 52,96              | 0,75             |
| 7.  | Lainnya                | 40                 | 0,57             |
|     | <b>Jumlah</b>          | <b>7.016,86 Ha</b> | <b>100 %</b>     |

*Sumber : Kantor Lurah Limau Manih Selatan, 2008*

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa, penggunaan lahan di Kelurahan Limau Manih Selatan ini untuk hutan negara merupakan persentase yang terbesar yaitu 88,40 %. Karena Kelurahan Limau Manih Selatan ini memiliki topografi daerah hamparan dataran tinggi yang landai, berbukit dan berlembah.

#### b. Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Limau Manih Selatan pada tahun 2008 berjumlah 8.263 jiwa yang terdiri dari 4.237 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 4.026 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Penduduk tersebut tersebar dalam 7 RW dan 25 RT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk di Kelurahan Limau Manih Selatan Tahun 2008**

| No. | Nama RW       | Laki-laki<br>(orang) | Perempuan<br>(orang) | Jumlah       | Persentase<br>(%) |
|-----|---------------|----------------------|----------------------|--------------|-------------------|
| 1.  | RW 1          | 858                  | 833                  | 1.691        | 20.46             |
| 2.  | RW 2          | 580                  | 543                  | 1.123        | 13.59             |
| 3.  | RW 3          | 755                  | 739                  | 1.494        | 18.08             |
| 4.  | RW 4          | 742                  | 691                  | 1.433        | 17.34             |
| 5.  | RW 5          | 379                  | 353                  | 732          | 8.85              |
| 6.  | RW 6          | 384                  | 343                  | 727          | 8.79              |
| 7.  | RW 7          | 539                  | 524                  | 1.063        | 12.86             |
|     | <b>Jumlah</b> | <b>4.237</b>         | <b>4.026</b>         | <b>8.263</b> | <b>100</b>        |

Sumber : Kantor Lurah Limau Manih Selatan, 2008.

Dari Tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hampir berimbang yaitu laki-laki berjumlah 4.237 jiwa dan perempuan berjumlah 4.026 jiwa. Selanjutnya dari Tabel 6 juga dapat dilihat bahwa penduduk RW 1 memiliki persentase jumlah penduduk paling besar dari ketujuh RW yang ada yaitu sebanyak 20,46 %. Di samping itu juga terdapat berbagai agama di kelurahan Limau Manih Selatan, yaitu Islam, Kristen Protestan dan Katolik.

#### c. Mata Pencaharian Penduduk

Sebagian besar penduduk Kelurahan Limau Manih Selatan mempunyai mata pencaharian sebagai pegawai negeri sipil (PNS), swasta (pegawai BUMN, buruh,

sopir, dll), wiraswasta (pedagang, penjahit, montir), petani dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Mata Pencanharian Penduduk di Kelurahan Limau Manih Selatan Tahun 2008**

| No. | Jenis Mata Pencanharian | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-----|-------------------------|----------------|----------------|
| 1.  | PNS                     | 3.150          | 61,20          |
| 2.  | TNI/ABRI                | 10             | 0,19           |
| 3.  | Polri                   | 20             | 0,38           |
| 4.  | Pensiunan               | 47             | 0,91           |
| 5.  | Petani                  | 150            | 2,91           |
| 6.  | Wiraswasta              | 520            | 10,10          |
| 7.  | Swasta                  | 1.250          | 24,28          |
|     | <b>Jumlah</b>           | <b>5.147</b>   | <b>100</b>     |

*Sumber : Kantor Lurah Limau Manih Selatan, 2008.*

Berdasarkan Tabel 4 dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai PNS adalah paling besar yaitu dengan persentase 61,20 % atau 3.150 orang.

#### **d. Tingkat Pendidikan**

Dilihat dari segi tingkat pendidikannya sebagian besar penduduk Kelurahan Limau Manis Selatan sudah maju, karena berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai PNS, wiraswasta dan swasta. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan di kelurahan ini sudah sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Tingkat Pendidikan Penduduk di Kelurahan Limau Manih Selatan Tahun 2008**

| No. | Jenjang Pendidikan   | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-----|----------------------|----------------|----------------|
| 1.  | Belum Sekolah        | 227            | 4,01           |
| 2.  | Tidak Pernah Sekolah | 5              | 0,09           |
| 3.  | Tidak Tamat SD       | 15             | 0,26           |
| 4.  | Tamat SD             | 580            | 10,25          |
| 5.  | Tamat SLTP           | 1.058          | 18,69          |
| 6.  | Tamat SLTA           | 1.510          | 26,67          |
| 7.  | Akademi D1-D3        | 1.616          | 28,55          |
| 8.  | Sarjana S1-S2        | 650            | 11,48          |
|     | <b>Jumlah</b>        | <b>5.661</b>   | <b>100</b>     |

*Sumber : Kantor Lurah Limau Manih Selatan, 2008.*



Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Limau Manih Selatan berpendidikan Akademi D1-D3 yaitu sebesar 28,55%. Sedangkan penduduk yang tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD hanya sebagian kecil yaitu 0,35 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Limau Manih Selatan ini sudah cukup tinggi dan berpengaruh terhadap pola pikir atau cara pandang masyarakatnya terhadap suatu hal.

Menurut Hernanto (1997), keterbatasan pendidikan akan menutup cakrawala gagasan pada pemikiran petani. Oleh karena itu dalam mengelola usaha taninya, petani hanya berpijak pada posisi pemikiran dan gagasan yang apa adanya karena apa yang dilakukan oleh petani tersebut merupakan pengalaman yang turun temurun dan sosialisasi dari leluhurnya.

#### 4.2 Identitas Responden

Responden merupakan semua petani anggota binaan yang ikut dalam kegiatan di P4S Kayu Gadang Limau Manih pada tahun 2009 yang terdiri dari 7 orang. Identitas petani responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, luas lahan, dan status kepemilikan lahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 dan mengacu pada Lampiran 5.

**Tabel 6. Identitas Responden**

| No. | Uraian                   | Jumlah | Persentase (%) |
|-----|--------------------------|--------|----------------|
| 1.  | Jenis Kelamin            |        |                |
|     | a. Laki-laki             | 7      | 100            |
|     | b. Perempuan             | -      | -              |
| 2.  | Umur                     |        |                |
|     | a. < 35                  | -      | 14,29          |
|     | b. 35 – 50               | 3      | 42,86          |
|     | c. > 50                  | 4      | 57,14          |
| 3.  | Pendidikan               |        |                |
|     | a. SD                    | 1      | 14,29          |
|     | b. SLTP                  | 4      | 57,14          |
|     | c. SLTA                  | 1      | 14,29          |
|     | d. PT/Akademi            | 1      | 14,29          |
| 4.  | Luas Lahan               |        |                |
|     | a. < 1 Ha                | -      | -              |
|     | b. 1 Ha                  | 7      | 100            |
|     | c. > 1 Ha                | -      | -              |
| 5.  | Status Kepemilikan Lahan |        |                |
|     | a. Sewa                  | -      | -              |
|     | b. Milik Sendiri         | 7      | 100            |

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa semua petani responden berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan untuk tingkat umur, responden yang terpilih berasal dari tingkat umur yang beragam sehingga tidak begitu terlihat mayoritas tingkat umur tertentu yang menjadi responden karena adanya sebaran yang hampir rata untuk masing-masing tingkat umur, yaitu pada tingkat umur 35 – 50 sebanyak 3 orang (42,86%) dan tingkat umur > 50 sebanyak 4 orang (57,14%). Umur petani akan berpengaruh pada kekuatan bekerja dan kemampuan petani dalam menerima hal-hal yang baru serta mampu lebih dinamis untuk mengembangkan usaha yang digelutinya. Dalam pengelolaan usahatannya, kerja manusia dipengaruhi salah satunya adalah faktor umur (Hernanto, 1997).

Menurut Soeharjo dan Patong (1997) *cit* Syafril (2010), umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir. Pada umumnya petani yang mempunyai umur yang lebih muda akan cepat menerima hal-hal baru dan lebih berani mengambil resiko sehingga lebih cepat mendapat pengalaman yang berguna untuk perkembangan kehidupannya dan untuk masa depan.

Dilihat dari pendidikan formalnya, sebagian besar petani responden berpendidikan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) yang berjumlah 4 orang atau sebesar 57,17 %. Sedangkan responden yang berpendidikan SD, SLTA dan Akademi/Perguruan Tinggi hanya sebagian kecil yaitu 1 orang atau sebesar 14,29 % per masing-masingnya.

Untuk luas lahan semua petani responden mempunyai luas lahan 1 Ha. Dimana semua lahan tersebut merupakan lahan milik petani sendiri. Dengan lahan yang cukup luas dan milik sendiri dapat disimpulkan kesejahteraan akan dapat ditingkatkan. Jika lahan milik sendiri, pendapatan yang akan diterima lebih besar dibandingkan dengan lahan milik orang lain.

### 4.3 Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Pertanian Organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih

#### 4.3.1 Profil P4S Kayu Gadang Limau Manih

##### 1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya

Pertanian organik dikenal oleh petani di Kelurahan Limau Manih Selatan pada bulan Maret tahun 2006. Sebanyak enam orang petani dari kelompok tani Bukit Batu Bajolang Kelurahan Limau Manih Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang, yaitu Drs. Fauzan Azim, Chattar St. Pamuncak, Arus Munir, Sunarto, Gusmiati dan Syafri mengikuti kegiatan pelatihan yang dinamakan Simpul Belajar Daerah Aliran Sungai (DAS) Batang Arau. Kegiatan ini difasilitasi oleh suatu program yang dinamai *Environmental Service Program (ESP)* yang didanai oleh USAID Amerika Serikat. Dalam kegiatan pelatihan ini mereka diberi pengetahuan tentang dampak pertanian konvensional terhadap lingkungan, manfaat kelestarian lingkungan terhadap kelangsungan hidup di masa yang akan datang, pengenalan tentang apa itu pertanian organik, bagaimana penerapan pertanian organik (mulai dari penentuan lahan hingga pasca panen), manfaat pertanian organik dan lain sebagainya. Dalam kegiatan pelatihan tersebut mereka juga melaksanakan kegiatan *Uji Lapang Cabe secara Organik* dan praktek menanam *Padi Tanam Sebatang (PTS) secara organik* di lahan salah seorang peserta. Kegiatan pelatihan tersebut dilaksanakan selama lebih kurang tiga bulan.

Setelah selesai mengikuti kegiatan pelatihan, pada bulan Agustus 2006 Drs. Fauzan Azim mengajak lima orang petani diatas untuk melaksanakan kegiatan budidaya sayuran secara organik di lahan usaha tani sendiri. Lahan ini merupakan tegalan dengan topografi bergelombang, dengan luas tegalan kurang lebih 2,5 Ha dan ditanami jenis sayur-sayuran dan buah-buahan.

Pada tahun 2007 tepatnya bulan Mei dilaksanakan pula *Sekolah Lapang Pertanian Organik Cabe* yang diikuti oleh 12 orang petani dari 4 perwakilan kelompok tani di Kecamatan Pauh. Pada tahun yang sama dilaksanakan pula kegiatan *Uji Lapang Pemanfatan Agens Hayati dan Pestisida Nabati Sayuran Organik* yang difasilitasi oleh Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPTPH)



Propinsi Sumatera Barat. Dan pada bulan Juninya, atas dukungan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat, Drs. Fauzan Azim beserta anggota yang lain mendirikan Pusat Studi Pertanian Organik (PSPO) untuk komoditi sayuran dataran rendah. Sudah lebih dari 100 orang petani yang berasal dari dataran rendah (Kabupaten Padang Pariaman, Kota Pariaman, Kota Padang, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok Selatan dan Kota Sawahlunto) yang mengikuti pelatihan pertanian organik di PSPO ini. Kegiatan tersebut terlaksana atas kerjasama dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat.

Pada tanggal 12 Juni 2008, Pusat Studi Pertanian Organik (PSPO) ini dikunjungi oleh rombongan dari Balai Diklat Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura (BDP TPH) Propinsi Sumatera Barat dan Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Balitbang SDM) Departemen Pertanian, Jakarta. Dalam pertemuan ini, disarankan kepada pengurus PSPO agar secepatnya membentuk Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S). Saran ini ditindaklanjuti oleh pengelola dengan mendirikan P4S dengan nama Pusat Studi Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Kayu Gadang Limau Manih pada tanggal 28 Juni 2008. Nama Kayu Gadang Limau Manih sendiri berasal dari nama daerah tempat P4S ini berada.

Salah satu alasan keberadaan P4S ini dapat dilihat dari adanya usaha tani yang dilakukan di daerah ini, yaitu kegiatan usaha pertanian organik. Serta adanya sikap solidaritas antar sesama petani untuk saling menularkan ilmu dan pengalaman tentang keberhasilannya dalam berusaha tani melalui proses pembelajaran dalam bentuk kegiatan pelatihan pertanian organik yang dilakukan. Oleh karena itu, P4S ini dijadikan suatu lembaga milik petani baik perorangan maupun kelompok yang tumbuh secara swadaya.

Lahan yang dimiliki oleh P4S Kayu Gadang untuk usaha pertanian organik adalah seluas 2,5 Ha yang dibagi menjadi 4 blok (A, B, C dan D), masing-masing 0,5 Ha dan sisanya digunakan untuk lokasi kesekretariatan P4S. Lahan ini dimiliki oleh salah seorang pengelola P4S. Di lahan ini dijadikan tempat berusaha tani, praktek

dan uji lapang pertanian organik yang diusahakan, misalnya praktek uji lapang menanam terong dengan beberapa perlakuan yang dicobakan. Anggota binaan juga dilibatkan dalam praktek di lahan P4S ini, disamping mereka juga menerapkan pertanian organik di lahan masing-masing.

Sehubungan dengan luas lahan dan penerapan teknologi pertanian organik ini, Rusmiadi,dkk (1993) *cit* Efrita (2006) mengemukakan bahwa petani yang sudah mau menerapkan suatu teknologi dan memiliki lahan cukup luas mempunyai sikap yang relatif berani menanggung resiko dibandingkan dengan petani yang tidak mau menerapkan teknologi dan memiliki lahan sempit. Bagi petani yang memiliki lahan sempit kegiatan usaha tani dengan menerapkan teknologi yang dapat memberikan pendapatan yang lebih besar tidak selalu menjadi pilihan utama, karena memerlukan biaya yang besar pula.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Leonberrger *dalam* Edyarman (2000) yang mengemukakan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani biasanya semakin cepat petani menerapkan teknologi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena luas lahan dapat mencerminkan produk usaha tani yang diperoleh oleh suatu keluarga tani. Oleh sebab itu, luas lahan merupakan faktor penentu bagi pendapatan berusaha tani (Simatupang, 1989 *cit* Efrita, 2006).

Jenis tanaman yang dibudidayakan dalam kegiatan usaha budidaya pertanian organik oleh P4S dan petani anggota binaan P4S ini adalah padi organik, sayuran organik dataran rendah (cabe, tomat, terung, kacang panjang, caisin, ketimun, bayam, kangkung), dan buah-buahan organik (pepaya dan pisang). Dalam pelaksanaannya untuk masing-masing jenis tanaman yang dibudidayakan, kegiatan penanamannya dilakukan setiap satu kali musim tanam dan dilakukan pergiliran/rotasi tanam untuk masa tanam selanjutnya.

Dari hasil budidaya pertanian organik yang mereka usahakan pada umumnya ditujukan untuk konsumsi sendiri, dan kalau berlebih dari kebutuhan dapat mereka jual melalui agen pengumpul untuk dijual ke pasar terdekat. Dari penjualan hasil produksi yang dipasarkan tersebut belum mendapatkan keuntungan seperti yang



diharapkan, karena belum adanya kebijakan pemerintah tentang ketetapan harga produksi tanaman pertanian organik. Seharusnya harga produksi pertanian organik lebih tinggi dibandingkan dengan produksi non organik, namun masyarakat banyak yang tidak memahami dan mengetahui bagaimana cara membedakan antara produk organik dan non organik yang dijual karena belum memakai label. Hal ini merupakan salah satu kendala dalam kegiatan pengembangan pertanian organik, karena dengan keadaan tersebut membuat para petani menjadi enggan dan malas untuk melakukan pertanian organik. Sehingga hal ini berdampak pada sulitnya P4S Kayu Gadang Limau Manih untuk menambah dan memperluas jejaringan kerja dalam kegiatan usaha budidaya pertanian organik.

Kegiatan yang dilakukan di P4S Kayu Gadang Limau Manih ini merupakan kegiatan dalam mensosialisasikan dan mengembangkan pertanian organik, diantaranya kegiatan pelatihan, petani pendamping dan usaha budidaya pertanian organik. Dalam mensosialisasikan pertanian organik tersebut P4S memberikan motivasi dan dorongan dalam bentuk pelatihan-pelatihan, studi-studi pertanian organik yang dilakukan, mempraktekkan langsung pertanian organik tersebut dan memberikan contoh hal-hal positif dalam penerapan pertanian organik. Setidaknya bagi petani yang sudah mau menerapkan pertanian organik, mereka sudah mau peduli terhadap kesehatan keluarganya sendiri karena dengan mengkonsumsi hasil produksi pertanian organik lebih sehat dibandingkan hasil produksi pertanian konvensional.

Bagi petani yang sudah mau menerapkan pertanian diajak untuk ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan di P4S Kayu Gadang Limau Manih, dan sekaligus dijadikan sebagai anggota binaan yang merupakan teman kerja P4S dalam pengembangan pertanian organik. Artinya, setiap kegiatan yang dilakukan P4S, petani anggota binaan diikuti sertakan. Misalnya dalam kegiatan pelatihan, petani anggota binaan dapat dilibatkan sebagai pendamping, karena mereka telah mengetahui dan menerapkan pertanian organik tersebut. Oleh sebab itu, petani anggota binaan yang sudah menerapkan pertanian organik, sudah bisa diajak untuk ikut mensosialisasikan pertanian organik ke petani sekitarnya dalam rangka pengembangan pertanian organik dan menambah jaringan kerja.



Dalam perjalanannya P4S masih dalam tahap menata dan proses belajar menerapkan manajemen kinerja dalam pelaksanaan kegiatan yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Sosok seorang pemimpin di P4S ini (Ketua P4S) sangat terbuka dan memiliki pengetahuan yang luas serta kecakapan dalam mengembangkan lembaga dan usaha tani yang dilakukan. Hal ini terbukti dengan terpilihnya bapak Drs. Fauzan Azim selaku ketua P4S sebagai peringkat pertama petani berprestasi tingkat Kota Padang tahun 2010 (Lampiran 7).

Setiap organisasi yang dibentuk pasti memiliki struktur organisasi yang jelas, demikian juga dengan P4S. Hal ini diperlukan untuk memastikan kegiatan yang dilaksanakan oleh P4S berjalan baik dan benar. Dengan terbentuknya kepengurusan P4S Kayu Gadang Limau Manih, maka setiap pengurus mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing. Ketua bertugas dalam mengkoordinir dan bertanggungjawab atas seluruh kegiatan yang dilaksanakan, mengesahkan dan menandatangani surat-surat/dokumen penting, dan bertanggung jawab terhadap penerapan sistem mutu pertanian organik. Sekretaris mempunyai tugas dan tanggungjawab terhadap administrasi kegiatan, dan mendokumentasikan seluruh rekaman kegiatan. Bendahara bertugas membukukan keuangan dan bertanggung jawab terhadap seluruh keuangan. Untuk seksi pertanian organik, peternakan, permodalan dan pemasaran juga mempunyai tugas dan tanggungjawab sesuai bidangnya masing-masing. Untuk lebih jelasnya struktur organisasi P4S dapat dilihat pada Lampiran 8.

P4S Kayu Gadang Limau Manih ini beralamat di Jalan Taruko Rodi No.15 RT.20 RW.05 Koto Baru Kelurahan Limau Manih Selatan, Kecamatan Pauh Kota Padang. Sekarang ini P4S Kayu Gadang Limau Manih sudah memiliki SK (Surat Keputusan) dari Camat Pauh Nomor : 400.12/V-2009 tentang Penetapan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Kayu Gadang Limau Manih (Lampiran 9) dan Piagam Pengakuan P4S Kayu Gadang Limau Manih sebagai Kelas Madya dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 10).

## 2. Tujuan P4S Kayu Gadang Limau Manih

Tujuan dari adanya P4S Kayu Gadang Limau Manih adalah :

- Dihasilkannya kesamaan persepsi diantara pemangku kepentingan dalam melaksanakan kebijakan dan strategi penumbuhan serta pengembangan P4S.
- Terciptanya kondisi yang mendorong tumbuh kembangnya jiwa dan tanggungjawab sosial para petani maju terhadap petani dan masyarakat sekitarnya serta interaksi positif diantara sesama petani.
- Berkembangnya penyelenggaraan kegiatan pelatihan terstruktur dari, oleh, serta untuk masyarakat pertanian secara swadaya, teratur dan berkesinambungan.
- Meningkatnya jaring usaha diantara pengelola P4S, lembaga usaha serta pelaku agribisnis lainnya.
- Tumbuhnya kelompok tani atau petani yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi pengelola P4S.
- Untuk peningkatan SDM petani dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mensosialisasikan teknologi budidaya pertanian secara organik.
- Membangun kemandirian petani sehingga petani mampu untuk melakukan swadaya dalam pelaksanaan budidaya pertaniannya.
- Serta membangun kesadaran petani terhadap lingkungan yang alami.

## 3. Sasaran P4S

Sasaran dalam Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) adalah para petani maju yang memiliki potensi untuk menjadi P4S dan pengelola P4S. Adapun sasaran dari P4S yang ada di Kayu Gadang Limau Manih adalah membantu petani sekitar untuk menjadi pengusaha agribisnis yang memperhitungkan rugi/laba dalam usaha tani pertanian organik. Dimana sasaran wilayah pengembangan P4S ini adalah petani yang berada di wilayah Kecamatan Pauh dan Indarung. Prinsip dari P4S ini adalah mempunyai solidaritas sesama petani yang artinya memiliki kepedulian terhadap sesama petani lain untuk menyampaikan atau mentransfer ilmu dan teknologi inovasi melalui kegiatan pelatihan/permagangan.



#### 4. Sarana dan Prasarana P4S Kayu Gadang Limau Manih

Berdasarkan Pedoman Umum Penumbuhan dan Pengembangan P4S, bahwasannya salah satu persyaratan terbentuknya P4S harus memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam menunjang kegiatan yang ada di P4S tersebut. P4S Kayu Gadang Limau Manih telah memenuhi persyaratan tersebut dalam menunjang kegiatan yang ada di P4S ini. Saat ini sarana dan prasarana yang telah dimiliki P4S Kayu Gadang Limau Manih di antaranya: kantor sekretariat, labor mini, ruang pertemuan dan tempat belajar, perpustakaan mini, rumah bibit, kandang sapi, kandang kambing, gudang kompos, WC, Pos IPAHA (Pos Informasi Pelayanan Agensi Hayati), serta lahan praktek.

Kantor sekretariat yang dimiliki oleh P4S Kayu Gadang Limau Manih mempunyai fungsi sebagai tempat pengurusan administrasi dimana tempat ini bertujuan untuk mengurus segala macam surat, baik surat masuk dan surat keluar serta menjaga dan menyimpan berbagai dokumen penting juga pembukuan terkait kegiatan di P4S. Yang bertugas dalam mengurus surat masuk dan surat keluar serta pembukuan adalah sekretaris P4S Kayu Gadang Limau Manih. Kondisi kantor sekretariat P4S Kayu Gadang saat ini masih jauh dari apa yang diharapkan, dimana hal ini terlihat belum adanya alat penunjang untuk sarana kegiatan administrasi perkantoran yang memadai seperti komputer/laptop, camera digital, printer, kursi tamu, dan meja, sedangkan untuk alat perkantoran yang lain seperti box file, lemari arsip, alat tulis dan stempel sudah terpenuhi. Di dalam kantor sekretariat ini juga dilengkapi dengan adanya perpustakaan mini untuk menunjang kegiatan P4S walaupun dengan jumlah yang terbatas dan masih sangat sederhana.

P4S ini juga dilengkapi dengan adanya rumah bibit. Rumah bibit adalah rumah tempat pembibitan tanaman seperti benih padi, bibit cabe dan lain-lain dengan luas lebih kurang 1 x 2 m. Selain itu juga terdapat labor mini yang berfungsi untuk tempat pembuatan pupuk organik, pestisida nabati, dan mol. Labor mini ini berukuran 3 x 3 m yang berada di lantai dasar kantor kesekretariatan. Labor mini sekaligus merupakan tempat Pos IPAHA (Informasi Pelayanan Agensi Hayati). Selain itu P4S juga memiliki kandang sapi dan kandang kambing yang mana dari kotoran sapi dan

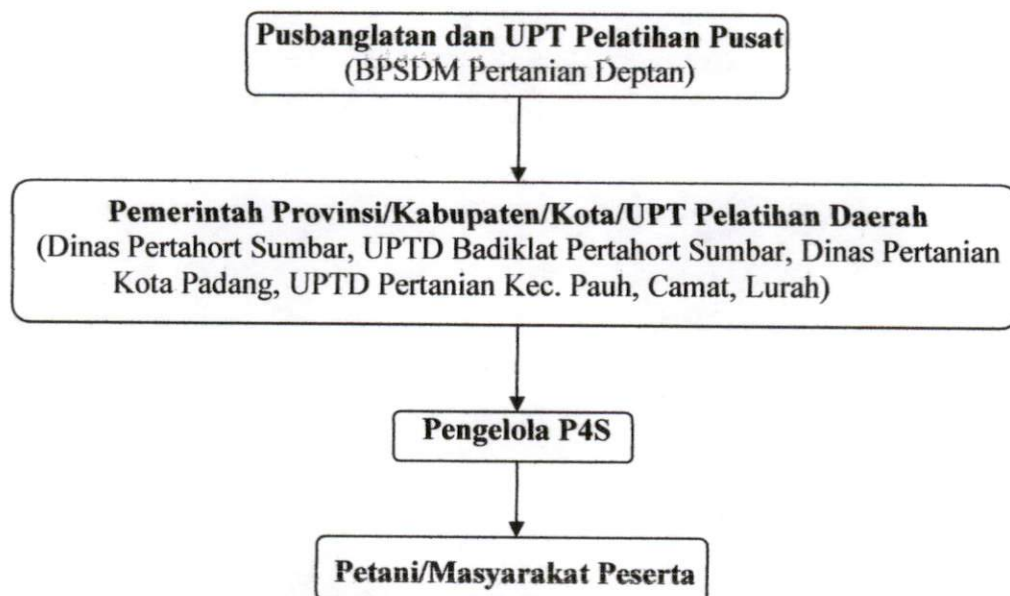


kambing ini dapat dimanfaatkan untuk keperluan pertanian organik. Dimana kotoran sapi tersebut disimpan di gudang tempat pembuatan pupuk kompos dan pupuk kandang. Adapun sarana belajar yang dimiliki berada di ruangan terbuka. Serta adanya lahan praktek seluas 0,25 Ha untuk tempat praktek bagi para peserta kegiatan pelatihan P4S dan untuk sarana MCK juga sudah tersedia WC umum (Lampiran 11).

##### **5. Pihak Yang Terlibat dalam P4S Kayu Gadang Limau Manih**

Adapun pihak yang terlibat dalam kegiatan P4S Kayu Gadang Limau Manih ini adalah pembina P4S, pengelola P4S, dan petani/masyarakat peserta kegiatan P4S. Pembina P4S adalah Instansi Pemerintah Pusat dan Daerah diantaranya Pusat Pengembangan Pelatihan Pertanian (Pusbanglatan) dan Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Pelatihan Pusat, Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota/UPT Pelatihan Pertanian Daerah serta instansi terkait lainnya. Pusbanglatan dan UPT Pelatihan Pusat yang berperan adalah Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian Departemen Pertanian. Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota/UPT Pelatihan Pertanian Daerah yang berperan sebagai pembina adalah Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, Unit Pelayanan Terpadu Daerah (UPTD) Balai Diklat Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang, UPTD Dinas Pertanian Kecamatan Pauh. Sedangkan instansi terkait lainnya adalah Camat Kecamatan serta Lurah setempat. Untuk lebih jelasnya struktur pihak terlibat dalam P4S ini dapat dilihat pada Gambar 1.

**Gambar 1. Struktur Pihak Yang Terlibat dalam P4S Kayu Gadang Limau Manih**



Keterangan :

————→ = Garis koordinasi pihak yang terlibat

Sumber : Deptan, 2007a

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa pembinaan P4S ini berasal dari pemerintah pusat (BPSDM Pertanian Deptan) yang kemudian dikoordinasikan ke pemerintah daerah/provinsi/Kabupaten/Kota (Disipertahort Sumbar, UTPD Badiklat Pertahort Sumbar, Dinas Pertanian Kota Padang, UPTD Pertanian Kecamatan Pauh). BPSDM Pertanian Deptan sebagai instansi pemerintah pusat, dalam melaksanakan tugas umum pemerintahan bertugas melaksanakan fungsi pengembangan dan pelatihan pertanian dan secara langsung bertanggungjawab terhadap tumbuh kembangnya P4S. Pembinaan yang dimaksud adalah sebagai upaya peningkatan kapasitas P4S dalam menyelenggarakan dan atau melaksanakan pelatihan/permagangan bagi petani dan masyarakat perdesaan (Permentan, 2010).

Upaya yang dilakukan BPSDM ini dalam pembinaannya adalah melalui bimbingan pelatihan dari aspek kelembagaan, sarana dan prasarana, ketenagaan, penyelenggaraan pelatihan/permagangan secara terus menerus, sehingga P4S mampu

menjadi pusat pelatihan yang berkualitas. Hal ini terlihat dalam bentuk kegiatan Pelatihan Manajemen dan Magang bagi pengelola P4S yang diikuti oleh ketua P4S Kayu Gadang Limau Manih pada tanggal 17-31 Maret 2010 yang diselenggarakan di Kota Jambi. Dalam kegiatan tersebut sekaligus menjadi forum pertemuan antar sesama pengelola P4S yang sudah terdaftar di Indonesia. Sesuai dengan permentan tahun 2010 tentang penumbuhan dan pengembangan kelembagaan P4S, maka setiap P4S yang terdaftar dapat membentuk Forum Komunikasi P4S (FK-P4S), dimana minimal 9 P4S terdaftar di provinsi dapat dibentuk FK-P4Snya. Maka dalam pertemuan ini sekaligus pembentukan FK-P4S Provinsi/Kabupaten. Dan untuk Provinsi Sumatera Barat sudah terbentuk FK-P4S Sumatera Barat yang terdiri dari 9 P4S yang ada dan di ketuai oleh bapak Drs. Fauzan Azim (ketua P4S Kayu Gadang Limau Manih). Dengan terbentuk FK-P4S Provinsi ini pembina akan lebih mudah mengontrol dan membina P4S yang ada. Kegiatan ini merupakan bentuk pembinaan dari pemerintah pusat dalam pembinaan P4S agar lebih berkualitas dan terakreditasi dalam pengembangan kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan kegiatan P4S.

Dalam melakukan pembinaan P4S pemerintah pusat bekerjasama dan berkoordinasi dengan pemerintah provinsi/kabupaten/kota setempat. Dalam hal ini pembinaan di provinsi dikoordinasikan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, UPTD Badiklat Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, Dinas Pertanian Kota Padang, UPTD Pertanian Kecamatan Pauh. Dalam pembinaanya pembina P4S Kayu Gadang Limau Manih bertugas dalam memantau dan mengawasi kegiatan yang dilakukan P4S, kemudian mengevaluasi kegiatan tersebut dengan menanyakan masalah dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan P4S serta memenuhi kebutuhan yang diperlukan P4S untuk kelancaran kegiatan P4S tersebut. Selain itu pembina juga bertanggungjawab memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi P4S dan bertanggungjawab dalam menumbuh kembangkan P4S untuk menjadi lebih baik lagi. Baik dari segi kegiatan kelembagaan, sarana dan prasarana, penyelenggaraan pelatihan dan lain sebagainya.



Namun dalam pelaksanaannya pembina belum melakukan tugasnya secara optimal. Hal ini terlihat dengan jaranganya pembina melaksanakan tugasnya dalam monitoring dan evaluasi ke P4S Kayu Gadang Limau Manih. Dimana seharusnya pembina melakukan monitoring dan evaluasi dalam tiga kali dalam setahun, namun dalam kenyataannya pembina hanya melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi satu kali dalam setahun.

Camat dan lurah setempat berperan sebagai instansi terkait lainnya yang mempunyai tugas dan wewenang dalam urusan administrasi di wilayah binaanya, untuk memutuskan dan menetapkan serta memantau perkembangan potensi alam dan sumberdaya manusia di wilayah setempat. Dalam kegiatan P4S Kayu Gadang Limau Manih, mereka ikut dilibatkan dan diundang dalam acara-acara yang bersifat formal seperti adanya kunjungan tamu dari dinas pusat yang ingin memantau dan mengetahui perkembangan P4S. Selain itu untuk urusan prosedural administrasi kebutuhan P4S perlu persetujuan camat dan lurah setempat. Oleh karena itu, camat dan lurah setempat ikut berperan dalam kegiatan P4S.

Sedangkan pengelola P4S adalah petani atau kelompok tani yang bertugas menyelenggarakan P4S dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan atau program pelatihan yang diselenggarakan oleh P4S (Deptan, 2007b). Maksud dan tujuan menyelenggarakan P4S adalah pengelola merencanakan dan menyusun kegiatan apa saja yang akan diselenggarakan di P4S yang dikelola melalui pelatihan, bimbingan, dan konsultasi secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam kegiatan di P4S Kayu Gadang Limau Manih, pengelola sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Pengelola P4S berperan dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Hal ini terlihat dengan terselenggaranya kegiatan pelatihan dan pendampingan petani yang dilakukan, baik di dalam lingkungan P4S maupun di luar lingkungan P4S. Dalam kegiatan pelatihan minimal satu kali dalam sebulan diadakan pertemuan dengan anggota binaan membahas tentang masalah dan kendala yang dihadapi serta kemampuan petani dalam meningkatkan pengetahuan akan pertanian organik yang diusahakan. Dari sini nantinya akan disusun perencanaan pelatihan yang disesuaikan oleh kebutuhan anggota binaannya. Ini juga merupakan

bentuk bimbingan dan konsultasi sistematis yang dilakukan agar hubungan antara pengelola P4S dengan anggota binaan dapat berjalan harmonis dan penerapan pertanian organik dapat berjalan terus menerus.

Petani/masyarakat peserta adalah petani/keompok tani atau masyarakat yang mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh P4S. Petani/keompok tani atau masyarakat merupakan sasaran dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh P4S. Petani/keompok tani atau masyarakat yang ikut dalam kegiatan P4S adalah mereka yang mempunyai keinginan dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam percepatan penerapan teknologi maju di bidang pembangunan pertanian dan perdesaan. Petani yang ikut dalam kegiatan P4S Kayu Gadang Limau Manih adalah petani sekitar yang mau mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya mengenai pertanian organik. Mereka yang ikut dijadikan sebagai anggota binaan (peserta) P4S Kayu Gadang Limau Manih. Selain petani, masyarakat sekitar juga bisa dilibatkan dalam kepengurusan P4S ini. Tidak ada batasan bagi siapapun untuk ikut dalam kegiatan P4S disini, asalkan mereka mau belajar dan berpartisipasi untuk keikutsertaannya dalam kegiatan P4S.

Petani anggota binaan P4S Kayu Gadang Limau Manih secara langsung ikut dilibatkan dalam setiap kegiatan P4S, misalnya dalam kegiatan pelatihan, petani pendamping, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan P4S. Petani/keompok tani atau masyarakat juga berfungsi sebagai teman dekat atau (*partner*) kerja dalam membangun usaha dan jaringan kerja sebagai mitra usaha serta memanfaatkan peluang kerja sama antar sesama P4S maupun dengan kelembagaan pelatihan/perdagangan yang lainnya.

## **6. Pembiayaan**

### **a. Sumber Dana**

Pelaksanaan kegiatan P4S Kayu Gadang Limau Manih ini akan terselenggara dengan baik, efektif, dan efisien, apabila ditunjang dengan keuangan dan modal yang



cukup. Untuk itu, diperlukan pendanaan yang memadai untuk memenuhi biaya pelaksanaan kegiatan P4S Kayu Gadang Limau Manih ini.

Berdasarkan Pedoman Umum Penumbuhan dan Pengembangan P4S bahwa dalam kegiatan P4S ini dibiayai oleh dana yang bersumber dari swadana petani, pemerintah pusat/daerah, swasta, dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian semenjak lembaga tani ini ada, sumber dana diperoleh dari pemerintah daerah provinsi melalui dinas pertanian provinsi yang kemudian dikelola oleh satgas (satuan petugas) organik. Dana yang diberikan oleh pemerintah ini berupa subsidi atau bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan lembaga/kelompok tani dan bersifat hibah tanpa adanya pengembalian. Bantuan tersebut dapat berbentuk alat-alat/saprodi yang dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan di P4S ini. Misalnya, bantuan bibit, ternak sapi dan kambing, serta perlengkapan sarana dan prasarana.

#### **b. Penggunaan Dana**

Seluruh dana yang didapatkan baik dana bantuan tunai maupun alat-alat/saprodi yang dibutuhkan dalam menunjang pelaksanaan kegiatan di P4S ini, digunakan untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan P4S ini. Dimana dana tersebut digunakan mulai dari kegiatan usaha budidaya pertanian, pelatihan dan kegiatan petani pendamping. Dari dana dan bantuan alat/saprodi yang didapat dan yang diberikan oleh pemerintah maupun dana pribadi dari swadaya petani peserta yang ikut, semuanya digunakan untuk kegiatan P4S Kayu Gadang Limau Manih ini.

#### **4.3.2 Kegiatan Pengembangan Pertanian Organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih**

Perkembangan pertanian organik di Indonesia saat ini masih sangat lambat. Namun minat bertani dengan sistem organik akhir-akhir ini sudah mulai tumbuh. Hal ini diharapkan akan berdampak positif terhadap pengembangan pertanian organik di waktu yang akan datang. Adanya sebuah lembaga petani yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pelatihan sangat membantu dalam proses pengembangan tersebut.



Salah satu lembaga milik petani dalam rangka kegiatan pengembangan pertanian organik adalah P4S Kayu Gadang Limau Manih. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pengembangan pertanian organik diantaranya; kegiatan usaha budidaya pertanian organik, pelatihan dan petani pendamping. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

### **1. Kegiatan Usaha Budidaya Pertanian Organik**

Pertanian organik merupakan proses budidaya pertanian yang menyelaraskan pada keseimbangan ekologi, keanekaragaman varietas, serta keharmonian dengan iklim dan lingkungan sekitar. Dalam prakteknya, budidaya pertanian organik menggunakan semaksimal mungkin bahan-bahan alami yang terdapat di alam sekitarnya, dan tidak menggunakan asupan agrokimia (bahan kimia sintetis untuk pertanian). Ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan dalam menerapkan usaha budidaya pertanian organik berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) mengenai Sistem Pangan Organik tahun 2002 dan Panduan Cara Budidaya Yang Baik (*Good Agriculture Practise/GAP*) Pertanian Organik yang mengacu pada standar internasional IFOAM (*Internasional Federation Of Organic Agriculture Movement, 2000*) dan *Codex Alimentarius Commission* (CAC/GL 32-1999), antara lain mengenai; (a) Penentuan lahan, (b) Benih dan bibit, (c) Pengelolaan Kesuburan tanah, (d) Perlindungan tanaman (pengendalian hama dan penyakit), dan (e) Pasca panen.

#### **a. Penentuan Lahan**

Kegiatan penentuan lahan ini, merupakan hal yang utama sekali yang harus diperhatikan dalam melakukan suatu kegiatan budidaya tanaman yang akan diusahakan. Pengolahan lahan secara intensif dengan memasukan pupuk dan pestisida sintetis dapat menimbulkan ketidakseimbangan hara tanah, menipisnya bahan organik tanah, merosotnya produktivitas lahan dan terganggunya ekosistem. Dengan menurunnya kualitas dan produktivitas lahan diperlukan proses produksi yang kembali ke alam yaitu dengan pertanian organik (Arifin, 2003).

Untuk mengusahakan budidaya tanaman secara organik, ada beberapa persyaratan lahan yang telah ditentukan berdasarkan SNI Sistem Pangan Organik dan GAP Pertanian Organik yaitu; lahan yang digunakan untuk produksi pertanian organik harus bebas dari bahan kimia sintetis (pupuk buatan dan pestisida), berada di sumber mata air, adanya batasan (terpisah dari pertanian non organik), dan melalui masa konversi. Kegiatan penentuan lahan ini dilakukan oleh petani anggota binaan (petani responden), dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Pelaksanaan Kegiatan Usaha Budidaya Pertanian Organik Dalam Penentuan Lahan Oleh Petani Anggota Binaan P4S Kayu Gadang Limau Manih**

| No. | Kriteria Kegiatan yang dilakukan                        | Responden      |                |                  |                |
|-----|---|----------------|----------------|------------------|----------------|
|     |   | Menerapkan     |                | Tidak Menerapkan |                |
|     |   | Jumlah (orang) | Persentase (%) | Jumlah (orang)   | Persentase (%) |
| 1.  | Bebas bahan kimia sintetis (pupuk buatan dan pestisida) | 7              | 100            | 0                | 0              |
| 2.  | Berada di sumber mata air langsung                      | 7              | 100            | 0                | 0              |
| 3.  | Adanya batasan (terpisah dari pertanian non organik)    | 7              | 100            | 0                | 0              |
| 4.  | Masa konversi   | 5              | 71,43          | 2                | 28,58          |
|     | <b>Rata-rata</b>  | 6              | 92,86          | 1                | 7,15           |

Berdasarkan Tabel 7 rata-rata hampir semua responden yaitu sebanyak 6 orang (92,86%) telah menerapkan usaha budidaya pertanian organik yang telah sesuai dengan ketentuan SNI Sistem Pangan Organik, yaitu lahan yang digunakan untuk pertanian organik adalah lahan yang sudah bebas bahan kimia sintetis, artinya semua lahan yang dimanfaatkan untuk pertanian organik benar-benar alami tanpa memasukkan bahan kimia dalam pengolahan lahan. Adapun bahan alami (organik) yang dimasukkan pada saat pengolahan tanah adalah mulsa alami seperti daun *tithonia* serta sisa-sisa tanaman yang lain. Bahan organik ini merupakan makanan bagi tanah dan berguna untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah serta merangsang aktifitas biologi tanah.



Lahan yang dimiliki oleh anggota binaan berada dalam hamparan yang berbeda-beda untuk masing-masingnya. Letak lahan masing-masing anggota binaan tersebut berjauhan dan juga terpisah dari lahan non organik masyarakat sekitarnya. Dengan jarak yang terpisah antara pertanian organik dan non organik, mereka membuat batasan berupa pagar, parit, jalan, pohon-pohon sebagai pembatas. Pohon yang ditanam untuk dijadikan pembatas antara lahan organik dan non organik adalah pohon pinang. Hal ini dilakukan untuk mencegah kontaminasi bahan-bahan kimia yang tidak diperbolehkan dalam budidaya pertanian organik, baik melalui rembesan air dan angin dari lahan non organik (konvensional). Lahan mereka juga berada di daerah hulu sungai dan bersumber langsung dari mata air pegunungan yang mengalir pertama ke lahan pertanian organik kemudian ke lahan pertanian yang lainnya (konvensional). Bagi petani yang pengairan lahannya tidak bersumber dari mata air langsung, maka perlu dibuat tempat penyaringan air (kolam) tempat penjernihan air sebelum dialiri ke lahan pertanian organik. Kolam ini ditanami dengan tanaman enceng gondok. Hal ini dilakukan agar air yang terkontaminasi oleh bahan-bahan kimia dari pertanian konvensional dapat diserap oleh akar-akar enceng gondok, sehingga air yang akan dialiri ke lahan pertanian organik sudah ternetralisir dari bahan kimia.

Lahan dari pertanian non organik yang sudah tercemar oleh unsur-unsur kimia yang berasal dari pemupukan kimia dan pestisida kimia yang ingin dijadikan lahan pertanian organik, diperlukan masa peralihan (konversi lahan) dari pertanian non organik ke pertanian organik selama 12 bulan. Jika lahan yang akan digunakan untuk pertanian organik berasal dari lahan yang sebelumnya digunakan untuk produksi pertanian non organik, maka lahan tersebut harus dilakukan masa konversi lahan selama 12 bulan. Umumnya (71,43%) dari mereka lahannya telah dikonversi ke lahan untuk produksi pertanian organik. Lahan yang telah dijadikan pertanian organik tidak diperbolehkan untuk dirubah atau dibolak-balik antara lahan pertanian organik dan non organik (konvensional), agar lahan tersebut tidak mengandung sisa-sisa racun dari bahan kimia yang digunakan pada lahan non organik. Namun ada 2 orang petani (28,58%) yang tidak menerapkan masa konversi lahan. Hal ini dikarenakan lahan



yang dimiliki sudah alami sejak awalnya, dan berada di lereng bukit yang belum terjamah oleh bahan kimia sintetis yang berbahaya sehingga lahan tersebut bisa dimanfaatkan menjadi pertanian organik tanpa dilakukan konversi lahan. Dari yang direkomendasikan lahan mereka ini sudah memenuhi persyaratan yang dianjurkan dalam penerapan pertanian organik.

Walaupun secara keseluruhan persyaratan ini telah diterapkan dengan baik oleh petani, namun tidak ada masalah bagi petani yang tidak menerapkan yang benar-benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu. Tetapi pada umumnya mereka tetap menerapkan usaha tani secara organik yang lebih ramah lingkungan.

#### **b. Benih dan Bibit**

Benih dan bibit yang digunakan untuk produksi pertanian organik tidak boleh berasal dari produk rekayasa genetik. Petani sebaiknya mengupayakan benih yang berasal dari tanaman yang dibudidayakan secara organik. Jika benih tersebut tidak tersedia maka pada tahap awal dapat digunakan benih atau bibit yang tanpa perlakuan, dan jika hal tersebut tidak memungkinkan maka benih atau bibit yang telah mendapat perlakuan dengan bahan-bahan yang diizinkan untuk pertanian organik dapat digunakan. Untuk lebih jelasnya penggunaan benih dan bibit yang dilaksanakan oleh petani anggota binaan di P4S Kayu Gadang Limau Manih dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Pelaksanaan Kegiatan Usaha Budidaya Pertanian Organik Dalam Penggunaan Benih dan Bibit Oleh Petani Anggota Binaan P4S Kayu Gadang Limau Manih**

| No. | Kriteria Kegiatan yang dilakukan  | Responden      |                |                  |                |
|-----|---|----------------|----------------|------------------|----------------|
|     |   | Menerapkan     |                | Tidak Menerapkan |                |
|     |   | Jumlah (orang) | Persentase (%) | Jumlah (orang)   | Persentase (%) |
| 1.  | Berasal dari produk pertanian organik (jika tersedia)   | 7              | 100            | 0                | 0              |
| 2.  | Tanpa bahan kimia dan bukan hasil rekayasa genetika   | 7              | 100            | 0                | 0              |
| 3.  | Benih dan bibit yang sudah mendapat perlakuan dengan bahan-bahan yang diizinkan   | 1              | 14,29          | 6                | 85,72          |
| 4.  | Benih unggul lokal atau introduksi yang tahan terhadap cekaman iklim, rendah emisi gas-gas rumah kaca serta laju penyerapan CO <sub>2</sub> udara yang tinggi | 7              | 100            | 0                | 0              |
|     | <b>Rata-rata</b>  | 5              | 78,58          | 2                | 21,43          |

Berdasarkan Tabel 8 rata-rata hampir seluruh responden memenuhi persyaratan untuk menerapkan penggunaan benih dan bibit yang sesuai dengan ketentuan SNI Sistem Pangan Organik yaitu sebanyak 5 orang dengan persentase 78,58 %. Benih yang mereka gunakan adalah benih lokal yang mudah diperoleh dari hasil tanaman pertanian organik yang diusahakan sebelumnya dan mereka membuat benih dan bibit sendiri. Benih yang dan dipilih adalah benih yang dianggap bagus untuk dijadikan bibit unggul dengan syarat tahan hama dan penyakit, produksi tinggi dan mudah beradaptasi dengan kondisi lahan setempat. Namun ada 2 orang (21,43%) yang tidak sesuai dengan persyaratan karena mereka pada awalnya menggunakan benih dan bibit dari non organik sebab untuk mendapatkan benih yang benar organik itu susah, tetapi dalam penerapannya tetap dilakukan secara organik sehingga produk yang dihasilkan adalah produksi pertanian organik yang kemudian dapat dijadikan benih dan bibit organik. Dan mereka yang menggunakan benih dan bibit organik

adalah mereka yang sudah memperoleh benih dari teman sesama petani yang telah memproduksi hasil pertanian organik dengan sendirinya. Untuk mempercepat pertumbuhan dan mencegah dari serangan hama dan penyakit, benih yang diusahakan sendiri tersebut tidak diperlakukan dengan menggunakan bahan kimia, tetapi mereka melakukan perlakuan secara alami melalui proses penjemuran sampai kering air yang terkandung dalam benih kemudian baru dikecambahkan.

Menurut Mardikanto (1994) *cit* Efrita (2006) bahwa varietas-varietas unggul umumnya memerlukan tambahan perlakuan khusus dibanding dengan jenis-jenis lama (lokal), dalam hal; pemupukan, penyiangan, pengairan, perlindungan tanaman dan adaptasi dengan iklim yang kurang cocok. Dan bila persyaratan ini tidak dapat dipenuhi, hasilnya tetap rendah dari jenis biasa.

Walaupun masih ada petani yang tidak sesuai dari ketentuan penerapan dalam penggunaan benih dan bibit yang telah ditentukan. Namun hal tersebut dimaklumi dan diperbolehkan karena disesuaikan dengan keadaan setempat, tetapi mereka tetap menerapkan dengan perlakuan secara pertanian organik.

### **c. Pengelolaan Kesuburan Tanah**

Pengelolaan kesuburan tanah bertujuan untuk meningkatkan dan menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang, dengan prinsip memberikan masukan berbagai bahan alami dan meningkatkan serta menjaga aktivitas biologis tanah, jika perlu dengan melakukan pengolahan tanah serta pengelolaan air dalam rangka memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Selama ini penerapan pertanian konvensional yang cenderung memakai pupuk buatan (kimia) untuk meningkatkan hasil produksi usaha taninya, tanpa memperdulikan akibat dari penggunaan pupuk buatan yang dapat merusak ekosistem tanah dan pencemaran lingkungan. Semakin lama tanah semakin tidak subur dan berdampak buruk terhadap kelangsungan kehidupan di masa yang datang. Hasil produk pertanian non organik yang dikonsumsi dapat membahayakan kesehatan manusia, karena mengandung zat kimia yang berasal dari pestisida kimia. Agar tidak semakin parah maka kita perlu memperhatikan kondisi lahan yang akan ditanami tanaman dengan kembali ke alami "*back to nature*" atau pertanian organik. Dalam pelaksanaan pengelolaan



kesuburan tanah yang dilaksanakan oleh petani anggota binaan P4S Kayu Gadang Limau Manih dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Pelaksanaan Kegiatan Usaha Budidaya Pertanian Organik Dalam Pengelolaan Kesuburan Tanah Oleh Petani Anggota Binaan P4S Kayu Gadang Limau Manih**

| No. | Kriteria Kegiatan yang dilakukan                     | Responden      |                |                  |                |
|-----|--|----------------|----------------|------------------|----------------|
|     |  | Menerapkan     |                | Tidak Menerapkan |                |
|     |  | Jumlah (orang) | Persentase (%) | Jumlah (orang)   | Persentase (%) |
| 1.  | Tanpa penggunaan pupuk kimia dan zat pengatur tumbuh | 7              | 100            | 0                | 0              |
| 2.  | Menambahkan bahan organik                            | 7              | 100            | 0                | 0              |
| 3.  | Rotasi tanaman                                       | 7              | 100            | 0                | 0              |
|     | <b>Rata-rata</b>                                     | 7              | 100            | 0                | 0              |

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa dalam kegiatan pengelolaan kesuburan tanah semua petani anggota binaan telah menerapkan pengelolaan kesuburan tanah yang sudah sesuai dengan ketentuan SNI yaitu dengan persentase 100%. Mereka sangat peduli akan kesuburan tanah lahan pertaniannya. Untuk mempertahankan kesuburan tanah pada lahan yang dimiliki, mereka menambahkan bahan organik dari sisa-sisa tanaman atau gulma dan kotoran hewan dalam bentuk kompos yang telah terdekomposisi ke dalam tanah. Pemakaian pupuk kimia atau zat pengatur tumbuh tidak mereka gunakan dalam proses pengolahan lahan dan penanaman tanaman. Tanaman yang diusahakan tumbuh dengan alami dan hanya diberi pupuk organik yang sesuai dengan anjuran dan dapat dibuat sendiri. Sumber bahan pembuatan pupuk organik yang tersedia berasal dari bahan seperti jerami padi, *trichoderma* yang bermanfaat dalam mempercepat proses pelapukan, sisa-sisa sayuran atau sampah hijauan dan kotoran hewan (pupuk kandang) dapat digunakan sebagai bahan tambahan yang banyak mengandung unsur hara.

Untuk menghemat pemakaian pupuk organik serta menjaga kesuburan tanah mereka melakukan rotasi tanaman dengan menggulirkan silih berganti tanaman yang akan ditanam, misalnya musim tanam pertama ditanami tanaman ketimun, musim tanam berikutnya yang ditanam padi kemudian sayur-sayuran demikian seterusnya. Rotasi

tanaman juga dianjurkan untuk mempertahankan kesuburan tanah, mengejar produksi yang tinggi serta dapat menghambat pertumbuhan terhadap serangan hama dan penyakit tanaman. Pertanian organik ini sudah ada semenjak dahulunya dengan kondisi lingkungan alam semesta yang diciptakan Allah SWT untuk kebutuhan hidup umat-Nya, tinggal manusia mengelolanya dengan sebaik mungkin.

#### **d. Perlindungan Tanaman (Pengendalian Hama Dan Penyakit)**

Setiap tanaman memiliki sifat dan karakteristik tertentu, maka pemeliharaan tanaman ditentukan oleh sifat dan karakteristik tanaman tersebut. Dengan mengenali karakteristik tanaman, petani dapat dengan mudah melakukan pemeliharaan yang sesuai sehingga tujuan pemeliharaan dapat tercapai yaitu kebahagiaan tanaman itu sendiri.

Pertanian organik berbasis pada keseimbangan ekosistem. Konsekuensinya semua organisme yang ada (termasuk hama) dipandang ikut berperan dalam proses keseimbangan tersebut. Dengan kata lain, tidak ada makhluk hidup yang tidak berguna. Yang diperlukan adalah mengendalikan hama dan penyakit supaya tidak berada dalam jumlah yang berlebihan (Surono, 2004).

Perlindungan tanaman dilakukan dengan tujuan agar kehilangan hasil produksi akibat serangan hama dan penyakit maupun gulma dapat diminimalkan. Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan secara sistem pengendalian hama terpadu (PHT). PHT yaitu pengendalian populasi hama dengan memanfaatkan semua teknik yang kompatibel dalam suatu sistem yang harmonis untuk menurunkan dan mempertahankan populasi di bawah tingkat yang tidak menyebabkan kerusakan secara ekonomi dan lingkungan. Pembakaran gulma tidak diperkenankan untuk menghindari pengaruh buruk seperti hilangnya unsur hara dan mikroorganisme tanah. Kegiatan perlindungan tanaman yang dilakukan oleh petani anggota binaan di P4S Kayu Gadang Limau Manih dapat dilihat pada Tabel 10.



**Tabel 10. Pelaksanaan Kegiatan Usaha Budidaya Pertanian Organik Dalam Perlindungan Tanaman Oleh Petani Anggota Binaan P4S Kayu Gadang Limau Manih**

| No. | Kriteria Kegiatan yang dilakukan                        | Responden      |                |                  |                |
|-----|---|----------------|----------------|------------------|----------------|
|     |   | Menerapkan     |                | Tidak Menerapkan |                |
|     |   | Jumlah (orang) | Persentase (%) | Jumlah (orang)   | Persentase (%) |
| 1.  | Menggunakan pestisida nabati/agens hayati               | 7              | 100            | 0                | 0              |
| 2.  | Rotasi tanaman  | 7              | 100            | 0                | 0              |
| 3.  | Varietas yang tahan atau toleran terhadap hama penyakit | 7              | 100            | 0                | 0              |
| 4.  | Melindungi musuh alami                                  | 7              | 100            | 0                | 0              |
|     | <b>Rata-rata</b>  | 7              | 100            | 0                | 0              |

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa dalam kegiatan perlindungan tanaman semuanya (100%) melakukan pengendalian yang sudah sesuai dengan ketentuan SNI. Salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan pengendalian hama penyakit dan sesuai dengan kriteria pertanian organik alternatifnya adalah penggunaan agens hayati dan pestisida nabati. Agens hayati adalah teknik pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dengan melibatkan peranan musuh alami dari OPT tersebut. Agens hayati yang dapat diusahakan adalah perbanyakan *trichoderma, sp* dan bakteri asam laktat. Sedangkan untuk pestisida nabati dapat dibuat dari ramuan-ramuan nabati pembasmi hama yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang terbatas ramuan nabati relatif mudah, sederhana dan dapat dibuat sendiri oleh petani. Karena ramuan nabati terbuat dari bahan yang bersifat alami/nabati maka jenis ramuan ini bersifat mudah terurai di alam sehingga tidak mencemari lingkungan dan relatif aman bagi manusia dan hewan ternak serta residunya mudah hilang. Ramuan nabati ini dibuat sendiri oleh mereka berupa larutan hasil perasan, rendaman, ekstrak, rebusan bagian tumbuhan seperti akar, umbi, batang, daun, biji, dan buah, yang kemudian dijadikan sebagai ekstrak seperti ekstrak daun surian, daun serai, nutrisi tembakau, nutrisi daun sirih, nutrisi jahe dan ekstrak galinggang gajah, yang dapat dimanfaatkan untuk perlindungan dan pengendalian tanaman dari hama dan penyakit.



Penggunaan pestisida nabati/alami diperlukan sejauh kita tahu bahwa di lahan pertanian organik sedang terjadi ketidakseimbangan, yang terlihat pada munculnya gangguan hama dan penyakit. Kadar pemakaiannya juga tergantung dari tingkat gangguan yang ada (Surono, 2004).

Untuk mencegah terjadinya serangan hama dan penyakit perlu dilakukan antisipasi sejak awal yaitu dengan tidak membakar sisa-sisa tanaman/jerami, menggunakan bibit yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit, melindungi musuh alami serta melakukan rotasi tanaman. Melindungi musuh alami bermanfaat untuk pengendalian hama dan penyakit seperti keong mas dan burung hantu. Apabila musuh alami tidak ditemukan pada lahan yang terkena hama dan penyakit, maka perlu dilakukan tindakan pelepasan musuh alami secara biologi yaitu dengan mencari dan melepaskan keong mas untuk membantu proses penyiangan dan burung hantu untuk memakan hama tikus. Rotasi tanaman yang dilakukan bermanfaat untuk menjaga kesuburan tanah, mengurangi tumbuh dan berkembangnya hama dan penyakit, meningkatkan hasil produksi serta menghemat pemakaian pupuk organik untuk musim tanam berikutnya.

Semua alam ini sudah seimbang, dimana satu sama lainnya saling membutuhkan secara lahiriah. Kalau kita memakai bahan kimia dalam perlindungan tanaman maka otomatis mata rantai atau siklus hidup dari makhluk hidup akan terputus, sehingga ketersediaan akan kebutuhan hidup tidak lagi bisa terpenuhi karena jika tidak ada kebutuhan yang tersedia maka tanaman yang dibudidayakan petani akan rusak. Dengan menerapkan sistem pertanian organik kita dapat menjaga siklus kehidupan ini. Maka hama dan penyakit tanaman dapat diatasi sendiri oleh keseimbangan keadaan lingkungan itu sendiri.

#### **e. Pasca Panen**

Setiap langkah dalam proses produksi akan dinilai dari hasil panennya. Prinsip dalam panen adalah menjaga standar mutu dengan memanen tepat waktu sesuai kematangan. Cara pemanenan juga perlu berhati-hati sehingga tidak menimbulkan kerusakan atau kehilangan hasil yang lebih besar. Yang termasuk ke

dalam kegiatan pasca panen adalah pemanenan, pemrosesan dan penyimpanan hasil panen harus dihindari dari kontaminasi dengan bahan-bahan kimia (Arifin, 2003).

Kegiatan pasca panen harus mampu menekan kerusakan hasil seminimal mungkin. Metode pengolahan yang dilakukan tidak boleh mengubah sama sekali komposisi bahan aslinya. Karenanya proses seleksi, pencucian, pengepakan, penyimpanan dan pengangkutan produk organik perlu berhati-hati agar kondisi tetap segar dan sehat ketika berada di tangan pembeli. Dalam pertanian organik, kegiatan pasca panen menghindari pemakaian bahan pengawet atau perlakuan kimiawi lainnya dan seminimal mungkin melakukan proses pengolahan. Untuk lebih jelasnya kegiatan pasca panen yang dilaksanakan oleh petani anggota binaan di P4S Kayu Gadang Limau Manih dapat dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 11. Pelaksanaan Kegiatan Usaha Budidaya Pertanian Organik Dalam Pasca Panen Oleh Petani Anggota Binaan P4S Kayu Gadang Limau Manih**

| No. | Kriteria Kegiatan yang dilakukan   | Responden      |                |                  |                |
|-----|--|----------------|----------------|------------------|----------------|
|     |  | Menerapkan     |                | Tidak Menerapkan |                |
|     |  | Jumlah (orang) | Persentase (%) | Jumlah (orang)   | Persentase (%) |
| 1.  | Pencucian hasil dilakukan dengan menggunakan air bersih yang tidak terkontaminasi oleh zat kimia             | 7              | 100            | 0                | 0              |
| 2.  | Tidak menggunakan bahan kimia sintetis dalam proses penanganan pasca panen, penyimpanan dan pengangkutan     | 7              | 100            | 0                | 0              |
| 3.  | Peralatan pasca panen harus bebas dari kontaminasi bahan kimia sintetis                                      | 2              | 28,58          | 5                | 71,43          |
| 4.  | Tidak mencampurkan produk organik dan non organik dalam penanganan pasca panen, penyimpanan dan pengangkutan | 7              | 100            | 0                | 0              |
|     | <b>Rata-rata</b>   | 6              | 82,15          | 1                | 17,86          |



Berdasarkan Tabel 11 terlihat bahwa dalam kegiatan pasca panen ada 5 orang (71,43 %) yang tidak memakai peralatan pasca panen yang bebas dari kontaminasi bahan kimia. Mereka masih memakai peralatan pasca yang sudah dimiliki sewaktu masih menerapkan pertanian konvensional. Peralatan tersebut hanya dicuci bersih dengan air mata air yang belum terkontaminasi bahan kimia kemudian baru dipakai untuk kegiatan pasca panen. Adapun peralatan yang digunakan dalam panen dan pasca panen diantaranya adalah; untuk panen padi alat yang digunakan yaitu sabit, tempat perontok padi, tikar untuk menjemur padi, tampisan/niru serta karung/goni untuk menyipkan padi; untuk panen sayur dan buah alat yang digunakan yaitu pisau, gunting, keranjang, serta karung/goni. Kegiatan panen ini dilakukan oleh anggota sendiri.

Untuk hasil produksi organik mereka semua (100%) juga telah mencucinya dengan air bersih yang langsung bersumber dari mata air yang belum terkontaminasi oleh zat kimia. Agar hasil produksi yang dihasilkan lebih bersih dan lebih segar serta dapat tahan lama apabila disimpan. Dalam penyimpanan dan pengangkutan hasil produksi mereka tidak menggunakan bahan kimia sintetis sama sekali, sehingga hasil produksi yang dihasilkan benar-benar alami tanpa penambahan pengawet untuk memperlama proses pembusukan. Antara produk hasil organik dan non organik juga telah dipisahkan dan tidak digabungkan dengan produk hasil konvensional.

Walaupun masih ada petani yang tidak menerapkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, namun itu tidak menjadi kendala dalam proses pertanian organik. Karena kalau dilihat dari anjuran yang harus dilaksanakan oleh petani menurut semestinya, maka pertanian organik itu tidak akan dijumpai. Tetapi dalam pelaksanaannya mereka semua sudah tidak memakai lagi yang namanya pupuk kimia buatan dan pestisida kimia dalam pelaksanaan pertanian mereka. Dan yang tidak mereka laksanakan tidak harus mereka laksanakan agar sesuai dengan anjuran disebabkan adanya keterbatasan kondisi situasi, tetapi pada intinya mereka tidak meninggalkan prinsip dasar pertanian organik yaitu tidak menggunakan pupuk kimia dan pestisida kimia dalam usaha budidaya pertaniannya. Mereka menyadari bahwa pertanian organik lebih banyak manfaatnya karena lebih ramah lingkungan sehingga



dapat menjaga kelestarian lingkungan dimasa yang akan datang untuk anak cucu nantinya yang bersifat berkelanjutan.

## **2. Kegiatan Pelatihan**

Kegiatan pelatihan merupakan salah satu kegiatan yang ada di P4S Kayu Gadang Limau Manih dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik. Pelatihan adalah suatu proses terencana untuk mengubah sikap, pengetahuan, dan tingkah laku keahlian melalui pengalaman dan tujuan untuk mencapai kinerja yang efektif dalam suatu kegiatan (Cusway, 1994 *cit* Wirna, 2009).

Pelatihan di P4S Kayu Gadang Limau Manih merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan yang ditujukan kepada petani/kelompok tani atau masyarakat dalam kegiatan pengembangan pertanian organik. Tujuan dari kegiatan pelatihan di P4S Kayu Gadang Limau Manih ini adalah menjadikan petani yang cerdas dan kritis serta mampu membudidayakan pertanian yang ramah lingkungan (pertanian organik), serta memiliki solidaritas yang tinggi terhadap sesama petani untuk mentransfer ilmu dan teknologi inovasi kepada petani lain yang mempunyai kemauan untuk belajar pertanian organik. Menurut Suryana (2006) *cit* Wirna (2009), tujuan pelatihan itu adalah sebuah pernyataan yang menjelaskan apa yang harus dilakukan.

Sedangkan menurut Hamalik (2007), tujuan dari kegiatan pelatihan itu harus bersifat spesifik, artinya harus berhubungan langsung dengan kebutuhan yang sangat khusus. Dan tujuan harus dapat diukur, artinya mempunyai standar yang jelas dan ada acuannya, bisa dicapai secara logis oleh peserta, apa yang disampaikan sesuai dengan target, dan dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara swadaya berdasarkan kebutuhan para petani/peserta yang ikut dan mempunyai kemauan untuk meningkatkan pengetahuannya mengenai pertanian organik. Dan pelaksanaannya tidak ditentukan karena bersifat tidak terencana dan kadang bersifat inisiatif dari ketua dalam memberikan materi ke petani anggota yang menjadi binaan P4S. Kalau ada hasil temuan baru atau pengetahuan teknologi baru yang didapatkan oleh pelatih/pengelola

P4S tentang pertanian organik maka anggota binaan dikumpulkan dan diberi pelatihan selama 3 hari atau disesuaikan dengan situasi kondisi petani.

Peserta yang mengikuti pelatihan adalah petani, masyarakat sekitar dan bagi siapapun yang berminat dalam meningkatkan pengetahuan dan pengembangan usahanya baik perorangan maupun berkelompok. Ada 7 orang petani (responden) yang sudah bergabung dengan P4S Kayu Gadang Limau Manih yang sekaligus merupakan peserta dan petani anggota binaan dalam kegiatan pelatihan dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan di P4S. Syarat umum menjadi peserta harus bisa baca tulis dan punya kemauan sendiri, untuk faktor umur dan pendidikan tidak menjadi hal yang dipermasalahkan oleh pengurus P4S karena yang menjadi peserta umumnya petani sekitar.

Pada umumnya materi yang diberikan dalam kegiatan pelatihan yang diikuti oleh 7 peserta anggota binaan mengenai pertanian organik diantara; pengolahan tanah/lahan, bibit dan pembibitan, perlindungan tanaman/pengendalian hama dan penyakit (agens hayati dan ramuan nabati), pembuatan pupuk, serta panen dan *packing*. Dan tidak tertutup kemungkinan adanya materi tambahan, yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan petani peserta itu sendiri, misalnya adanya temuan baru tentang cara pembuatan agens hayati dan ramuan nabati untuk pengendalian hama dan penyakit. Untuk lebih jelasnya materi yang diberikan dalam pelatihan dan diikuti oleh petani peserta anggota binaan P4S Kayu Gadang Limau Manih dapat dilihat pada Tabel 12.

**Tabel 12. Materi Pelatihan Yang Diberikan Kepada Petani Anggota Binaan Dalam Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Pertanian Organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih**

| No. | Materi  | Responden      |                |                 |                |
|-----|---|----------------|----------------|-----------------|----------------|
|     |   | Mengikuti      |                | Tidak Mengikuti |                |
|     |   | Jumlah (orang) | Persentase (%) | Jumlah (orang)  | Persentase (%) |
| 1.  | Pengolahan tanah/lahan                                | 7              | 100            | 0               | 0              |
| 2.  | Bibit dan pembibitan                                  | 4              | 57,15          | 3               | 42,86          |
| 3.  | Perlindungan Tanaman / Pengendalian hama dan penyakit | 5              | 71,43          | 2               | 28,58          |
| 4.  | Pembuatan pupuk                                       | 4              | 57,15          | 3               | 42,86          |
| 5   | Panen dan <i>packing</i>                              | 6              | 85,72          | 1               | 14,29          |
|     | <b>Rata-rata</b>                                      | 5              | 74,29          | 2               | 25,72          |

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa dalam kegiatan pelatihan semua (100%) petani peserta mengikuti materi pengolahan tanah/lahan. Dimana dalam hal ini mereka mempelajari tentang bagaimana cara pengolahan tanah/lahan untuk pertanian organik yang baik dan sesuai dengan ketentuan SNI. Disini diajarkan cara membuat teras tering (petakan sawah/ladang) untuk lahan yang baru dibuka dan berada di lereng bukit. Untuk materi bibit dan pembibitan, mereka diberi tahu cara pemilihan bibit dan pembibitan yang baik. Bibit yang baik digunakan adalah bibit lokal yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit yang berasal dari pertanian organik dan bukan benih berlabel dari hasil rekayasa genetika. Jika bibit yang digunakan adalah bibit bersertifikat maka dibutuhkan perlakuan tambahan seperti penggunaan pupuk kompos yang lebih banyak. Apabila dilakukan pembibitan sendiri dari hasil pertanian yang sudah ada, maka bibit dijemur hingga kering terlebih dahulu sebelum disemaikan/dibibitkan. Kemudian baru dikecambahkan pada polibek atau baki yang telah diisi tanah dan sudah dicampur pupuk kandang dan kompos. Materi perlindungan tanaman/pengendalian hama dan penyakit yang digunakan dalam pertanian organik adalah perlindungan tanaman secara alami dengan memanfaatkan



keseimbangan lingkungan alam yang ada disekitarnya. Yaitu pengendalian hama dan penyakit dengan membuat agens hayati dan ramuan nabati. Agens hayati yang dibuat adalah perbanyakan *trichoderma, sp* dan bakteri asam laktat yang bermanfaat untuk menambah kesuburan dan unsur hara dalam tanah. Sedangkan ramuan nabati bermanfaat sebagai pestisida nabati untuk melawan hama dan penyakit. Ramuan nabati yang diajarkan adalah pembuatan nutrisi tembakau, nutrisi jahe, ekstrak daun gelinggang gajah, dan lain sebagainya. Dan untuk materi pemupukan yang diberikan adalah cara pembuatan pupuk kompos dan pupuk kandang baik berupa yang padat dan cair. Materi panen dan *packing* yang diberikan adalah cara dan waktu panen yang tepat, alat yang digunakan serta penyimpanan setelah panen.

Dari Tabel 12 terlihat bahwa rata-rata petani yang ikut dalam pelatihan ini adalah 5 orang (74,29%) dan selebihnya yaitu sebanyak 2 orang (25,72%) tidak mengikuti pelatihan dengan alasan bahwa mereka berhalangan hadir dan ada yang sudah mengetahui isi materi yang diberikan dari kegiatan pelatihan yang pernah diikuti sebelumnya. Mereka juga beranggapan bahwa walaupun mereka tidak ikut dalam beberapa materi, nantinya dapat ditanyakan lagi pada sesama teman yang mengikuti pelatihan tersebut. Namun hal ini tidak menjadi masalah dan kendala dalam kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh petani tersebut.

Materi pelatihan ini diberikan kepada petani peserta anggota binaan sampai mereka memahami dan menerapkannya. Tidak ada batasan waktu yang ditetapkan karena pelatihan untuk petani anggota binaan ini berdasarkan kemauan sendiri dan kadang inisiatif dari ketua P4S saja. Setelah materi ini diberikan secara teori kemudian langsung dilakukan praktek lapangan, agar memudahkan para petani peserta untuk memahami dan menguasainya. Dan dengan melihat dan mempraktekannya diharapkan nantinya petani peserta mampu untuk menerapkannya dalam usaha budidaya pertanian organiknya. Praktek dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas, sedangkan pemberian teori dilakukan di kelas. Pengaturan waktu antara materi dan praktek diberikan sebaik mungkin sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami oleh masing-masing peserta pelatihan.

Menurut Samsudin (1998), menyatakan materi penyuluhan/pelatihan yang disampaikan kepada peserta dapat berupa pengetahuan tentang perkembangan pertanian, teknologi yang bersifat praktis untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam usaha taninya. Informasi pengetahuan yang diberikan melalui penyuluhan/pelatihan hanya bersifat mendorong, merangsang dan memperluas pandangan peserta terhadap perkembangan dunia luar. Sedangkan informasi yang bersifat teknologi yang menyangkut cara-cara yang bersifat membimbing dan membuat peserta lebih terampil dalam mengerjakan sesuatu mengenai pertanian yang lebih baik. Dan hal yang mendukung dalam pemilihan materi adalah penyesuaian terhadap sosial, budaya, serta tingkat kemampuan peserta dan jenis kegiatan.

Penyampaian materi yang diberikan dilakukan oleh tenaga pelatih atau instruktur dari P4S Kayu Gadang Limau Manih sendiri yang telah memiliki keahlian khusus dan memahami pertanian organik dengan baik dari berbagai pelatihan yang pernah diikuti di IPO Aie Angek maupun di luar daerah lainnya mengenai penerapan pertanian organik. Tenaga pelatih yang ada di P4S Kayu Gadang Limau Manih ada yang berasal dari petani dan dinas pertanian serta satgas organik dan LSO. Tenaga pelatih yang berasal dari petani berjumlah 4 orang (pengurus/pengelola P4S) dan juga merupakan tenaga pelatih widyaiswara yaitu tenaga pelatih yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum, karena pengalaman yang diperolehnya dapat disumbangkan sebagai masukan (Hamalik, 2007). Sedangkan pelatih yang berasal dari dinas berjumlah 2 orang, yang juga berperan sebagai pendamping kegiatan pengembangan pertanian organik yang dilaksanakan di P4S Kayu Gadang Limau Manih. Adapun nama-nama tenaga pelatih dan materi yang disampaikan dapat di lihat pada Tabel 13.



**Tabel 13. Nama Tenaga Pelatih dan Materi Yang Disampaikan di P4S Kayu Gadang Limau Manih**

| No. | Materi  | Pelatih  | Keterangan                             |
|-----|---|--|--|
| 1.  | Pengolahan tanah/lahan  | Drs. Fauzan Azim   | Petani/Ketua P4S/pengelola             |
| 2.  | Bibit dan pembibitan  | Gusmiati   | Petani/pengurus P4S                    |
| 3.  | Perlindungan Tanaman / Pengendalian hama dan penyakit;<br>- Agens Hayati<br>- Ramuan Nabati<br>- Nutrisi<br>- Identifikasi OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) | Nur Asyiah<br>Gusmiati<br>Mulreni, SP<br>Jamal Manaf, SP | Petani/pengurus P4S<br>-<br>PPL<br>PHP |
| 4.  | Pembuatan pupuk   | Salmi Akhyar, S.Sos                                      | Petani/pengurus P4S                    |
| 5.  | Panen dan <i>packing</i>  | Gusmiati   | -                                      |

Dari Tabel 13 dapat diketahui bahwa dari 6 orang total semua tenaga pelatih yang ada di P4S Kayu Gadang Limau Manih dalam menyampaikan materi, untuk satu orang pelatih merangkap 2-3 materi yang disampaikan. Hal ini dilakukan dalam penghematan biaya dan tenaga karena anggaran biaya operasional kegiatan pelatihan di P4S terbatas adanya dan bersifat swadaya.

Metode pelatihan yang digunakan dalam pemberian materi yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan oleh P4S Kayu Gadang Limau Manih adalah partisipasi aktif dan menekankan kepada praktek yang didasarkan atas pengalaman para pengelola. Dimana dalam kegiatan ini peserta diharapkan aktif bertanya dan mengeluarkan pendapat mengenai hal yang disampaikan. Praktek diberikan dalam bentuk kerja nyata sesuai dengan realitas di lapangan, sedangkan teori dalam bentuk kuliah/belajar di kelas hanya diberikan bila perlu saja. Dalam kegiatan pelatihan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, namun lebih sering digunakan bahasa Minang. Hal ini dikarenakan para peserta merupakan petani setempat berasal dari orang minang, sehingga dapat tercipta suasana yang lebih akrab ditengah-tengah petani. Bahasa yang digunakanpun adalah bahasa ringan yang mudah dipahami oleh peserta pelatihan.



Selain uraian diatas, dapat juga diketahui bahwa selain kegiatan pelatihan yang dilaksanakan berdasarkan swadaya, P4S Kayu Gadang Limau Manih juga tidak menutup diri dari pelaksanaan kegiatan pelatihan yang berdasarkan pada permintaan dan kerjasama dengan dinas pertanian dalam program-program yang direncanakan dan disusun oleh dinas itu sendiri, dan P4S hanya sebagai pelaksana pelatihan dilapangan saja. Dan selama tahun 2009 yang lalu cuma ada satu kali pelatihan yang dilaksanakan atas permintaan dan kerjasama dengan pihak dinas pertanian, yaitu kegiatan Pelatihan Magang Pertanian Organik. Pelatihan tersebut diikuti oleh 11 orang petani peserta yang berasal dari 7 kecamatan yang ada di Kota Padang. Pelatihan ini diberikan selama 4 hari terhitung pada tanggal 21-24 Juli 2009 yang dilaksanakan di P4S Kayu Gadang Limau Manih Kelurahan Limau Manih Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang. Yang mana para peserta diwajibkan menginap dilokasi P4S dan disediakan rumah penginapannya. Sehari sebelum pelatihan dimulai peserta diharapkan sudah berada dilokasi P4S. Ketentuan kriteria peserta yang ikut pelatihan ditentukan oleh dinas yaitu harus pandai baca tulis dan umur tidak boleh lebih dari 60 tahun.

Para peserta diharapkan harus memahami materi yang disampaikan, karena pengetahuan mereka akan dinilai melalui test akhir ballot box dan test awal ballot box yang diberikan oleh pelatih. Test awal ballot box diberikan pada awal mulai pelatihan dan test akhir ballot box dilaksanakan setelah semua materi pelatihan selesai diberikan. Kemudian hasil test diberikan kepada dinas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta yang ikut dalam menerima dan memahami pelatihan yang diberikan.

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), materi adalah segala pesan yang ingin dikomunikasikan oleh seseorang kepada orang lain, artinya segala informasi yang diberikan oleh pelatih kepada peserta pelatihan dalam rangka untuk mencapai tujuan pelatihan. Sedangkan menurut Kartasapoetra (1991), bahwa materi itu dapat diterima, dimanfaatkan dan diaplikasikan oleh peserta selain sesuai dengan kebutuhan harus pula sesuai dengan tingkat kemampuan peserta.

Adapun materi yang diberikan kepada peserta pelatihan yang berdasarkan permintaan dan kerjasama dengan dinas pertanian ini adalah materi seputar pertanian organik yang disusun berdasarkan ketentuan yang diberikan oleh P4S dan persetujuan dinas yang bersangkutan. Untuk lebih jelasnya tentang materi dan jadwal kegiatan pelatihan yang dilakukan di P4S Kayu Gadang Limau Manih tahun 2009 dapat dilihat pada Lampiran 12.

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di P4S Kayu Gadang Limau Manih dapat memberikan keuntungan yang sangat berarti bagi anggota binaan dan peserta yang mengikutinya. Dan akan berdampak pada kegiatan selanjutnya dalam rangka pengembangan pertanian organik. Dampak kegiatan pelatihan ini diketahui bahwa dengan mengikuti kegiatan pelatihan, dapat menambah pengetahuan dan keterampilan petani mengenai pertanian organik. Oleh karena, pengetahuan mereka bertambah dan mereka mau menerapkannya, dengan demikian akan menambah jumlah petani yang mau menerapkan pertanian organik. Dan karena jumlah petani yang mau menerapkan pertanian organik bertambah, maka akan bertambah pula luas lahan pertanian organik yang diusahakan oleh petani. Dengan demikian, secara perlahan kesadaran petani akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dapat tercipta, untuk kelangsungan hidup generasi yang akan datang dengan menerapkan pertanian organik yang lebih ramah lingkungan.

Oleh sebab itu, dalam rangka pengembangan pertanian organik melalui kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di P4S Kayu Gadang Limau Manih perlu adanya hubungan yang harmonis, baik itu antara sesama petani, pihak terkait dan pengelola P4S demi mewujudkan cita-cita untuk menjadikan pembangunan pertanian dimasa yang akan datang menjadi pembangunan pertanian yang berkelanjutan yaitu dengan menerapkan pertanian organik, dimana dalam memenuhi kebutuhan pembangunan di masa sekarang tanpa harus merusak kelestarian lingkungan di masa mendatang.



### 3. Kegiatan Petani Pendamping

Kegiatan petani pendamping adalah kegiatan yang dilakukan oleh petani yang telah memiliki keahlian khusus dalam usaha tani dan mampu mentransferkan ilmu yang mereka punya ke petani lainnya baik di dalam maupun di luar lingkungan P4S. Kegiatan petani pendamping yang dilakukan di dalam lingkungan P4S adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendampingi petani anggota binaan (responden) dan petani sekitarnya yang mau menerapkan dan mempelajari tentang pertanian organik. Sedangkan kegiatan di luar lingkungan P4S juga merupakan kegiatan petani pendamping yang dilakukan untuk mendampingi petani yang berada di luar daerah. Biasanya kegiatan petani pendamping di luar lingkungan P4S ini dilakukan kalau ada permintaan atau undangan dari sesama petani dari luar daerah.

Tujuan kegiatan petani pendamping adalah mensosialisasikan pertanian organik, dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta merubah sikap dan perilaku petani tentang usaha budidaya pertanian organik, dari kebiasaan usahatani secara konvensional ke pertanian yang ramah lingkungan. Memotivasi petani untuk meningkatkan kesadaran pentingnya manfaat penerapan pertanian organik di antaranya yaitu; dapat memelihara dan meningkatkan kesuburan tanah dengan memanfaatkan jasad renik yang ada dalam tanah, meningkatkan hasil produksi yang lebih bermutu dan lebih sehat untuk dikonsumsi, menghindari pencemaran lingkungan, serta menjaga dan mempertahankan keseimbangan ekosistem lingkungan. Karena prinsip pertanian organik adalah menjaga keseimbangan makhluk hidup yang ada dengan tidak menggunakan bahan kimia dalam menjaga kelestarian lingkungan yang adil serta menjaga kesehatan ekosistem dan organisme dari yang terkecil yang berada di dalam tanah hingga manusia.

Materi yang diberikan kepada petani anggota binaan umumnya hampir sama dengan kegiatan pelatihan sebelumnya. Yaitu kegiatan yang dilakukan dalam usaha budidaya pertanian organik mulai dari pengolahan lahan, bibit dan pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Dalam hal ini, petani yang menjadi tenaga pendamping adalah petani pelatih pada kegiatan pelatihan, yang mempunyai tugas untuk mendampingi petani



anggota binaan dalam penerapan pertanian organik pada usaha tani yang dilakukan tersebut. Petani pendamping ini berjumlah 4 orang yang bertugas mendampingi 7 orang petani anggota binaan P4S dalam kegiatan usaha budidaya pertanian organik yang dilakukan selama tahun 2009. Kegiatan petani pendamping (pendampingan) minimal dilakukan dalam 1 x musim tanam (MT) dan idealnya adalah 3 x MT. Namun waktu pendampingan yang dilakukan pada petani anggota binaan adalah 2 x MT, dengan alasan karena mereka hanya melakukan 2 x MT dalam 1 tahun. Jenis tanaman yang mereka tanam dalam 2 x MT adalah padi organik dan sayuran organik (ketimun, caisin, dll), karena mereka menerapkan sistem rotasi tanam untuk mempertahankan kesuburan tanah dan dalam rangka menghemat penggunaan pupuk organik. Adapun kegiatan pendampingan yang dilakukan pada petani anggota binaan P4S dapat dilihat pada Tabel 14.

**Tabel 14. Kegiatan Petani Pendamping Yang Dilakukan Pada Petani Anggota Binaan di P4S Kayu Gadang Limau Manih Tahun 2009**

| No. | Kriteria Kegiatan yang dilakukan | Responden          |            |                  |            |
|-----|----------------------------------|--------------------|------------|------------------|------------|
|     |                                  | Musim Tanam I & II |            |                  |            |
|     |                                  | Didampingi         |            | Tidak Didampingi |            |
|     |                                  | Jml (org)          | Persen (%) | Jml (org)        | Persen (%) |
| 1.  | Pengolahan lahan                 | 7                  | 100        | 0                | 0          |
| 2.  | Bibit dan pembibitan             | 7                  | 100        | 0                | 0          |
| 3.  | Penanaman                        | 7                  | 100        | 0                | 0          |
| 4.  | Pemeliharaan                     | 0                  | 0          | 7                | 100        |
| 5.  | Pemupukan                        | 0                  | 0          | 7                | 100        |
| 6.  | Pengendalian hama dan penyakit   | 7                  | 100        | 0                | 0          |
| 7.  | Panen                            | 7                  | 100        | 0                | 0          |
| 8.  | Pasca panen                      | 7                  | 100        | 0                | 0          |
|     | <b>Rata-rata</b>                 | 5                  | 75         | 2                | 25         |

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa kegiatan petani pendamping yang dilakukan pada petani anggota binaan dalam 2 x MT selama tahun 2009 semua (100%) sudah didampingi mulai dari kegiatan pengolahan lahan, bibit dan pembibitan, penanaman, pengendalian hama dan penyakit, panen, dan pasca panen. Sedangkan pada kegiatan pemeliharaan dan pemupukan tidak didampingi karena pemeliharaan dapat ditentukan dengan mengenali sifat karakteristik tanaman,

sehingga petani dapat dengan mudah melakukan pemeliharaan yang sesuai, yaitu dengan melakukan pengamatan paling kurang seminggu sekali dan akan lebih baik bila dilakukan pengamatan setiap hari, guna mengetahui kondisi tanaman terhadap kekurangan unsur hara dan serangan terhadap hama penyakit. Bila ini diketahui lebih cepat maka dapat diatasi lebih dini agar tidak lebih luas kerusakan yang terjadi. Dan untuk kegiatan pemupukan juga dapat dilakukan oleh petani sendiri karena prinsip pemupukan ditentukan oleh kepekaan kita dalam mengamati/menilai kapan tanaman kekurangan makanan (pemupukan susulan). Pemupukan susulan ini diberikan sesuai dengan kebutuhan tanaman. Pupuk yang diberikan adalah pupuk organik berupa pupuk padat lewat akar dan pupuk cair yang diaplikasikan lewat daun.

Walaupun kegiatan pemeliharaan dan pemupukan tidak didampingi, namun hal ini tidak menjadi kendala bagi petani dan petani pendamping. Karena kegiatan pemeliharaan dan pemupukan adalah kegiatan yang dilakukan dengan sambilan oleh petani, tanpa harus didampingi secara intensif.

Sedangkan materi yang diberikan dalam kegiatan petani pendamping yang dilakukan di luar lingkungan P4S disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan petani yang mengundang. Untuk setiap daerah yang dikunjungi berbeda-beda materi yang diberikannya, namun tidak terlepas dari materi tentang penerapan pertanian organik yang meliputi tatacara penanaman tanaman organik, pembibitan dan pembuatan ramuan nabati untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman organik.

Kegiatan petani pendamping untuk diluar lingkungan P4S ini baru dimulai tahun 2009 (Lampiran 13). Kegiatan petani pendamping dilakukan minimal dua kali dalam sebulan sesuai dengan undangan yang ada dari berbagai kelompok tani. Yang menjadi tenaga pendamping untuk kegiatan di luar lingkungan P4S ini hanya dua orang dari empat orang tenaga pendamping yang ada. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa apabila tenaga pendamping yang dua orang sibuk dalam tugas pendampingan ke luar, maka tenaga yang dua orang lagi yang memantau untuk kegiatan pendampingan di dalam P4S.

Petani pendamping sangat berperan dalam penerapan pertanian organik. Agar pertanian organik dapat berjalan terus, petani pendamping dapat memberikan



motivasi dan dorongan kepada petani agar lebih meningkatkan penerapan pertanian organiknya dengan ikut melibatkan petani dalam beberapa kegiatan di P4S, memberikan pelatihan-pelatihan tentang pengetahuan yang lebih baru lagi mengenai pertanian organik, memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi petani, mendampingi petani binaan sampai mereka benar-benar sudah menerapkan pertanian organik dan sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang pertanian, serta mengajak petani untuk membangun hubungan yang baik antar sesama petani agar terbina hubungan kerjasama dalam pengembangan pertanian organik. Sehingga dengan demikian, dapat membangun suatu jaringan kerjasama antar sesama petani organik bagi petani yang didampingi dan sudah menerapkan pertanian organik.

Oleh karena itu, P4S Kayu Gadang Limau Manih sebagai suatu lembaga yang tumbuh dan dimiliki oleh petani secara swadaya dikalangan petani itu sendiri, menjadikan salah satu tempat atau wadah antar sesama petani untuk berkumpul dan saling bertukar pikiran satu sama lain dalam hal usaha taninya. Di P4S inilah petani dapat menambah pengetahuan dan keterampilannya untuk peningkatan hasil usaha taninya. Dengan menimba ilmu dan sama-sama belajar antar sesama petani membuat petani merasa lebih terbuka dibandingkan dengan berkonsultasi dengan para orang dinas/PPL.

Dengan adanya P4S Kayu Gadang Limau Manih, yang memiliki sifat solidaritas yang tinggi terhadap sesama petani dan mau menularkan ilmu pengetahuannya dalam penerapan pertanian organik, maka dapat mengajak petani lainnya agar mau menerapkan pertanian organik dalam bentuk kegiatan pelatihan dan petani pedamping. Sehingga petani sadar dan peduli terhadap keseimbangan lingkungan dengan menerapkan pertanian organik. Dengan demikian, kegiatan pengembangan pertanian organik dapat dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih dapat di lihat pada Tabel 15.



**Tabel 15. Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Pertanian Organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih**

| No. | Variabel                                  | Realisasi Pelaksanaan   | Pembahasan   |
|-----|---|---|--|
| 1.  | Kegiatan Usaha Budidaya Pertanian Organik |   |  |
|     | a. Penentuan Lahan                        | Penentuan lahan dilaksanakan berdasarkan SNI Sistem Pangan Organik dan Panduan Cara Budidaya Yang Baik ( <i>Good Agriculture Practise/GAP</i> ) Pertanian Organik yang mengacu pada standar internasional IFOAM dan CAC/GL 32-1999. | Dari kegiatan penentuan lahan yang dilakukan berdasarkan SNI dan GAP pertanian organik, rata-rata hampir semua menerapkannya yaitu sebanyak 6 orang (92,86%) responden, yaitu lahan yang sudah bebas dari bahan kimia sintetis (pupuk buatan dan pestisida), berada di sumber mata air, adanya batasan (terpisah dari pertanian non organik), dan melalui masa konversi.   |
|     | b. Benih dan Bibit                        | Pemilihan dan penggunaan benih dan bibit dilaksanakan berdasarkan ketentuan SNI dan GAP pertanian organik.  | Dalam kegiatan pemilihan dan penggunaan benih dan bibit yang dilakukan, rata-rata sebanyak 5 orang (78,58%) responden sudah menerapkan berdasarkan SNI dan GAP. Namun ada 2 orang (21,43%) responden yang tidak menerapkan yang sesuai dengan SNI dan GAP, karena mereka pada awalnya menggunakan benih dan bibit dari non organik sebab untuk mendapatkan benih yang benar organik itu susah, tetapi dalam penerapannya tetap dilakukan secara organik sehingga produk yang dihasilkan adalah produksi pertanian organik dan dapat dijadikan benih dan bibit organik. |
|     | c. Pengelolaan kesuburan tanah            | Pengelolaan kesuburan tanah juga dilaksanakan berdasarkan ketentuan SNI dan GAP pertanian organik.  | Dari kegiatan pengelolaan kesuburan tanah semua (100%) responden telah menerapkannya sesuai dengan SNI dan GAP pertanian organik, yaitu dalam pengelolaan kesuburan tanah tidak menggunakan pupuk kimia dan zat pengatur tumbuh sama sekali, telah menambahkan bahan organik ke dalam tanah sebagai bahan makanan bagi tanah (unsur  |

**Sambungan Tabel 15. Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Pertanian Organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih**

| No. | Variabel   | Realisasi Pelaksanaan  | Pembahasan   |
|-----|--|--|--|
|     | d. Perlindungan Tanaman (Pengendalian Hama dan Penyakit) | Perlindungan tanaman dilaksanakan berdasarkan ketentuan SNI dan GAP pertanian organik. | hara), dan melakukan rotasi tanaman untuk mempertahankan kesuburan tanah, mengejar produksi yang tinggi dan menghambat pertumbuhan terhadap serangan hama dan penyakit.<br><br>Dalam kegiatan perlindungan tanaman semuanya (100%) melakukan pengendalian yang sudah sesuai dengan ketentuan SNI dan GAP pertanian organik. Diantaranya mereka telah menggunakan pestisida nabati/agens hayati dalam mencegah dan mengendalikan serangan hama dan penyakit tanaman, melakukan rotasi tanaman untuk menghambat pertumbuhan hama dan penyakit, menggunakan varietas lokal yang tahan/toleran terhadap serangan hama dan penyakit, serta melindungi musuh alami dalam pemberantasan hama dan penyakit. Karena pertanian organik berbasis padan keseimbangan ekosistem yang ada. |
|     | e. Pasca Panen   | Pasca panen juga dilaksanakan berdasarkan ketentuan SNI dan GAP pertanian organik.     | Dalam kegiatan pasca panen rata-rata hampir semua menerapkan sesuai dengan ketentuan SNI dan GAP pertanian organik, yaitu sebanyak 6 orang (82,15%) responden. Yaitu pencucian hasil dilakukan dengan menggunakan air bersih yang tidak terkontaminasi oleh zat kimia; tidak menggunakan bahan kimia sintetis dalam proses penanganan pasca panen, penyimpanan dan pengangkutan; peralatan pasca panen harus bebas dari kontaminasi bahan kimia sintetis; tidak mencampurkan produk organik dan non organik dalam penanganan pasca panen, penyimpanan dan pengangkutan.  |

**Sambungan Tabel 15. Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Pertanian Organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih**

| No. | Variabel                   | Realisasi Pelaksanaan  | Pembahasan  |
|-----|----------------------------|--|---|
| 2.  | Kegiatan Pelatihan         | Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara swadaya berdasarkan kebutuhan petani peserta yang diberikan kepada petani anggota binaan P4S.   | Namun ada petani yang menggunakan peralatan pasca panen yang dipakai dalam pertanian non organik sebelumnya.<br><br>Dalam kegiatan pelatihan yang diberikan untuk petani anggota binaan P4S ini, rata-rata hampir semua mengikuti kegiatan pelatihan yaitu sebanyak 5 orang (74,29%) responden. Adapun materi yang diberikan diantaranya; pengolahan tanah/lahan, bibit dan pembibitan, perlindungan tanaman/pengendalian hama dan penyakit (agens hayati dan ramuan nabati), pembuatan pupuk, serta panen dan <i>packing</i> .   |
| 3.  | Kegiatan Petani Pendamping | Kegiatan pendamping dilaksanakan di dalam dan di luar lingkungan P4S. Kegiatan petani pendamping yang dilakukan di dalam lingkungan P4S adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendampingi petani anggota binaan (responden) dan petani sekitarnya yang mau menerapkan dan mempelajari tentang pertanian organik. Sedangkan kegiatan di luar lingkungan P4S dilakukan untuk mendampingi petani yang berada di luar daerah. | Dari kegiatan petani pendamping yang dilaksanakan, rata-rata hampir semua petani anggota binaan didampingi dalam penerapan pertanian organik pada usaha tani yang dilakukan yaitu sebanyak 5 orang (75%) responden selama satu tahun dalam 2 x MT. Adapun kegiatan yang didampingi adalah pengolahan lahan, bibit dan pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Sedangkan untuk kegiatan petani pendamping yang dilakukan di luar lingkungan P4S, pelaksanaannya dilakukan kalau ada permintaan atau undangan dari sesama petani dari luar daerah tersebut dan materi yang diberikanpun disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan petani yang mengundang. Biasanya setiap daerah yang dikunjungi berbeda-beda materi yang diberikan, namun tidak terlepas dari materi tentang penerapan pertanian organik yang meliputi tatacara penanaman tanaman organik, pembibitan dan pembuatan ramuan nabati untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman organik. |



#### **4.4 Permasalahan Yang Dihadapi Petani Dalam Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Pertanian Organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih**

Dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih tidak terlepas dari berbagai kendala dan permasalahan yang ada. Adanya berbagai masalah yang dihadapi dapat menghambat kelancaran dalam kegiatan pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih. Permasalahan tersebut diidentifikasi dalam setiap kegiatan yang ada di P4S melalui wawancara dengan pengelola P4S dan petani responden yang telah ditentukan, kemudian dikelompokkan secara teknis, sosial, dan ekonomi.

Pada kegiatan usaha budidaya pertanian organik masalah yang dihadapi adalah masalah teknis yaitu masalah hama dan penyakit. Hama ini berupa hama penggerek batang padi, keong mas, dan ulat yang menyerang daun sayuran. Hampir semua petani terkena hama dan penyakit ini pada tanaman usaha tani yang diusahakan yaitu sebanyak 5 orang (71,43%). Untuk mengatasi masalah ini diharapkan P4S dapat mendatangkan ahli atau pengamat hama dan penyakit (PHP) dari dinas/instansi terkait, dengan memberikan alternatif untuk pengendalian hama dan penyakit tersebut. Sedangkan masalah ekonomi yang dihadapi dalam kegiatan usaha budidaya ini adalah belum tersedianya pasar untuk memasarkan hasil produksi pertanian organik, karena hasil produksi ini hanya di pasarkan ke pasar lokal terdekat, bahkan lebih sering untuk dikonsumsi sendiri oleh petani. Ketetapan harga untuk hasil pertanian organik juga belum jelas. Harga produk pertanian organik yang dijual dipasar terdekat dihargai sama dengan produk pertanian non organik. Semua (100%) petani mengatakan bahwa permasalahan pasar dan ketetapan harga ini merupakan masalah yang perlu ditindak lanjuti dan diharapkan adanya kebijakan pemerintah tentang hal ini. Untuk mengatasi permasalahan ini diharapkan adanya kerjasama P4S dengan dinas/instansi lainnya dalam memasarkan hasil pertanian organik tersebut.

Selain belum tersedianya pasar untuk pemasaran hasil pertanian organik, masih kurangnya modal kerja dalam menjalankan usaha tani juga merupakan masalah yang menjadi kendala dalam kelancaran usaha tani yang diusahakan. Hampir semua (71,43%) petani mengatakan hal ini menjadi kendala yaitu sebanyak 5 orang.

Untuk kegiatan pelatihan, permasalahan yang dihadapi adalah masalah teknis yaitu masih rendahnya pengetahuan pelatih tentang pertanian organik. Hal diketahui dari 4 orang (57,15%) petani yang mengatakan demikian. Oleh karena itu untuk meningkatkan pengetahuan pelatih diharapkan perlu adanya pelatihan untuk meningkatkan kualitas pelatih mengenai pertanian organik tersebut. Selain itu, permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pelatihan ini, belum terdokumentasinya kegiatan yang dilakukan dengan baik (100%). Sebaiknya setiap kegiatan yang dilakukan dan setelah dilakukan, sehingga dapat dilakukan evaluasi untuk mengetahui kekurangan-kekurangan selama melakukan kegiatan tersebut.

Sedangkan untuk kegiatan petani pendamping, permasalahan yang dihadapi adalah masalah teknis dan sosial. Masalah teknis adalah masih kurangnya jumlah tenaga pendamping (42,86%) dalam pelaksanaan kegiatan petani pendamping yang dilakukan. Untuk itu diharapkan adanya tambahan tenaga pendamping untuk kelancaran kegiatan pengembangan pertanian organik, baik dari P4S, dinas maupun instansi terkait. Dan masalah sosial yang dihadapi adalah adanya timbul rasa kecemburuan diantara petani yang lebih dekat dengan petani pendamping. Sehingga ada petani yang merasa tidak didampingi dalam kegiatan pendampingan (28,58%). Untuk itu diharapkan agar terbinanya hubungan kerjasama yang baik antara petani dan tenaga pendamping. Agar dapat lebih jelasnya permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik dapat dilihat pada Tabel 16.

**Tabel 16. Permasalahan Yang Dihadapi Petani Dalam Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Pertanian Organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih**

| No. | Kegiatan                         | Permasalahan                         |        |  | Solusi Penyelesaian Masalah   |        |   | Keterangan                          |
|-----|----------------------------------|--------------------------------------|--------|--|---|--------|---|-------------------------------------|
|     |                                  | Teknis                               | Sosial | Ekonomi  | Teknis  | Sosial | Ekonomi   |                                     |
| 1.  | Usaha Budidaya Pertanian Organik | - Hama dan penyakit tanaman (71,43%) |        | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum tersedianya pasar untuk pemasaran dan ketetapan harga hasil produksi (100%)</li> <li>- Masih kurangnya modal kerja dalam menjalankan usaha tani (71,43%)</li> </ul> | - Mendatangkan ahli atau Pengamat Hama Penyakit dari dinas/instansi terkait untuk mengatasinya tersebut |        | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya pasar untuk pemasaran dan adanya ketetapan harga dengan kebijakan pemerintah. Juga diharapkan adanya kerjasama P4S dengan dinas/instansi lainnya dalam memasarkan hasil pertanian organik tersebut</li> <li>- Adanya bantuan modal dan pinjaman untuk menjalankan usaha tani</li> </ul> | Berdasarkan wawancara dengan petani |



**Sambungan Tabel 16. Permasalahan Yang Dihadapi Petani Dalam Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Pertanian Organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih**

| No. | Kegiatan                    | Permasalahan  |        |         | Solusi Penyelesaian Masalah   |        |         | Keterangan                          |
|-----|-----------------------------|---|--------|---------|---|--------|---------|-------------------------------------|
|     |                             | Teknis  | Sosial | Ekonomi | Teknis  | Sosial | Ekonomi |                                     |
| 2.  | Pelatihan Pertanian Organik | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rendahnya pengetahuan pelatih tentang pertanian organik (57,1%)</li> <li>- Belum terdokumentasinya kegiatan yang dilakukan secara baik (100%)</li> </ul> |        |         | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya pelatihan untuk peningkatan kualitas petani pengelola/pengurus yang menjadi pelatih mengenai pertanian organik</li> <li>- Sebaiknya dilakukan dokumentasi dari setiap kegiatan yang dilakukan dan setelah kegiatan, sehingga dapat dilakukan evaluasi untuk mengetahui kekurangan-kekurangan selama melakukan kegiatan</li> </ul> |        |         | Berdasarkan wawancara dengan petani |

**Sambungan Tabel 16. Permasalahan Yang Dihadapi Petani Dalam Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Pertanian Organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih**

| No. | Kegiatan          | Permasalahan                                  |   |         | Solusi Penyelesaian Masalah  |   |         | Keterangan                          |
|-----|-------------------|---|---|---------|--|---|---------|-------------------------------------|
|     |                   | Teknis  | Sosial  | Ekonomi | Teknis   | Sosial  | Ekonomi |                                     |
| 3.  | Petani Pendamping | - Kurangnya jumlah tenaga pendamping (42,86%) | - Adanya petani yang merasa tidak didampingi (28,58%) |         | - Adanya tambahan tenaga pendamping untuk kelancaran kegiatan pengembangan pertanian organik, baik dari P4S, dinas maupun instansi terkait | - Terbinanya hubungan yang baik antara petani dan tenaga pendamping |         | Berdasarkan wawancara dengan petani |

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian di lapangan dan analisa yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan antara lain :

1. Pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih, diantaranya:
  - a. Dalam kegiatan usaha budidaya pertanian organik untuk kegiatan penentuan lahan sebanyak 6 orang (92,86%) petani anggota binaan sudah menerapkan sesuai dengan ketentuan SNI dan GAP pertanian organik yang berlaku. Untuk kegiatan penggunaan benih dan bibit sebanyak 5 orang (78,58%) petani anggota binaan juga sudah menerapkan sesuai ketentuan. Dan untuk kegiatan pengelolaan kesuburan tanah, dan perlindungan tanaman (pengendalian hama dan penyakit) semua petani anggota binaan (100%) sudah menerapkannya. Sedangkan untuk kegiatan pasca panen hampir semua petani anggota binaan yaitu sebanyak 6 orang (82,15%) sudah menerapkannya sesuai SNI dan GAP pertanian organik yang berlaku. Walaupun para petani anggota binaan hampir semua menerapkan pertanian organik secara baik, namun masih ada diantara mereka yang tidak menerapkannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tetapi hal ini tidak menjadi kendala dalam proses penerapan pertanian organik tersebut. Karena kalau dilihat dari anjuran yang harus dilaksanakan petani menurut semestinya, maka pertanian organik itu tidak akan dijumpai. Namun mereka sudah tidak memakai lagi yang namanya pupuk kimia buatan dan pestisida dalam pelaksanaan usahatani mereka.
  - b. Dalam kegiatan pelatihan sebanyak 5 orang (74,29%) petani anggota binaan mengikuti kegiatan pelatihan secara swadaya. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan kebutuhan para petani yang ikut dan mempunyai kemauan untuk meningkatkan pengetahuannya mengenai pertanian organik.
  - c. Dalam kegiatan petani pendamping yang dilakukan di dalam lingkungan P4S sebanyak 5 orang (75%) petani anggota binaan didampingi oleh tenaga petani



pendamping dari P4S Kayu Gadang Limau Manih dalam 2 x musim tanam (MT) selama tahun 2009. Kegiatan petani pendamping juga dilakukan di luar lingkungan P4S, yaitu kegiatan pendamping yang dilakukan untuk mendampingi petani yang berada di luar daerah. Dan biasanya kegiatan petani pendamping ini dilakukan kalau ada permintaan atau undangan dari sesama petani dari luar daerah.

2. Permasalahan yang dihadapi petani dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih, diantaranya; a) Secara teknis permasalahan yang dihadapi adalah masalah hama dan penyakit tanaman sebanyak 5 orang petani (71,43%), rendahnya pengetahuan pelatih tentang pertanian organik sebanyak 4 orang petani (57,15%), belum terdokumentasinya kegiatan yang dilakukan secara baik (100%), serta kurangnya jumlah tenaga pendamping sebanyak 3 orang petani (42,86%); b) Secara sosial yaitu adanya petani yang merasa tidak didampingi sebanyak 2 orang petani (28,58%); dan c) Secara ekonomi di antaranya belum tersedianya pasar untuk pemasaran dan penetapan harga hasil produksi (100%) dan masih kurangnya modal kerja dalam menjalankan usahatani sebanyak 5 orang petani (71,43%).

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dikemukakan saran agar P4S Kayu Gadang Limau Manih lebih meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia para pelatih dan pengelolanya, serta meningkatkan pelaksanaan kegiatan pelatihan yang ada, dengan cara lebih giat lagi menjalin hubungan yang baik dengan semua pihak atau instansi lainnya untuk mengajukan proposal rencana kegiatan dan anggaran dana pelaksanaan kegiatan pelatihan di P4S Kayu Gadang Limau Manih. Dengan mengajukan proposal pelaksanaan kegiatan maka dapat diperoleh dana dari berbagai pihak dan instansi lainnya. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan-kegiatan pelatihan di P4S Kayu Gadang Limau Manih dapat ditingkatkan, dan sarana prasarana juga berangsur-angsur terpenuhi dengan baik. Sehingga diharapkan P4S Kayu Limau Manih ini dapat lebih maju lagi dari yang sudah ada sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andoyo, Robi. 2007. *Mengenal Pertanian Organik*. <http://www.mitrafm.com> [12 Mei 2009]
- Arifin, Zainal. 2003. Sistem Pertanian Organik. Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian Vol.6 Tahun 2003. Deptan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi (BPTP). Jawa Timur.
- Astuti, Fitriah Dwi. 2007. *Organic Life Style, Bisnis Pertanian yang Menjanjikan Dibutuhkan Aturan yang Melindungi Konsumen*. Agro Observer : Edisi 12 Hal.12 – 15.
- Badan Standarisasi Nasional (BSN). 2002. *Standar Nasional Indonesia (SNI) Sistem Pangan Organik*. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2001. *Apa itu P4S*. Pusat Data dan Informasi Pertanian. Jakarta. <http://www.deptan.go.id> [12 Mei 2009]
- 2003. *Pedoman Operasional Pengembangan Kawasan Agropolitan*. BPSDM. Jakarta.
- 2005. *Pedoman Umum Pemberdayaan Kelompok Tani Penerima Penguatan Modal Usaha Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A)*. Jakarta
- 2007a. *Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan P4S*. BPSDM. Jakarta.
- 2007b. *Pedoman Standarisasi dan Akreditasi P4S*. BPSDM. Jakarta.
- Dessler, Garry. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resources Management 7e)* Edisi Bahasa Indonesia Jilid 1.
- Edyarmar. 2000. *Adopsi Mesin Perontok Gabah (Power Thresher) dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* [Tesis]. Pasca Sarjana. Unand. Padang.
- Efrita, Melly. M. 2006. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penearapan Metode Sri Pada Kelompok Tani Tuah Sepakat Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang* [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Unand. Padang.
- Hadiwijaya. 2004. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.

- Hamalik, Oemar. 2007. *Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pelatihan Ketenagakerjaan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia edisi Revisi*. Jakarta. Bumi Aksara
- Helmi. 1998. *Penyesuaian Kelembagaan Pengelola SDA dan Pemberdayaan Petani. PS-SDALP*. Universitas Andalas. Padang
- Hernanto, Fadholi. 1997. *Ilmu Usahatani*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Kartasapoetra, A. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta. Bina Aksara.
- Karo-karo, Feryanto W. 2007. *Pemberdayaan dan Peningkatan Posisi Tawar Petani melalui Kelembagaan Pertanian dalam Konteks Pembangunan Agribisnis di Pedesaan*. <http://fwcharo.multiply.com/journal/item/2> [12 Mei 2009]
- Mangkuprawiro, Sjafri. 2008. *SDM dan Revitalisasi Kelembagaan Petani*. <http://www.ronawajah.wordpress.com> [ 2 Desember 2008]
- Moleong, Lexy, Dr. M.A. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rasdakarya.
- Nasir. 2008. *Pengembangan Dinamika Kelompok Tani*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nazir, Muhammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Pakhpahan, A. 1989. *Potensi Ekonomi Desa*. Di dalam seminar sehari Fakultas Pertanian Unand. Perimpunan Ekonomi Pertanian Inonesia (Perhepi) Sumbar. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Peraturan Menteri Pertanian [No.03/Permentan/PP.410/1/2010]. *Pedoman Pembinaan Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya*. Jakarta.
- Pracaya. 2003. *Bertanam Sayuran Organik di Kebun, Pot, dan Polybag. Cet. II*. Penebar Swadaya . Jakarta.
- Rianse, Usman dan Abdi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi; Teori dan Aplikasi*. Bandung. Alfabeta
- Samsudin, Ahmad. 1998. *Penerapan Transfer Teknologi Pertanian Kepada Petani*. Ekrensia. Vol. 7 Hal. 29-33. Jakarta.



- Samsudin, U. 1987. *Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung. Bina Cipta.
- Siagian, Sondang. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Soedarsono, Thomas. 2007. *Dinamika Kelompok*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Suryana, Achmad. 2005. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Andalan Pembangunan Nasioanal. <http://pse.litbang.deptan.go.id>. [15 Januari 2009].
- Surono, Indro dan Agung Prawoto. 2004. Pangan Organik, Pangan Yanag Sehat dan Alami. <http://biocert.or.id> [12 April 2010].
- 2004. Apa itu Pertanian Organik. <http://biocert.or.id> [12 April 2010].
- Sutanto, Rachman. 2002. *Penerapan Pertanian Organik Pemasyarakatan dan Pengembangannya*. Kanisius. Jakarta.
- 2006. *Pertanian Organik: Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Syafrial, Silvia Riza. 2010. *Analisa Pealaksanaan Program Pengembangan Teh Organik di Kenagarian Aie Batumbuk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok* [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang
- Thahjadi, Riza V. 2004. *Pertanian Organik di Indonesia* [Terjemahan]. Biotani Indonesia Foundation. <http://www.google.com> [15 Mei 2009]
- Van den Ban. AW, dan HS. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta. Kansius.
- Wirna. 2009. *Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Asisten Kebun Pada Incasi Raya Group Kecamatan Kamang Baru Kapupaten Sijunjung* [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang
- Wyuliandari. 2008. *Pertanian Organik : Pilihan Petani Sayang Lingkungan*. <http://wyuliandari.wordpress.com> [15 Mei 2009]
- Yudhoyono, S. Bambang. 2006. *Pembangunan Pertanian Indonesia dari Revolusi Hijau ke Pertanian Berkelanjutan*, Orasi Ilmiah di Universitas Andalas Padang Tanggal 21 September 2006 <http://www.indonesia.go.id> [14 April 2008].

# LAMPIRAN

### Lampiran 1. Matriks Data Set Penelitian

| No. | Tujuan   | Data yang Dikumpulkan   | Data                | Sumber                               | Teknik Pengambilan Data | Analisa Data          |
|-----|--|---|---------------------|--------------------------------------|-------------------------|-----------------------|
| 1.  | Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih Kelurahan Limau Manih Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang  | a. Profil P4S Kayu Gadang Limau Manih <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejarah dan latar belakang berdirinya</li> <li>- Tujuannya</li> <li>- Sasaran P4S</li> <li>- Sarana dan prasarana</li> <li>- Pihak yang terlibat</li> <li>- Pembiayaan</li> </ul>  | Primer dan Sekunder | Key informan serta petani responden  | Wawancara               | Deskriptif Kualitatif |
|     |  | b. Bentuk-bentuk kegiatan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan Usaha Budidaya Pertanian Organik</li> <li>- Kegiatan Pelatihan</li> <li>- Petani Pendamping</li> </ul>  |                     | Key informan serta petani responden  | Wawancara               | Deskriptif Kualitatif |
| 2.  | Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik di P4S Kayu Gadang Limau Manih Kelurahan Limau Manih Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang | Dapat diketahui dengan melakukan wawancara kepada ketua P4S Kayu Gadang Limau Manih dan petani responden, kemudian mengelompokkan masalah tersebut dalam bidang teknis, sosial dan ekonomis serta perumusan jalan keluar untuk pemecahan masalah tersebut dari setiap unsur melalui informasi-informasi yang dikumpulkan dari ketua P4S, petani responden, pemikiran peneliti sendiri dan pendapat-pendapat orang lain. | Primer dan Sekunder | Key informan, serta petani responden | Wawancara               | Deskriptif Kualitatif |



**Lampiran 2. Daerah Penghasil Pangan Organik dan Pengembangan Pertanian Organik di Sumatera Barat Tahun 2007**

| No.   | Kabupaten/Kota  | Nagari              | Kecamatan            | Luas (Ha) |
|-------|-----------------|---------------------|----------------------|-----------|
| 1.    | Agam            | Lasi                | Canduang             | 1,5       |
|       |                 | Tabek Panjang       | Baso                 | 1,5       |
|       |                 | Koto Tinggi         | Baso                 | 0,75      |
|       |                 | Balingka            | IV Koto              | 0,75      |
|       |                 | Lasi                | Canduang             | 1,75      |
|       |                 | Kamang Mudiak       | Kamang Magek         | 1,25      |
|       |                 |                     |                      | 7,5       |
| 2.    | Tanah Datar     | Aie Angek           | X Koto               | 3         |
|       |                 | Padang Laweh        | Batipuh Selatan      | 2         |
|       |                 | Sumpur              | Batipuh Selatan      | 10        |
|       |                 | Aie angek           | X Koto               | 0,06      |
|       |                 |                     |                      | 15,06     |
| 3.    | Lima Puluh Kota | Situjuah Gadang     | Situjuah V Nagari    | 1,25      |
|       |                 | Mungka              | Mungka               | 30        |
|       |                 |                     |                      | 31,25     |
| 4.    | Padang Pariaman | Kasang              | Batang Anai          | 2         |
|       |                 |                     |                      | 2         |
| 5.    | Payakumbuh      | Ampang              | Payakumbuh Barat     | 0,25      |
|       |                 | Kapalo Koto         | Payakumbuh Barat     | 0,4       |
|       |                 |                     |                      | 0,65      |
| 6.    | Padang Panjang  | Sigondo             | Padang Panjang Timur | 04        |
|       |                 | Ganting             | Padang Panjang Timur | 2,2       |
|       |                 |                     |                      | 2,6       |
|       |                 |                     |                      |           |
| 7.    | Padang          | Limau Manis Selatan | Pauh                 | 1         |
|       |                 |                     |                      | 1         |
| 8.    | Solok           | Dilam               | Bukik Sundi          | 4,75      |
|       |                 | Sirukam             | Payuang Sakaki       | 2,5       |
|       |                 | Sei. Nanam          | Lembah Gumanti       | 3,5       |
|       |                 | Aia Batumbuak       | Gunung Talang        | 2         |
|       |                 | Koto Gaek           | Gunung Talang        | 3         |
|       |                 |                     |                      | 15,75     |
| 9.    | Pasaman         | Tonang              | Lubuk Sikaping       | 2         |
|       |                 |                     |                      | 2         |
| Total |                 |                     |                      | 77,81     |

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Prop. Sumatera Barat, 2008.

**Lampiran 3. Nama-nama Orang Yang Pernah Mengikuti Pelatihan di P4S Kayu Gadang Limau Manih Tahun 2008**

| No. | Nama               | Asal                 |
|-----|--------------------|----------------------|
| 1.  | Riko Aslim         | Kab. Padang Pariaman |
| 2.  | Yumasdi            | Kab. Padang Pariaman |
| 3.  | Basyir Dt. Marajo  | Kab. Padang Pariaman |
| 4.  | Oyon               | Kab. Padang Pariaman |
| 5.  | Mesrizal           | Kab. Padang Pariaman |
| 6.  | Muktar Sm. Bandaro | Kab. Pesisir Selatan |
| 7.  | Yasril Yanti       | Kab. Pesisir Selatan |
| 8.  | Sepriani           | Kab. Pesisir Selatan |
| 9.  | Zainal             | Kab. Pesisir Selatan |
| 10. | Yusrizal           | Kab. Pesisir Selatan |
| 11. | Doni Safputra      | Kota Padang          |
| 12. | Jultit             | Kota Padang          |
| 13. | Abdul Aziz         | Kota Padang          |
| 14. | Tasril             | Kota Padang          |
| 15. | Sutarny HB         | Kota Padang          |
| 16. | Adrison            | Kota Sawahlunto      |
| 17. | Muliadi            | Kota Sawahlunto      |
| 18. | Andri Mustika      | Kota Sawahlunto      |
| 19. | Syafrul            | Kota Sawahlunto      |
| 20. | Roynaldo           | Kota Sawahlunto      |
| 21. | Amir Hosen         | Kota Pariaman        |
| 22. | Nasriadi           | Kota Pariaman        |
| 23. | Amiruddin          | Kota Pariaman        |
| 24. | Syahrial           | Kota Pariaman        |
| 25. | Zainal Arifin      | Kota Pariaman        |
| 26. | Irwan              | Kab. Solok Selatan   |
| 27. | Defra Yoseri       | Kab. Solok Selatan   |
| 28. | Nofriadi           | Kab. Solok Selatan   |
| 29. | Haudi Gusri        | Kab. Solok Selatan   |
| 30. | Burhanudin         | Kab. Solok Selatan   |

*Sumber: Sekretariat P4S Kayu Gadang Limau Manih, 2009.*

**Lampiran 4. Nama Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) di Sumatera Barat Tahun 2008**

| No. | Nama P4S                                    | Lokasi   | Kab/Kota                 | Usaha yang Dikembangkan   |
|-----|---|--|--------------------------|---|
| 1.  | Prima Tani Kabupaten Agam                   | Jl. Raya Bukittinggi-Payakumbuh Km 12<br>Kec. Baso                   | Kabupaten Agam           | Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) Prima Tani   |
| 2.  | Institut Pertanian Organik Aie Angek        | Kenagarian Aia Angek<br>Kec. X Koto                                  | Kabupaten Tanah Datar    | Pusat pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat dalam Pertanian Organik  |
| 3.  | Kayu Gadang Limau Manih Selatan Kota Padang | Kelurahan Limau Manis Selatan Kec. Pauh                              | Kota Padang              | Pelatihan Pertanian Organik   |
| 4.  | Mukhlisin Madani Kabupaten Pasaman          | Jl. Lapangan Hidayat No. 24 Kec. Lembah Malintang                    | Kabupaten Pasaman Barat  | Pelatihan Perkebunan Kelapa Sawit, peternakan kambing, perikanan (lele dan nila), pembuatan kompos, dan pelatihan pramuka Sakataruna Bumi |
| 5.  | Tunas Baru Kota Payakumbuh                  | Kelurahan Koto Panjang Lampasi Kec. Payakumbuh Utara                 | Kota Payakumbuh          | Pelatihan tentang budidaya Cabe Kopay   |
| 6.  | Baliak Mayang Kota Payakumbuh               | Kelurahan Padang Alai Kec. Payakumbuh Timur                          | Kota Payakumbuh          | LKMA, budidaya sayuran (mentimun, buncis, pare, cabe, kacang panjang, dan terung), pemasaran, dan pembuatan pupuk organik                 |
| 7.  | Palito Organik Kabupaten Limapuluh Kota     | Jorong Padang Kuniang Nagari Situjuh Gadang Kec. Situjuh Limo Nagari | Kabupaten Limapuluh Kota | Pelatihan Pertanian Organik   |
| 8.  | Kelok Dama Kabupaten Solok                  | Jl. Raya Solok-Sirukam Bukit Sundi Km 14                             | Kabupaten Solok          | Penggemukan dan pembibitan sapi, budidaya ikan, pembuatan pakan ikan, dan pembuatan kompos  |
| 9.  | Saiyo Basamo Kota Padang                    | Nagari Aia Dingin Kec. Koto Tangah Km 20                             | Kota Padang              | Perikanan (ikan Patin), tanaman coklat, tanaman pinang dan bengkel pengolahan dengan teknologi pengelupasan buah pinang menjadi biji      |

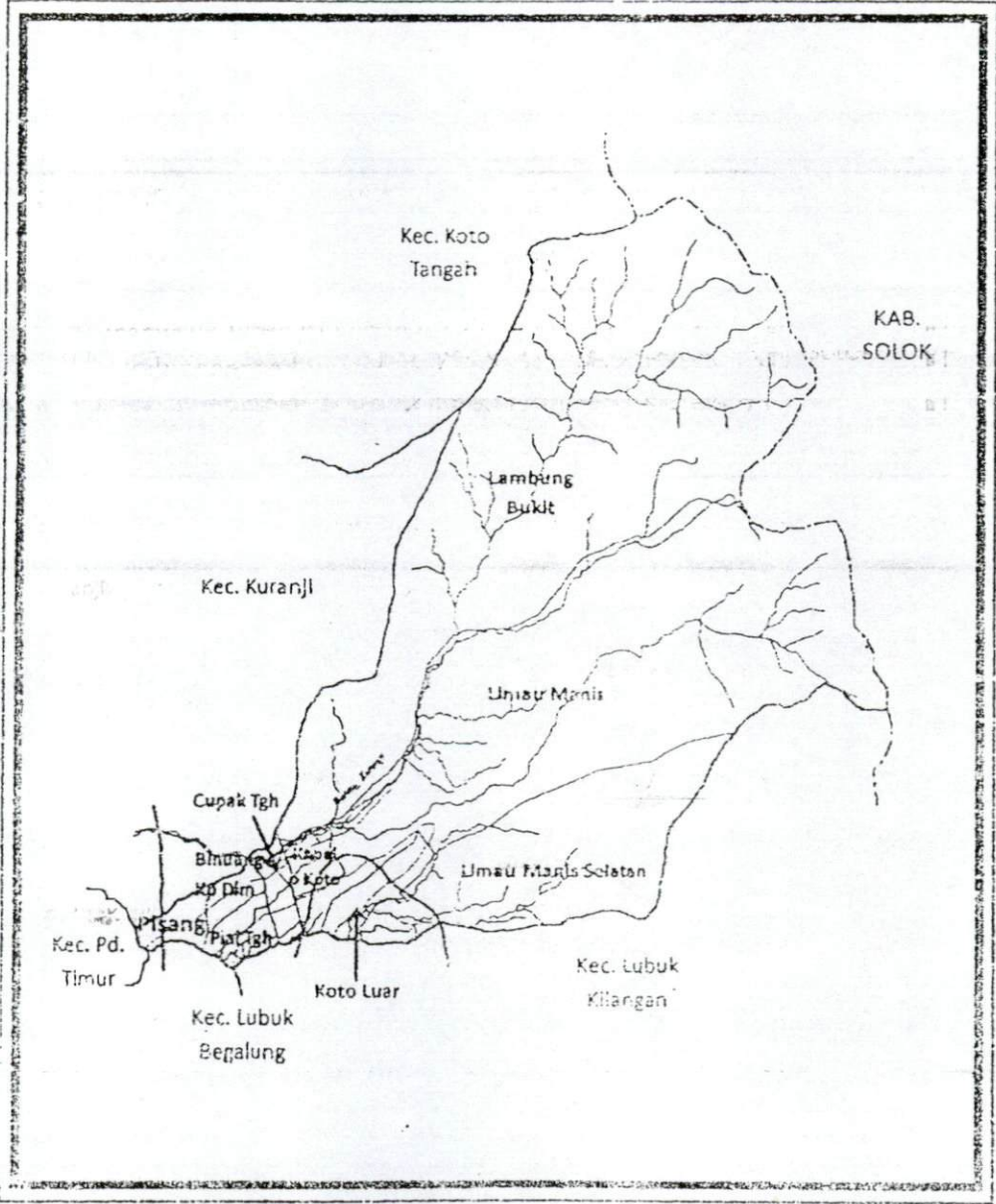
Sumber: UPTD Balai Diklat Pertanian TPH Sumatera Barat, 2009.



**Lampiran 5. Identitas Petani Anggota Binaan di P4S Kayu Gadang Limau Manih Tahun 2009**

| <b>No.</b> | <b>Nama</b> | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Pendidikan</b> | <b>Umur (Tahun)</b> | <b>Pengalaman Usaha Tani (Tahun)</b> |
|------------|-------------|----------------------|-------------------|---------------------|--------------------------------------|
| 1.         | Chattar     | Laki-laki            | D3                | 75                  | 30                                   |
| 2.         | Syafri      | Laki-laki            | SLTA              | 55                  | 25                                   |
| 3.         | Sunarto     | Laki-laki            | SD                | 53                  | 27                                   |
| 4.         | Arus M      | Laki-laki            | SLTA              | 53                  | 27                                   |
| 5.         | Diris       | Laki-laki            | SLTP              | 44                  | 20                                   |
| 6.         | Tasril      | Laki-laki            | SLTA              | 49                  | 10                                   |
| 7.         | Jamaris     | Laki-laki            | SLTP              | 47                  | 14                                   |

# PETA KECAMATAN PAUH







**DINAS PERTANIAN, PETERNAKAN, PERKEBUNAN DAN KEHUTANAN**  
Jl. Sungai Lareh Telp. (0751) 495037 Fax. (0751) 495892  
**P A D A N G**

## **PLAGAM PENGHARGAAN**

*Sesuai dengan Keputusan Kepala Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang Nomor 521.1/ 5.09/ SK/ Dipernakbunhut/ 2010 Tanggal 26 Mei 2010, maka dengan ini diberikan Kepada :*

**Drs. Fauzan Azim**

*Sebagai : Peringkat Pertama*  
**Petani Berprestasi Tingkat Kota Padang**

*Padang, 02 Juni 2010*

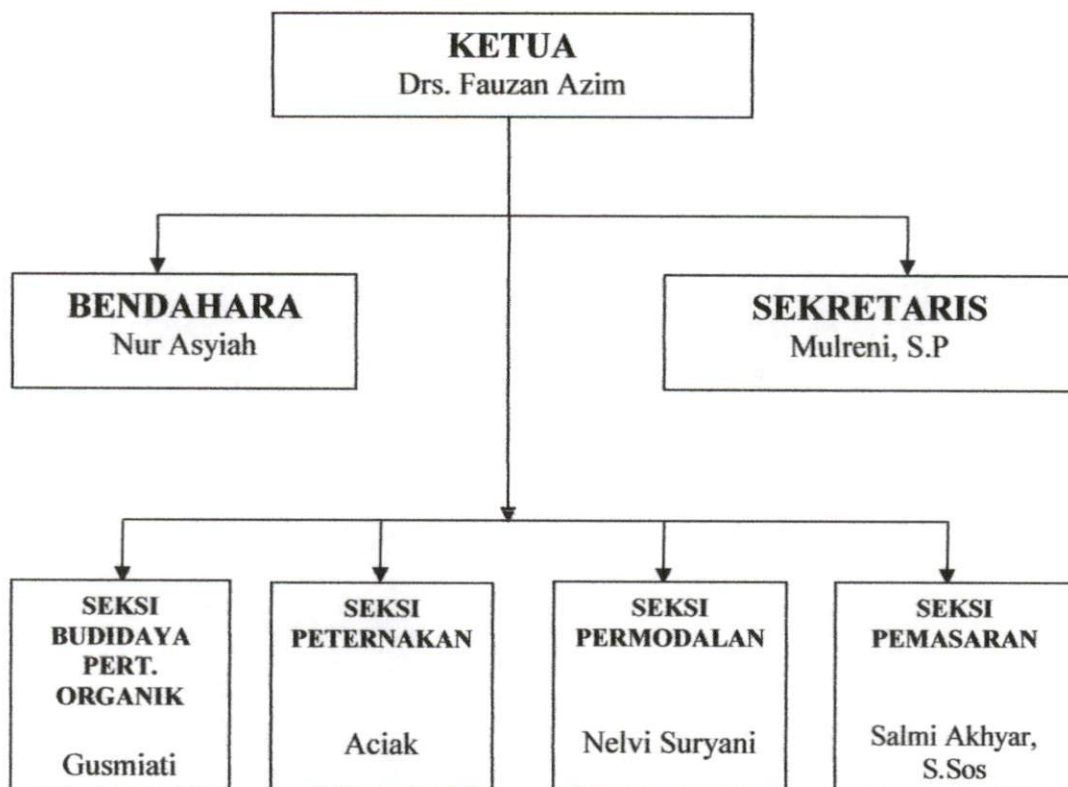
*Kepala Dinas Pertanian, Peternakan,  
Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang*



**Ir. H. SYAHIRMAN**

*Pembina Tk. I NIP. 19540508 198603 1 005*



**Lampiran 8. Struktur Organisasi P4S Kayu Gadang Limau Manih**

*Sumber: Kantor Sekretariat P4S Kayu Gadang Limau Manis Selatan, 2009.*

Keterangan gambar :

—> : Garis koordinasi dari ketua ke masing-masing bawahannya

## KEPUTUSAN CAMAT PAUH KOTA PADANG

Nomor : 400.12 / V - 2009

## TENTANG

PENETAPAN PUSAT PELATIHAN PERTANIAN DAN PERDESAAN  
SWADAYA (P4S) KAYU GADANG LIMAU MANIH  
KELURAHAN LIMAU MANIS SELATAN KECAMATAN PAUH  
KOTA PADANG

## CAMAT PAUH KOTA PADANG

- Menimbang :
- a. Bahwa dalam rangka memberdayakan kelembagaan pendidikan dan pelatihan masyarakat di sektor pertanian di pedesaan yang dimiliki oleh petani, baik secara perorangan maupun berkelompok yang menunjukkan kemajuan, perlu ada pengukuhan dari instansi pembinaannya
  - b. Bahwa lembaga Pusat Pendidikan dan Pelatihan di pedesaan Swadaya (P4S) yang dimaksud point a, untuk proses penilaian berdasarkan kualitas dan kuantitas kelembagaannya didasari dari standarisasi dan akreditasi yang dikeluarkan oleh badan pengembangan SDM Pertanian Deptan.
  - c. Bahwa Balai Diklat Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat yang tupoksinya melaksanakan penyelenggaraan Pendidikan Pelatihan di bidang pertanian telah membentuk tim dan melaksanakan penilaian standarisasi dan akreditasi dan sebahagian penilaian bersama dengan tim teknis pusat
  - d. Bahwa dari hasil penilaian berlaku 2 (dua) tahun kedepan dan akan ditindaklanjuti lagi dengan penilaian lanjutan sesuai dengan dinamisasi perkembangan dari P4S yang bersangkutan.

- Mengingat :
1. Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor : 299/Kpts/OT.140/7/2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pertanian.
  2. Undang - Undang RI Nomor : 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.
  3. Undang-Undang Nomor : 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah.

## Menetapkan

- Kesatu : Mengukuhkan P4S Kayu Gadang Limau Manih, Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang sebagai P4S dengan standarisasi yang tercantum pada **"Piagam Pengakuan Kelas Madya"** yang dikeluarkan oleh UPTD Balai Diklat Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat dalam lampiran surat keputusan ini.
- Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan dan peninjauan kembali sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Padang  
Padang tanggal : 26 Mei 2009  
Camat Pauh

Tembusan, disampaikan Kepada Yth.

1. Bapak Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat
2. Bapak Kepala UPTD Balai Diklat Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat
3. Bapak Kepala Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang
4. Bapak Kepala UPT Dipernakbunhut Kecamatan Pauh
5. Bapak Lurah Limau Manis Selatan
6. Arsip





DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN PROVINSI SUMATERA BARAT  
**UPTD BALAI DIKLAT PERTANIAN TANAMAN PANGAN  
 DAN HORTIKULTURA SUMATERA BARAT**

**Piagam Pengakuan  
 Kelas Madya**

No. 461/BPP/T/2009.....

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala UPTD Balai Diklat Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat dengan memperhatikan dari hasil penilaian yang dilakukan oleh Tim Penilai Klasifikasi kepada P4S Tingkat Provinsi memberikan Piagam Pengakuan kepada P4S:

*Kayu Cadang Limau Manih*

Nagari/Kelurahan : *Limau Manih Selatan*  
 Kecamatan : *Pauh*  
 Kabupaten / Kota : *Padang*

Dengan Kemampuan

**KELAS MADYA**

Yang mempunyai 32.... orang anggota dengan Ketua

*Drs. Fauzan Azim*

Piagam pengakuan ini merupakan motivasi bagi P4S yang bersangkutan untuk mengembangkan kemampuan organisasi lebih lanjut sebagai syarat dalam penilaian kemampuan P4S "Kelas Utama"

Padang, 30 Januari 2009  
 Kepala UPTD Balai Diklat Pertanian  
 Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat





**NILAI KEMAMPUAN  
PUSAT PELATIHAN PERTANIAN DAN PERDESAAN SWADAYA  
( P4S )**

*Kayu Badang Limau Manih*

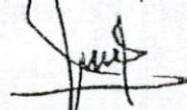
| No.                | Jurus Kemampuan   | Nilai  |
|--------------------|---|--|
| 1.                 | Sarana Prasarana yang terdiri dari :<br>a. Lahan Usaha Tani<br>b. Ruang Belajar<br>c. Laboratorium dan Bengkel Kerja<br>d. Peralatan Pertanian<br>e. Perpustakaan<br>f. Asrama<br>g. Air<br>h. Penerangan<br>i. Akses Jalan | 65<br>60<br>60<br>30<br>50<br>30<br>50<br>50<br>50 |
| 2.                 | Kelompokan ( Organisasi dan Manajemen )   | 50   |
| 3.                 | Ketengaan ( Pengajar / Fasilitator / Pelatih )  | 80   |
| 4.                 | Kurikulum Diklat  | 70   |
| 5.                 | Akses Pasar   | 60   |
| 6.                 | Jejaring Kerja  | 50   |
| <b>TOTAL</b>       |   | <b>755</b>   |
| <b>RATA - RATA</b> |   | <b>53,93</b>                                       |

Standar Nilai Masing - Masing Kelas :

- ❖ Pemula : < 36
- ❖ Madya : 37 - 66
- ❖ Utama : > 67

Padang, 30 Januari 2009

Tim Penilai  
Ketua,



**AGUSTIAR, SP**

NIP. 080 123 990



**Lampiran 11. Sarana dan Prasarana di P4S Kayu Gadang Limau Manih**

|   |   |  |
|---|---|--|
|    |    |    |
| <p>Kantor Sekretariat P4S Kayu<br/>Gadang Limau Manih</p>                           | <p>Labor Mini / Pos IPA</p>   | <p>Ruang Pertemuan dan Tempat<br/>Belajar</p>  |
|   |   |   |
| <p>Perpustakaan Mini</p>  | <p>Rumah Bibit</p>  | <p>Kandang Sapi</p>  |
|  |  |  |
| <p>Gudang Kompos</p>  | <p>WC Umum</p>  | <p>Lahan Praktek</p>   |

Sumber : P4S Kayu Gadang Limau Manih, 2009.



**Lampiran 12. Materi dan Jadwal Kegiatan Pelatihan Magang Pertanian Organik Pada Tanggal 21-24 Juli 2009 di Pusat Pelatihan Pertanian Dan Perdesaan Swadaya (P4S) Kayu Gadang Limau Manih Kelurahan Limau Manih Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang**

| Hari / Tanggal      | Jam           | Materi  | Jumlah Jam | Instruktur         |
|---------------------|---------------|---|------------|--------------------|
| Rabu/ 21 Juli 2009  | 08.00-10.00   | Pendaftaran dan Administrasi Peserta  | -          | Sekretariat        |
|                     | 10.00-11.00   | Pembukaan   | -          | Panitia            |
|                     | 11.00-11.15   | Snack   | -          | Panitia            |
|                     | 11.15-12.45   | Test Awal Ballots Box   | -          | Panitia            |
|                     | 12.45-14.00   | Ishoma  | -          | Sekretariat        |
|                     | 14.00-15.30   | Bibit dan Pembibitan Sayuran Organik  | 2          | Gusmiati           |
|                     | 15.30-16.00   | Istirahat   | -          | Sekretariat        |
|                     | 16.00-17.30   | Zat Perangsang Tumbuh (ZPT)   | 2          | Nur Asyiah         |
| Kamis/ 22 Juli 2009 | 08.00 – 11.00 | Agens Hayati, Pestisida Alami dan Oriental Herbal Plants (OHP)                      | 4          | Gusmiati           |
|                     | 11.00-12.30   | Kompos, Pupuk dan Nutrisi Tanaman   | 2          | Mulreni,S.P        |
|                     | 12.30-14.00   | Ishoma  | -          | Sekretariat        |
|                     | 14.00-17.00   | Pengolahan Tanah Konservasi   | 4          | Drs. Fauzan Azim   |
| Jumat/ 23 Juli 2009 | 08.00 – 11.00 | SNI, Sistem Pangan Organik, Pedoman Jaminan Mutu dan Penyusunan Dokumen Sertifikasi | 4          | Nofrizal, S.TP     |
|                     | 11.00-12.00   | Aktivator dan <i>Indigenous Microorganism (IMO)</i>                                 | 4          | Nur Asyiah         |
|                     | 12.00-14.00   | Ishoma  | -          | Sekterariat        |
|                     | 14.00-15.30   | Lanjutan Materi Aktivator dan IMO   | sda        | sda                |
|                     | 15.30-17.00   | Panen dan Packing Produk Organik  | 2          | Gusmiati           |
| Sabtu/ 24 Juli 2009 | 08.00-11.00   | Pengamatan Agroekosistem, Koleksi & Identifikasi OPT dan MA                         | 4          | Jamal Manaf, S.P   |
|                     | 11.00-12.30   | Aplikasi IMO dalam pembuatan pupuk cair   | 2          | Salmi Akhyar,S.Sos |
|                     | 12.30-14.00   | Ishoma  | -          | Sekretariat        |
|                     | 14.00-15.30   | Aplikasi IMO dalam pembuatan pakan kambing  | 2          | Salmi Akhyar,S.Sos |
|                     | 15.30-16.30   | Test Akhir Ballot Box   | -          | Panitia            |
|                     | 16.30-17.00   | Penutupan   | -          | Panitia            |

Sumber : P4S Kayu Gadang Limau Manih, 2009.

**Lampiran 13. Data Kegiatan Petani Pendamping Tahun 2009**

| <b>Waktu Kunjungan Petani Pemandu (Bulan)</b> | <b>Tempat dan Lokasi Kunjungan</b>  | <b>Kelompok Tani Yang Mengadakan Kegiatan</b>   | <b>Materi/Kegiatan Yang Dilakukan</b>   |
|---|---|---|---|
| 2 Februari – 16 Maret                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>Kabupaten Agam, Nagari Simarasok</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Lurah Sepakat</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Persiapan Sekolah Lapang (SL)</li> </ul>   |
| 16 Mei<br>18 Mei                              | <ul style="list-style-type: none"> <li>Kabupaten Solok, Nagari Koto Gaek</li> <li>Kabupaten Agam, Nagari Lasi</li> </ul>                                | <ul style="list-style-type: none"> <li>Sinar Timbulun</li> <li>Sentra Tani</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Sosialisasi Pertanian Organik</li> <li>Peresmian kelompok dan persiapan kegiatan SL-PTS</li> </ul>   |
| 3-16 Juli                                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>Kota Padang</li> <li>Kabupaten Agam</li> <li>Kabupaten Agam, Nagari Simarasok</li> <li>Kabupaten Agam</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Taruko Saiyo</li> <li>Taruko Saiyo</li> <li>Patamuan Jaya</li> <li>Taruko Saiyo</li> <li>Usaha muda</li> <li>Lurah Sepakat</li> <li>Kongsi 6</li> <li>Sentra Tani</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pembuatan kompos dan pemanfaatan keong mas</li> <li>Persiapan PHT Padi Kongsi 4</li> <li>Pembibitan Tanaman Nabati (Surian, Brotowali, Sirsak)</li> <li>Pembibitan Tanaman Ramuan Nabati</li> <li>Ekologi Tanah</li> <li>Pengendalian keracunan Fe</li> <li>Pengenalan IMO (mikroorganisme lokal) dan kaitannya dengan ekologi tanah</li> <li>SL dan semangat kebersamaan</li> </ul> |
| 15-16 Agustus                                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>Kota Padang, Lubuk Kilangan</li> <li>Kabupaten Solok, Nagari Sarik Alahan Tigo</li> </ul>                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>Reparta</li> <li>Sadar Yakin</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Penangan limbah kotoran ternak untuk pupuk organik</li> <li>Perencanaan kegiatan studi lapang untuk kegiatan kelompok tani</li> </ul>  |

*Sumber: Sekretariat P4S Kayu Gadang Limau Manih, 2009.*